HADIS-HADIS

FROM IBADAH TO AKHLAK

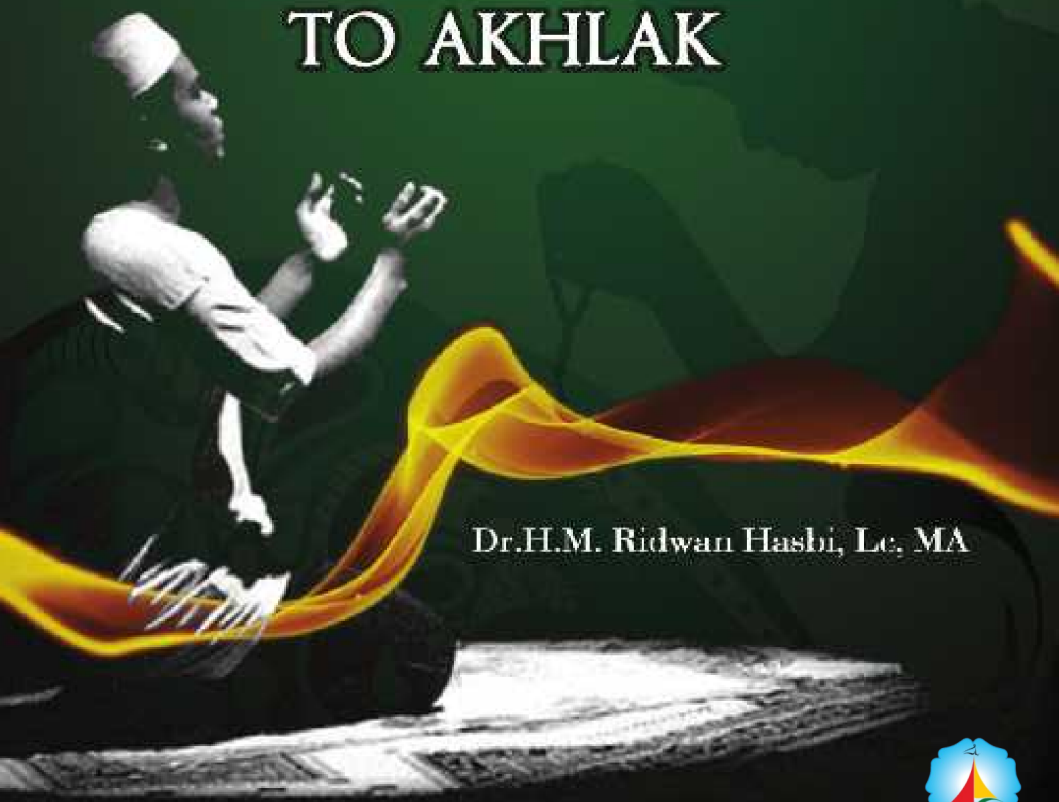

Dr.H.M. Ridwan Hasbi, Lc, MA

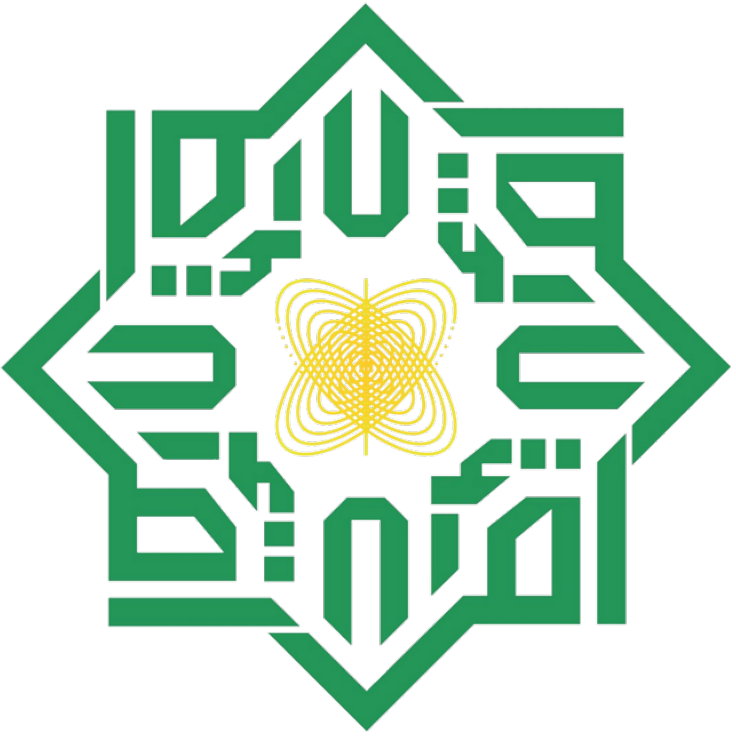

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Sultan Syarif Kasim

PEKANBARU – RIAU

HADIS-HADIS

FROM IBADAH TO AKHLAK

Sanksi Pelanggaran Pasal 72:
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor:
12 tahun 1997 Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

HADIS-HADIS

FROM IBADAH TO AKHLAK

Dr.H.M. Ridwan Hasbi, Lc, MA

HADIS-HADIS

FROM IBADAH TO AKHLAK

Penulis : Dr.H.M. Ridwan Hasbi, Lc, MA

Editor : Joko Prabowo

Tata Letak : Andik April/Dewi

ISBN: 978-602-6302-35-9

Cetakan, Maret 2017

Penerbit : **Asa Riau**
Jl. Kapas No 16 Rejosari,
Kode Pos 28281 Pekanbaru - Riau
e-mail: asa.riau@yahoo.com

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-Undang Dilarang memperbanyak buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

SEKAPUR SIRIH

Segala puji dan syukur dipersembahkan kepada Allah SWT dengan ucapan *al-Hamdulillah*, lantunan ini diiringi dengan mohon pertolongan, ampunan, dan lindungan-Nya dari keburukan diri serta keburukan perbuatan. Shalawat beriring salam senantiasa diucapkan kepada Rasulullah SAW dengan ucapan *Allahumma Shalli `Ala Sayyidina Muhammad* yang di utus Allah sebagai sosok suri tauladan membimbing dengan ucapan, sikap dan perilakunya. Mari kita jadikan petunjuk dan arahan beliau sebagai lampu yang menyinari perjalanan kehidupan kita sehari-hari.

Buku yang ada dihadapan pembaca budiman merupakan sebuah buku hadis yang sederhana dalam tematik "*Bagaimana Ibadah Mewujudkan Akhlak Yang Mulia*" dengan istilah: **From Ibadah To Akhlak** (*Dari Ibadah Kepada Akhlak*). Ibadah yang penulis kemukakan hanya 10, yaitu Wudhu, Shalat, Puasa, Haji, Zakat, Baca al-Quran, Qurban, Aqiqah, Zikir dan Doa. Rasulullah SAW telah menghubungkan ibadah-ibadah itu dengan aplikasi akhlak, sehingga cara berpikir, bersikap dan bertingkah berpengaruh dengannya.

Buku ini dengan istilah **From** (*Dari*) macam-macam ibadah yang penulis paparkan 10 macam dan **To** (*Kepada*) pengaruh ibadah dalam berpikir, bersikap dan bertingkah yang mulia. Paradigma ini mengiring bahwa iman dan akhlak akan berada pada satu posisi dan tidak dapat dipisahkan. Ketika iman seseorang baik, maka akhlaknya akan baik, begitu juga di saat

akhlak seseorang rusak maka itu cermin dari imannya juga rusak. Ibadah sebagai pendekatan diri pada Allah merupakan realisasi dari iman yang akan berdampak pada cara berpikir, bersikap, dan bertingkah. Dampak itu menjadi implementasi dari esensi ibadah, sehingga ibadah yang dilakukan seorang hamba Allah tidak berputar pada sah atau tidaknya saja, tapi apakah ibadah tersebut sudah memberi pengaruh dalam akhlak pelakunya.

Petikan inspirasi dan motivasi yang penulis sajikan dari kajian-kajian tentang korelasi ibadah dengan akhlak yang tidak dapat dipisahkan dari konotasi iman dan akhlak. Kajian ini dikemukkan pada khalayak mahasiswa dan masyarakat yang secara realita bahwa ibadah merupakan pengabdian diri kepada Allah, tapi tidak dapat dipisahkan dari pengaruhnya pada tingkah laku.

Buku ini merupakan kajian hadis sebagai proses pembelajaran bahwa merealisasikan ibadah dalam berpikir, bersikap dan bertingkah sangat penting. Semoga buku ini bermanfaat dalam mewujudkan akhlak yang mulia dari ketaatan dan ketundukan pada Allah.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Dengan hati yang lapang dan tulus, penulis sangat mengharapkan saran-saran dan kritikan untuk menyempurnakan buku ini.

DAFTAR ISI

SEKAPUR SIRIH v
DAFTAR ISI vii
IFTITAH: KORELASI IBADAH DENGAN AKHLAK 1
1: HADIS FROM WUDHU TO AKHLAK 21
2: HADIS FROM SHALAT TO AKHLAK 41
3: HADIS FROM PUASA TO AKHLAK 60
4: HADIS FROM HAJI TO AKHLAK 73
5: HADIS FROM ZAKAT TO AKHLAK 88
6: HADIS FROM BACA AL-QURAN TO AKHLAK 112
7: HADIS FROM QURBAN TO AKHLAK 126
8: HADIS FROM AQIQAH TO AKHLAK 142
9: HADIS FROM ZIKIR TO AKHLAK 158
10: HADIS FROM DOA TO AKHLAK 178
DAFTAR PUSTAKA 197

PIMPINAN WILAYAH
IKATAN SARJANA NAHDLATUL ULAMA
PROVINSI RIAU

IFTITAH :

KORELASI IBADAH DENGAN AKHLAK

MAKNA DAN HAKEKAT IBADAH

عَنْ أَبي هُرِيْرة قَالَ: قَالَ رَسُولُ الله صَلّى الله عَلَيْهِ و سَلّم (إنّ الله قَالَ مَنْ عَادَى لِي وَلِيًا فَقَدْ آذَنْتُه بِالحَرْب ومَا تَقَرّبَ إلَي عَبْدِي بِشَيْءٍ أحَبّ إلَي مِمّا افْتَرضْتُ عليْه وَما يَزَال عَبْدي يتقَرّبُ إلي بالنَوَافِل حَتّى أحِبُهُ فَإذَا أحْبَبْتُه كُنْتُ سَمعهُ الذي يسْمَعُ بِهِ وبصَرهُ الذي يبصرُ بِه وَيَده الّتي يبْطشُ بِها وَرجله التي يَمشِي بها وإن سَألَني لأعطِينّهُ وَلَئِنْ اسْتعَاذَني لأعِيْذنه[1]

Dari Abu Hurairah RA berkata: Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya Allah berfirman: "*Barangsiapa memusuhi seorang wali-Ku, maka Aku telah mengumumkan perang padanya. Tidaklah seorang hamba-Ku bisa mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Kucintai daripada apa yang telah Ku wajibkan terhadapnya. Tidaklah seorang hamba-*

[1] Muhammad ibn Ismail Abu Abdullah al-Bukhari. *al-Jami` al-Shahih al-Bukhari*, Hadits no. 6137 (Bairut: Dar Ibnu Katsir, 1987), jilid. 5, 2384

Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan nafilah (sunat), kecuali Aku pasti mencintainya. Jika Aku telah mencintainya, maka Aku adalah pendengarannya yang dengannya ia mendengar, matanya dengan ianya melihat, tangannya yang denganya ia memegang, dan kakinya yang dengannya ia berjalan. Bila ia meminta kepada-ku, Aku pasti memberinya, dan bila ia memohon perlindungan kepada-Ku, niscaya aku memberinya perlindungan".

Realitas ibadah dalam hadis ini mencakup fardhu dan sunat yang berkorelasi dengan cinta-Nya Allah terhadap hamba. Esensi suatu ibadah merupakan bentuk *taqarrub* pada Allah, dimana pada awalnya adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan, jika tidak dilakukan maka ia akan mendapat murka dari Allah. Namun ibadah yang dilakukan akan meningkat peringkatnya ke tingkat kebutuhan, disaat sampai pada posisi ini suatu ibadah akan menjadi sebuah mahkota kebaikan, tanda kemuliaan, serta hakekatnya lebih mahal dari semua perhiasan dunia. Ketika ibadah merupakan amalan yang paling agung dan mulia, tergambar dari hadis qudsi, firman Allah: **وَمَا تَقَرَّب إلي عَبْدي بشَيْءٍ أحبّ إليّ مِمّا افْتَرضْتُ عَلَيْهِ** (*Tidaklah seorang hamba-Ku bisa mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Kucintai daripada apa yang telah Ku wajibkan terhadapnya*) dan **وما يَزالُ عَبْدِي يَتَقَرّبُ إليّ بالنَوافِل حتّى أحبه** (*Tidaklah seorang hamba-ku mendekatkan diri kepada-ku dengan amalan-amalan nafilah, kecuali Aku pasti mencintainya*).

Paradigma ibadah yang peringkatnya lebih dari yang difardhukan dengan paradigma ibadah yang berkonotasi dengan amaliyah sunat dalam ungkapan hadis qudsi merupakan suatu

konstruksi yang menghimpun antara syariat dan hakekat. Pendekatan diri pada Allah mencakup amalan fardhu dan sunat, amalan fardhu merupakan amalan yang paling di cintai oleh Allah. Seorang hamba Allah yang melaksanakan amalan sunat di samping amalan fardhu, maka ia akan menjadi orang yang lebih dicintai oleh Allah. Kecintaan Allah berarti kehendak baik yang berkaitan dengan ketaatan dan perlindungan-Nya.

Implementasi ibadah dalam Lisan al-Arab[2] dinyatakan dengan konteks bahasa, yaitu; **العبَادَةُ في اللغة الطّاعَةُ مَعَ الخُضُوعِ ومنه طريقٌ مُعَبَّدٌ إذا كان مُذللاً بِكَثْرَة الوطءِ** (*Ibadah secara bahasa adalah ketaatan serta merendahkan diri, dan mencakup cara penyembahan jika merendahkan dengan banyak melakukannya*). Dalam pendapat Yusuf al-Qaradhawi[3] bahwa ibadah pada tataran mulanya adalah taat, tunduk, patuh, merendahkan diri dan hina. Semua pengertian ini mempunyai makna yang berdekatan, jika seseorang yang tunduk, patuh, merendahkan diri dan menghinakannya dihadapan yang disembah disebut *abid* (Yang beribadah). Begitu juga seorang budak disebut `*abdun*, karena dia harus tunduk dan patuh serta merendahkan diri terhadap majikannya.

Allah menciptakan manusia sebagai *khalifatullah* di permukaan bumi yang menyembah-Nya dalam segala bentuk ibadah. Ibadah yang dilakukan seorang manusia adalah kebutuhan dirinya, sedangkan Allah Maha Kuasa yang tidak ada kaitannya dengan ibadah manusia. Ketergantungan manusia

---

[2] Muhammad ibn Makram ibn Ali ibn Manzhur, *Lisan al-Arab* (Bairut: Dar Shadir, 1414H), Jilid.3, 273

[3] Yusuf al-Qaradhawi, *al-Ibadah Fi al-Islam* (Kairo : Maktabah Wahbah, 1995), 27

sebagai hamba Allah dengan ibadah merupakan landasan dalam penciptaan manusia itu sendiri. Ibnu Abbas menjelaskan bahwa ibadah dalam al-Quran bermakna tauhid sebagai asas penciptaan manusia.[4]

Ungkapan pengakuan seorang manusia bahwa dirinya adalah salah satu makhluk yang diciptakan oleh Allah, dan sebab itulah ia sebagai hamba-Nya berkewajiban untuk mengabdi kepada Allah SWT. Eksistensi manusia yang hidup sementara dipermukaan bumi ini, dan nantinya akan kembali kepada Penciptanya, menghadapkan wajahnya kepada Allah merupakan suatu penyerahan diri secara totalitas dalam bentuk ibadah. Dapat dilihat dari beberapa terminologi ibadah:

العِبَادَة هُوَ فِعْلُ المُكَلّف عَلَى خِلافِ هَوَى نَفْسه تَعْظِيْمًا لِرَبّهِ[5]

Ibadah adalah Suatu perbuatan dari seorang mukallaf yang tidak sesuai dengan hawa nafsunya sebagai bentuk pengagungan Tuhan-nya.

العِبَادَةُ فِعْلُ المُكلّف على خِلاف هَوَى نَفْسه تعظيمًا لِربِهِ وقِيْلَ تَعْظِيْمُ الله وَامْتِثالُ أوامِرِهِ وقِيْل هِيَ الأفْعَال الواقِعَة عَلَى نِهَايَة ما يُمْكِنُ مِن التذَلّل والخضُوع المُتَجاوز لتذَلل بَعْض العِبَاد لِبَعْض[6]

---

[4] Syihabuddin Mahmud al-Alusy, *Ruhul Ma`ani Fi Tafsir al-Quran al-Azim wa Sab`ul masani*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1992), jilid. 19, 411

[5] Ali ibn Muhammad ibn Ali al-Jurjani, *al-Ta`rifat*, (Bairut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1405), jilid.1, 189

[6] Muhammad abdurrauf al-manawi, *al-Tauqif ala Muhimmat al-Ta`arif* (Bairut: dar al-Fikr al-Muashir, 1410), jilid.1, 498

Ibadah adalah Suatu perbuatan dari seorang mukallaf yang tidak sesuai dengan hawa nafsunya sebagai bentuk pengagungan pada Tuhan-nya, dan dikatakan juga penyembahan Allah serta mentaati segala perintah-Nya, dikatakan bahwa ibadah adalah seluruh perbuatan yang terjadi secara tuntas kerendahan dan ketundukan yang melampaui merendahkan diri sebagian hamba kepada sebagian yang lain.

(العِبَادة) الخضُوعُ للإلَه عَلى وَجْه التَعْظِيم والشعَائِر الدِيْنِيّة[7]

Ibadah adalah ketundukan diri pada Tuhan yang bersifat pengagungan dan mencakup syiar-syiar Agama.

Substansi ibadah berkaitan hubungan vertikal antara hamba dengan Allah yang dalam realisasinya berhubungan secara khusus dengan bahasan fiqh ibadah yang terdapat dalam kitab-kitab fiqh. Hal itu merupakan ungkapan yang banyak diformat dalam bahasan ilmu tauhid tentang kewajiban seorang hamba Allah yakni ibadah. Hal itu diambil oleh Wahbah al-Zuhaili[8] dalam mukaddimah kitab fiqhnya bahwa ibadah adalah:

العبادة هِيَ اسْمٌ جَامِعٌ لِكُلّ ما يُحِبّهُ الله ويَرْضَاهُ مِن الأقْوَال والأعْمَال الظاهِرَة والباطِنَة

[7] Ibrahim mushtafa, *al-Mu`jam al-Wasit* (Bairut: Dar a;-Dakwah, tt), jilid.2, 579

[8] Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islamy wa adillatuhu* (Bairut: Dar al-Fikr, 1996), jilid.1, 81

Ibadah adalah sebuah ungkapan yang universal setiap yang dicintai oleh Allah dan yang diridhoi-Nya, mencakup perkataan-perkataan, perbuatan-perbuatan, baik yang lahir atau batin.

العبَادة : هَي كُلّ ما يتقَرّبُ بِه العَبْدُ إلى الله – جل وعلا – مُمْتَثِلاً بِه الأمْر والنَهْي[9]

Ibadah adalah Setiap perbuatan yang seorang hamba mendekatkan diri pada Allah SWT melalui ketundukan pada perintah dan larangan

Kedudukan ibadah dalam paradigma fardhu dan sunat, di samping berkaitan dengan kecintaan Allah terhadap hamba yang melakukannya, tentu berdampak pada pemahaman makna ibadah. Dapat diklasifikasi pada beberapa disiplin ilmu yakni ilmu tauhid, tasawwuf, fiqh, dan akhlak terdapat sasaran satu dengan lainnya beda. Sasaran pendekatan diri pada Allah dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Ibadah dalam ilmu tauhid: Mengesakan dan menggungkan Allah dengan penyembahan hanya kepada Allah dan tidak menyekutukannya dengan yang lain, serta termasuk segala bentuk pengabdian seorang hamba dengan selalu tunduk dan patuh dengan aturan-Nya.

2. Ibadah dalam ilmu tasawwuf: Suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dengan mendahulukan hal-hal yang sesuai dengan ketentuan dan hukum Allah. Jika

[9] Shaleh ibn Abdul Aziz ibn Muhammad ibn Ibrahim Ali syaekh. *Al-Tamhid Lisyarh Kitab al-Tauhid* (Saudi: Dar al-Tauhid, 2003), jilid.1, 193

suatu perbuatan itu baik dalam pandangan manusia tapi bertentangan dengan ketentuan Allah, maka harus ditinggalkan dan sebaliknya sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginan seseorang tapi tidak bertentangan dengan ketentuan dan hukum Allah, harus dikerjakan. Hal ini dilakukan untuk membesarkan Allah.

3. Ibadah dalam ilmu fiqh: Segala perbuatan baik yang dilakukan manusia dengan orientasi untuk mendapatkan keridhaan dan pahala dari Allah. Jika perbuatan yang dilakukan itu tidak baik, maka tidak akan mungkin memperoleh ridha dan pahala dari Allah.

4. Ibadah dalam ilmu akhlak: Segala ketundukan yang masuk kedalamnya budi pekerti dan masuk pula segala tugas hidup (*kewajiban-kewajiban yang diwajibkan atas seorang pribadi*), baik mengenai diri sendiri maupun mengenai keluarga dan masyarakat bersama.

Realisasi ibadah harus dilakukan hanya semata-mata karena Allah SWT. Semua perbuatan ataupun segala tingkah laku seorang manusia harus senantiasa dalam niat penyembahan kepada Sang Khalik. Maka seorang manusia harus menghindarkan dirinya dari penyembahan kepada sesama manusia atau kepada yang lain, sebab perbuatan itu keluar dari ketentuan ibadah yang benar dan dianggap melakukan perbuatan syirik. Ketundukan dan ketaatan yang mutlak hanya kepada Allah SWT. Tolak ukur perbuatan itu dikatakan sebuah ibadah dalam Islam adalah melambangkan ketundukan seseorang sepenuhnya kepada Allah serta ketaatannya yang mutlak terhadap Allah yang menciptakannya.

Konotasi ibadah dalam hakekatnya mencakup suatu ketundukan jiwa yang timbul karena penasaran cinta akan Maha Pencipta dan merasakan kebesaran dan keagungan-Nya, hal itu disebabkan sebuah keyakinan dan keimanan bahwa alam semesta ada dibawah kekuasaan-Nya, yang akal tak dapat mengetahui hakikatnya. Dalam pandangan Yusuf al-Qaradhawi bahwa ibadah dalam syariat Islam mencakup dua unsur, yaitu ketundukan dan kecintaan yang paling dalam kepada Allah. Unsur yang tertinggi adalah ketundukan, sedangkan kecintaan merupakan implementasi dari ibadah tersebut. Di samping itu, ibadah juga mempunyai unsur kehinaan, yaitu kehinaan yang paling rendah di hadapan Allah. Pada mulanya ibadah merupakan hubungan, karena adanya hubungan hati dengan yang dicintai, menuangkan isi hati, kemudian tenggelam dan merasakan keasyikan, yang akhirnya sampai kepada puncak kecintaan kepada Allah.[10]

Hasbi ash Shiddiqy menyatakan bahwa "*hakikat ibadah adalah ketundukan jiwa yang timbul karena hati (jiwa) merasakan cinta akan Tuhan yang ma'bud (disembah) dan merasakan kebesaran-Nya, lantaran beri'tikad bahwa bagi alam ini ada kekuasaan yang akal tidak dapat mengetahui hakikatnya*".[11]

Kedudukan suatu ibadah bukan dilihat dari besarnya, atau banyaknya, tapi dilihat dari kesungguhan dan senantiasa melakukannya walaupun kecil, begitu juga dilihat dari besarnya manfaat dari pendekatan diri kepada Allah. Amalan yang sedikit tapi dikerjakan tiap hari itu lebih baik dari amalan yang

[10] Yusuf al-Qaradhawi, *Ibid*., 31

[11] Hasbi ash Shiddiy, *Kuliah Ibadah : Ibadah Ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 8-9

banyak, namun dikerjakan satu hari kemudian dan ditinggalkan beberapa hari. Dihadapan kita ada banyak macam ibadah yang bisa dikerjakan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Kebaikan juga beraneka ragam yang dapat dilakukan sebagai wujud ketaatan dan ketundukan.

عَنْ عَائِشَة رضي الله عنها: أنّ النّبي صَلى الله عَلَيْه و سَلم كانَ يحْتَجرُ حَصِيْرا باللّيْل فَيُصَلّي ويبْسطُه بالنهَار فَيَجْلِسُ عَلَيْه فَجَعَل الناس يَثُوبُون إلى النّبي صَلى الله عَلَيْه و سَلم فَيُصَلّون بِصَلاته حَتّى كَثروا فأقْبَل فَقَالَ (يا أيّهَا النّاسُ خُذُوا مِن الأعْمَال مَا تُطِيْقُوْن فإنّ الله لا يَمِلّ حَتّى تَمِلّوا وإن أحَبّ الأعْمَال إلى الله مَا دَامَ وَإنْ قَلّ)[12]

Dari Aisyah RA berkata: Sungguh Rasulullah SAW menyendiri pada satu tikar pada malam hari, lalu ia shalat dan membentangnya pada siang hari lalu duduk diatasnya, maka orang-orang menjadikan tempat berkumpul pada Nabi SAW, lalu mereka shalat seperti shalatnya sampai berjumlah banyak, kemudian Rasulullah menghadap mereka lalu bersabda: "*Wahai manusia, lakukanlah dari amalan-amalan yang kalian sanggup, maka sesungguhnya Allah tidak pernah bosan sampai kalian bosan, dan sesungguhnya amal yang paling dicintai oleh Allah adalah yang selalu dikerjakan walaupun sedikit*".

Hadis ini menjelaskan kepada kita bahwa para sahabat banyak yang memaksakan diri untuk melakukan pendekatan diri pada Allah, sedangkan yang mereka lakukan itu hanya sesaat dan setelah itu berhenti. Lalu Rasulullah SAW menuntun

[12] Shaheh al-Bukhari, hadits no. 5523, *Ibid.*, jilid. 5, 2201

mereka agar beribadah itu sesuai dengan kesanggupan tapi senantiasa dikerjakan, meskipun porsinya kecil.

Ibadah yang banyak macam dan kebaikan yang beraneka ragam harus memenuhi dua syarat agar dapat diterima oleh Allah SWT. Bila salah satu dari syarat tersebut tidak dapat dipenuhi dalam mengerjakan suatu ibadah atau kebaikan, maka perbuatan itu ditolak. Syarat tersebut adalah: 1) Tidak beribadah kecuali kepada Allah SWT dengan ikhlas dan bersih dari *riya`* dan *sum`ah*, 2) Perbuatan ibadah itu sesuai dengan yang disyariatkan.

Islam sebagai agama yang diridhai oleh Allah meletakkan prinsip dasar ibadah hanya kepada Allah dan pelaksanaannya sesuai dengan ketentuan syariat. Tujuan diciptakannya manusia untuk beribadah kepada Allah berlandaskan pada keyakinan dan pemikiran yang benar, kesucian jiwa, serta tindakan yang baik. Sehingga ibadah dalam Islam dibangun di atas dua kerangka fungsi manusia diciptakan, yakni ketundukan yang total kepada Allah dan cinta yang sempurna kepada Allah.

MAKNA DAN HAKEKAT AKHLAK

عَنْ أَبِي صَالِحٍ ,عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ:قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:" إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ"[13]

[13] Ahmad ibn al-Husain ibn Aki al-Baihaqi, *al-Sunan al-Kubra* (BairutL Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2003), jilid. 10, 323

Dari Abu Shalih dari Abu Hurairah RA berkata: Rasulullah SAW bersabda: "*Sesungguhnya aku diutus ke muka bumi untuk menyempurnakan akhlak mulia*".

Salah satu tujuan dari diutusnya Nabi Muhammad SAW adalah menyempurnakan akhlak mulia yang berdasarkan pada tuntunan ilahiyah. Pada tataran ini berhubungan secara langsung dengan ajaran Islam sebagai bentuk dari manifestasi kerangka membentuk manusia yang mulia. Sabda Nabi SAW لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (*Untuk menyempurnakan akhlak mulia*) merupakan bentuk sarana untuk mencapai kesuksesan dunia dan akhirat, dengan akhlak pula seseorang akan diridhai oleh Allah SWT, dicintai oleh keluarga dan manusia pada umumnya.

Akhlak bermakna budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at. Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. *Khuluq* merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia. Seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh.[14] Korelasi misi kerasulan Nabi Muhammad SAW dalam membentuk kepribadian Islami dengan penghambaan diri kepada Allah SWT adalah wujud dari akhlak terpuji dan akhlak yang tercela. Jika sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya yang kemudian melahirkan perbuatan yang baik, maka itulah yang dinamakan akhlak yang terpuji, sedangkan jika ia sesuai dengan apa yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya dan melahirkan perbuatan-perbuatan yang buruk, maka itulah yang dinamakan akhlak yang tercela.

[14] Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), 2-3

Nabi Muhammad SAW sebagai sosok tempat bercermin dalam pola tingkah laku, ungkapan إِنَّمَا بُعِثْتُ (*Sesungguhnya aku diutus*) menggambarkan bahwa beliau adalah sosok suri tauladan umat Islam dan umumnya umat manusia. Hal ini tampak secara tegas yang ditetapkan oleh Allah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا[15]

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Ruang lingkup akhlak sangat komprehensif mencakup akhlak kepada Khaliq; mentauhidkan Allah, beribadah kepada Allah, bertakwa kepada Allah, bertawakkal, berdoa dengan khusyu' dan bersyukur kepada Allah. Akhlak kepada sesama manusia; mempererat persaudaraan, tolong menolong dan bermusyawarah. Akhlak terhadap lingkungan; berkaitan dengan tugas manusia sebagai khalifah di permukaan bumi, yaitu memelihara dan melestarikan alam sekitarnya dengan baik.

Konotasi sosok Rasulullah SAW sebagai pusat suri tauladan dengan konteks مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (*Akhlak yang mulia*) berlandaskan pada makna dan hakekat akhlak yang bersumber dari langit dengan membumikannya dalam realitas kemaslahatan hidup manusia. Islam mengajak kepada *makarim*

[15] QS al-Ahzab: 21

al-akhlak, sehingga *makarim al-akhlak* formulasinya adalah Islam, tidak ada Islam seseorang tanpa *makarim al-akhlak*. Dapat dilihat dari Islamnya Abdullah ibn Salam setelah mendengar Rasulullah SAW bersabda: **أفشُوا السّلام، وأطْعِمُوا الطعَام، وَصَلوا والناس نِيَام، تَدْخُلوا الجَنّة بِسَلامٍ** (*Sebarkan salam, berikan makanan dan shalatlah saat orang sedang tidur sungguh kalian akan masuk surga dengan selamat*) dan juga: **المُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ المُسْلِمُون مِنْ لسَانِهِ وَيَدِه** (*Orang Islam adalah orang yang menyelamatkan saudara-saudaranya muslim dengan lisan dan tangannya*), ini merupakan sebagai acuan dari estetika dan *tazkiyah* (Pensucian diri), didahulukan estetika dari *tazkiyah*; dengan alasan bahwa hal tersebut merupakan tujuan yang prioritas.[16]

Dalam ketertarikan Abdullah ibn Salam masuk Islam dengan konsep akhlak mulia yang menjadi tumpuan utama diutusnya Nabi Muhammad SAW dapat ditarik satu fenomena bahwa identitas seorang muslim tergambar dari perform tingkah lakunya yang baik, bukan hanya pada ketekunan dan rajin beribadah tapi tidak memberi pengaruh pada tingkah lakunya. Konsep dasar ini merupakan akhlak Islami yang senantiasa menempel pada diri sesorang muslim dan tidak dapat dipisahkan dari karakter serta kepribadian, yakni akhlak Islami.

Akhlak Islami dalam prinsip tatanannya adalah perangkat tata nilai bersifat *samawi* dan *azali*, yang mewarnai cara berpikir, bersikap dan bertingkah seorang muslim terhadap

[16] Syarafuddin al-Husaini ibn Abdullah, *Syarh al-Thaiby Ala Misykah al-Mashabih* (Riyad: Maktabah Nizar Mushtafa al-Baz, 1997), jilid. 2, 500

dirinya, terhadap Allah dan Rasul-Nya, terhadap sesamanya dan terhadap lingkungannya. *Samawi* berarti akhlak ini seluruhnya bersumber pada al-Quran dan Hadis, sedangkan maksud dari *azali* adalah akhlak Islam tersebut bersifat tetap, tidak berubah, walaupun tata nilai atau norma-norma dalam kehidupan bermasyarakat berubah sesuai dengan perubahan masa dan keadaan.[17]

Paradigma *Samawi* dan *Azali* dalam akhlak Islam memberi suatu hal yang baru dalam tatanan nilai dan norma umat manusia yang tidak dapat dilepaskan dari substansi Syariah Islamiayah. Hal tersebut memberikan bimbingan kepada manusia untuk dapat menggapai kehidupan yang bermarwah sehingga ia mampu meraih kebahagiaan, kebaikan dan kedamaian hidup di dunia dan akhirat.

Manusia diciptakan Allah dengan sebaik-baik bentuk dengan fitrah dan akal yang berkemampuan untuk mengemban tugas sebagai khalifah di bumi. Tugas ini tidaklah mudah, sebab berhubungan dengan kebutuhan manusia yaitu senantiasa beribadah kepada Allah. Namun kendala yang dihadapi manusia terdapat dalam tubuh dan jiwanya, yaitu dorongan duniawi yang berdasarkan pada gejolak hawa nafsu sehingga banyak dipengaruhi oleh "*lingkungan*" yang tidak "*bersih diri*", seperti kegelisahan, cemas, serakah, iri, dengki dan berbagai persoalan negatif lainnya. Tidak "*bersih diri*" merupakan "*penjelmaan*" iblis yang senantiasa mentransfer energi keburukan dan motivasi kesesatan kepada manusia.

[17] Haya Binti Mubarak al-Barik, *Ensiklopedi Wanita Muslimah* (Jakarta: Darul Falah, 1424H), 119

Makarim al-Akhlak yang menjadi standar penuntun manusia kepada kehidupan yang mendapat keridhaan Allah yang tampak dari warna tingkah laku, cara berpikir dan sikap. Allah sudah menyediakan obat anti keburukan dan kesesatan, juga anti tingkah laku buruk, sikap dan cara berpikir yang negatif dengan kembali kepada tata nilai yang bersifat *samawi* dan *azali*.

Cakupan tata nilai yang bersifat *samawi* dan *azali* sangat luas, sebab berkaitan dengan banyak dimensi kehidupan manusia; berupa berkaitan dengan akidah, berkaitan dengan ibadah, berkaitan dengan akhlak dan juga berkaitan dengan syariah. Maka konstruksi tata nilai yang berwujud akhlak Islami bukan hanya sekedar perilaku seorang manusia yang bersifat bawaan lahir, tapi jelmaan dari eksestensi kehidupan.

Konstruksi akhlak Islami dengan prinsif dasar مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (*Akhlak yang mulia*) mencakup ethos, ethis, moral dan estetika, sebagai berikut:

a. Ethos merupakan yang mengatur hubungan seseorang dengan sang Pencipta, *al-ma`bud bi haq* serta kelengkapan *uluhiyah* dan *rububiyah*, seperti: terhadap rasul-rasul Allah, kitab-kitab-Nya dan sebagainya.

b. Ethis merupakan yang mengatur sikap seseorang terhadap dirinya dan terhadap sesamanya dalam segala aktifitas kehidupan sehari-harinya.

c. Moral merupakan yang mengatur hubungannya dengan sesama manusia, tapi berlainan jenis dan atau yang menyangkut kehormatan diri dan tiap pribadi.

d. Estetika merupakan rasa keindahan yang menolong seseorang untuk meningkatkan keadaan dirinya serta lingkungannya, agar lebih indah dan menuju kesempurnaan.[18]

Kategori ethos, ethis, moral dan estetika di atas tidak dapat dipisahkan dari keimanan yang bersumber pada ketaatan dan ketundukan pada Allah. Bentuk dari ketaatan dan ketundukan pada Allah adalah penghambaan pada-Nya berupa ibadah. Esensi ibadah ini mencakup yang bersifat *mahdhah* dan *ghairu mahdha*, sehingga implementasi yang diharapkan adalah cara berpikir, bersikap dan bertingkahnya seorang muslim cermin dari penghambaannya.

Ibadah-ibadah yang disyariatkan Islam terikat dengan rukun-rukun iman dan tidak dapat dipilah antara keduanya, ibadah bukan sekedar ritual yang mempunyai tata cara, gerakan dan perbuatan yang tidak memiliki makna dan atau hanya perbuatan mistis dan mitos saja. Pemahaman tentang ibadah dalam Islam merupakan latihan yang berulang-ulang dan pembiasaan seseorang untuk hidup dalam akhlak yang benar, dan senantisa berpegang pada akhlak - walaupun terjadi perubahan masa atau kondisi. Melakukan ibadah seperti orang yang senantiasa berlatih olahraga dengan mengeluarkan daya

[18] *Ibid*., 119-120

upaya sampai ia mendapatkan manfaat darinya, yakni sehat tubuh dan hidup selamat.[19]

Dalam petunjuk ini terdapat satu kaidah yang menunjukkan hubungan akhlak dan iman tidak dapat dipisahkan. Kedua akhlak dan iman senantiasa berwujud sinergi dalam naik dan turun, dalam baik dan buruk, yaitu: الخُلق دليْل ضَعْفُ ضُعْف الايْمَان[20] (*Lemah akhlak bukti lemah iman*). Jika diperluas konotasinya, maka "*akhlak seseorang tidak baik merupakan bukti dari iman orang tersebut dalam kondisi tidak baik*", begitu juga sebaliknya " *jika iman seseorang baik akan terlihat dari akhlak orang tersebut yang mulia*".

Akhlak yang baik merupakan sesuatu yang sangat urgen dan harus menjadi cerminan diri umat Islam karena akhlak merupakan bentuk riil dari keimanan. Oleh karena itu menjadi wujud yang riil selalu berimbang bagaikan timbangan satu sisi akhlak dan sisi lainnya iman, maka sangat ironis jika seorang muslim yang *taqarrub* pada Allah mempunyai akhlak yang rusak atau bejat.

Eksistensi seorang yang beribadah tampak dari akhlaknya sebagai wujud dari iman yang ada dalam dada. Jika akhlak seseorang rusak, maka eksestensinya akan hilang. Dapat kita lihat dalam sebuah hadis, dimana Rasulullah SAW menghubungkan antara perbuatan zina, meminum arak, mencuri dan segala perbuatan maksiat lainnya tidak akan berlangsung selama didalam hati seseorang itu masih ada iman:

---

[19] Muhammad al-Ghazali, *Khuluq al-Muslim* (Iskandariah: Dar al-Da`wah, 1994), 11

[20] *Ibid*., 14

عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لاَ يَزْنِي الزَّانِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلاَ يَشْرَبُ الخَمْرَ حِينَ يَشْرَبُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلاَ يَسْرِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلاَ يَنْتَهِبُ نُهْبَةً، يَرْفَعُ النَّاسُ إِلَيْهِ فِيهَا أَبْصَارَهُمْ حِينَ يَنْتَهِبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ»[21]

Dari Abu Bakar ibn Abdur Rahman dari Abu Hurairah RA berkata: Rasulullah SAW bersabda: "*Tidak akan berzina seorang pelacur di waktu berzina itu ia sedang beriman, dan tidak akan minum arak di waktu minum arak itu ia sedang beriman, dan tidak akan mencuri di waktu mencuri itu ia sedang beriman, dan tidak akan merampas rampasan sampai orang-orang mengarahkan pandangan mereka padanya ketika merampas ia sedang beriman*".

Hadis menjelaskan bahwa antara iman dan perbuatan maksiat tidak akan bersinergi, sehingga semakin kuat iman seseorang akan menjaganya dari perbuatan maksiat dan jika orang tersebut melakukan perbuatan maksiat seperti berzina, mencuri, minum arak membuktikan bahwa iman orang tersebut hilang dari dalam dirinya. Perbuatan orang yang beriman merupakan cermin dari kwalitas keimanan yang terdapat dalam hatinya.

Umat Islam yang mumpuni dalam keimanan adalah umat yang mampu mensinergikan dan mengkompromikan antara ibadah ruhiyah dan kreatifitas materi, dan antara keberhasilan hidup di dunia dan keberhasilan hidup di akhirat. Perbuatan maksiat yang dilakukan seseorang merupakan suatu

[21] Shaheh al-Bukhari, Hadits no. 2475, *Ibid.,* jilid. 3, 136

perbuatan yang bertolak belakang dengan iman, sebab di saat seorang melakukan perbuatan maksiat berarti ia berbuat sesuatu atas perintah selain Allah. Maka sikap itu telah menduakan Tuhan, yakni syirik dimana keduanya tidak pernah bertemu.

Konotasi peradaban kontemporer berasimilasi dalam banyak aspek; ruhiyah dengan ibadah, rasional dengan ilmu pengetahuan, ekonomi dengan bekerja, moral dengan keutamaan, tubuh dengan olahraga, sosial dengan tolong menolong dan materi dengan pembangunan fisik. Tegaknya pada landasan *makarim al-akhlak* sebagai tujuan diutusnya Rasulullah SAW.[22] Dapat dilihat dari beberapa ungkapan Rasulullah SAW:

عَنْ أَبِي حَازِمٍ , عَنْ طَلْحَةَ بْنِ كَرِيزٍ الْخُزَاعِيِّ , قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنَّ اللهَ تَعَالَى كَرِيمٌ يُحِبُّ مَعَالِيَ الْأَخْلَاقِ , وَيَكْرَهُ سَفْسَافَهَا "[23]

Dari Abu Hazim dari Thalhah ibn Kariz al-Khuza`i berkata: Rasulullah SAW bersabda: " *Sesungguhnya Allah SWT mencintai akhlak yang mulia dan membenci kebobrokannya*"

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُحِبُّ مَعَالِيَ الْأُمُورِ، وَيَكْرَهُ سَفْسَافَهَا»[24]

---

[22] Yusuf al-Qaradhawi, *al-Sunnah Masdharan Lilma`rifah wa al-Hadharah* (Kairo: Dar al-Syuruq, 1997), 256

[23] Ahmad ibn al-Husain ibn Ali al-Baihaqi, *al-Sunan al-Kubra* (BairutL Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2003), jilid. 10, 322

Dari Sahal ibn Sa`ad al-Sa`idy berkata: Rasulullah SAW bersabda: "*Sesungguhnya Allah mencintai perkara-perkara yang mulia dan membenci yang bobrok darinya*".

عَنْ جَابِرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ، وَيُحِبُّ مَعَالِيَ الْأُمُورِ، وَيَكْرَهُ سَفْسَافَهَا»[25]

Dari Jabir berkata: Rasulullah SAW bersabda: "*Sesungguhnya Allah indah, mencintai keindahan, dan mencintai perkara-perkara yang mulia serta membenci yang bobrok darinya*".

Ungkapan dari مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (*Akhlak yang mulia*) sama dengan مَعَالِيَ الْأَخْلَاقِ (*akhlak yang tinggi/ mulia*) dan satu kedudukan dengan مَعَالِيَ الْأُمُورِ (*Perkara-perkara yang tinggi/ mulia*) yang berinteraksi pada pengaruh dari tingkah laku baik berupa perbuatan atau perkataan yang tergambar dari hakekat ketaatan kepada Allah. Pada tataran ethos, ethis, moral dan estetika dalam kepribadian Islami adalah akhlak Islami yang berlandaskan pada *samawi* dan *azali*.

Akhlak mulia menjadi tolak ukur dari eksestensi seorang muslim dalam menjalankan ibadah kepada Allah, sehingga semakin dekat pada Allah maka akan bersinar akhlak yang mulia. Seorang muslim yang sedang menjalankan ibadah, pada hakikatnya sedang menjalani penggemblengan akhlak, sehingga bila ia benar-benar menjalani ibadah dengan baik, niscaya akan ada perubahan pada kepribadian dan perilakunya.

---

[24] Sulaiman ibn Ahmad ibn Ayyub al-Thabrani, *al-Mu`jam al-Ausath*, (Kairo: Dar al-Haramaian, 1415 H), jilid. 3, 7210

[25] *Ibid*., jilid. 7, 78

1 HADIS FROM WUDHU TO AKHLAK

1.1 Sanad Dan Matan Hadis

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا تَوَضَّأَ الْعَبْدُ الْمُسْلِمُ، أَوِ الْمُؤْمِنُ، فَغَسَلَ وَجْهَهُ خَرَجَتْ مِنْ وَجْهِهِ كُلُّ خَطِيئَةٍ نَظَرَ إِلَيْهَا بِعَيْنَيْهِ مَعَ الْمَاءِ، أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ، أَوْ نَحْوَ هَذَا، وَإِذَا غَسَلَ يَدَيْهِ خَرَجَتْ مِنْ يَدَيْهِ كُلُّ خَطِيئَةٍ بَطَشَتْهَا يَدَاهُ مَعَ الْمَاءِ، أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ، حَتَّى يَخْرُجَ نَقِيًّا مِنَ الذُّنُوبِ.

Dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda: "*Apabila seorang hamba muslim atau mukmin berwudhu lalu mencuci mukanya keluarlah dari mukanya semua kesalahan yang dilihat oleh matanya bersama air atau bersama tetes terakhir air atau pergi bersamanya, dan apabila mencuci tangannya keluar dari tangannya semua kesalahan yang dilakukan tangannya bersama air atau bersama tetesan terakhir air sampai keluar bersih dari dosa-dosa*"

1.2 Takhrij Sanad Hadis

Isnad hadis ini shahih dengan mengacu pada beberapa periwayatan yang terdapat dalam kitab Shahih Muslim[26]: 32-244, bab *thaharah* dari Abdullah ibn Wahab dari Anas ibn Malik dari Suhail ibn Shalih dari bapaknya dari Abu Hurairah, dan Kitab Muwaththa` Imam Malik[27] no. hadis: 85/32 serta kitab Musnad Imam Ahmad ibn Hanbal[28] pada hadis nomor 8020 dari jalur periwayatan Abdur Rahman.

Imam Tirmizi meletakkannya dalam bab *thaharah* nomor: 2 dengan kedudukan hadis shahih hasan dari jalur Imam Malik dari Suhail dari bapaknya dari Abu Hurairah.[29] Imam al-Bahaiqi meriwayatkan hadis ini nomor: 381 pada bab *fadhilah wudhu* dalam kitab al-Sunan al-Kubra.[30]

Abu Mush`ab al-Zuhry mengeluarkan hadis ini dalam bab *wudhu* no: 75, Ibnu Hibban juga meriwayatkan no: 1040 dan al-Darimi dalam bahasan *thaharoh* no: 718.[31]

---

[26] Muslim ibn al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Nisaburi, *al-Musnad al-Shahih al-Mukhtashar Binaqli al-`Adli An al-Adli Ila Rasulullah* (Bairut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, tt), jilid. 1, 215

[27] Malik ibn Anas ibn Malik, *al-Muwaththa`* (Abu Dhabi: Muassasah Zaid Ibnu Sulthan, 2004), Jilid. 2, 42

[28] Abu Abdullah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal* (Bairut: Muassasah al-Risakah, 2001), jilid. 13, 392

[29] Muhammad ibn Isya ibn Saurah al-Tirmizi, *al-Jami` al-Kabir Sunan al-Tirmizi* (Bairut: Dar al-Gharb al-Islami, 1998), jilid. 1, 52

[30] Ahmad ibn al-Husain ibn Ali Abu Bakar al-Baihaqi, *al-Sunan al-Kubra* (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2003), jilid. 1, 130

[31] Malik ibn Anas, *Ibid*.

1.3 Kajian Matan Hadis

1.3.1 Tela`ah Kosa Kata Hadis

إِذَا	:	Apabila
تَوَضَّأَ	:	Berwudhu, disebut juga dengan istilah mengambil air shalat
الْعَبْدُ الْمُسْلِمُ، أَوِ الْمُؤْمِنُ	:	Hamba atau seseorang yang beragama Islam atau seseorang hamba yang beriman
فَغَسَلَ	:	Huruf فَ berarti maka, dan غَسَلَ berarti membasuh atau mencuci
وَجْهَهُ	:	kata وَجْهَ berarti muka dan huruf هُ adalah dhamir yang berarti nya dikembalikan pada seseorang
خَرَجَتْ	:	Keluar, dari kata خَرَجَ yang dikembalikan pada kesalahan
مِنْ	:	Dari
كُلُّ	:	Semua atau setiap
خَطِيئَةٍ	:	Kesalahan, yakni perbuatan dosa baik dilakukan dengan sengaja atau tidak, namun dalam konteks hadis dosa selain syirik

نَظَرَ إِلَيْهَا	:	Melihat padanya
بِعَيْنَيْهِ	:	Dengan kedua matanya, dari kata عَيْنَ berarti mata
مَعَ الْمَاءِ	:	Bersama air, yakni air wudhu yang dipakai untuk membasuh
آخِرِ قَطْرِ	:	Tetes yang terakhir, yakni dosa berjatuhan bersama tetesan air wudhu sampai tetes yang paling akhir
نَحْوَ هَذَا	:	Pergi bersama ini air; dosa terhapus dengan berwudhu
يَدَيْهِ	:	Kedua tangannya dan huruf هُ adalah dhamir yang berarti *nya* dikembalikan pada seseorang
بَطَشَتْهَا	:	dilakukan tangannya
حَتَّى	:	Sampai, berarti hingga dosa yang berwudhu terampuni
نَقِيًّا	:	Bersih
الذُّنُوبِ	:	Dosa-dosa, kata jama dari ذنب

1.3.2 Pemahaman Teks Hadis

Permulaan dari matan hadis berkaitan dengan pelaksanaan wudhu yang dilakukan seorang hamba Allah sebagai amaliyah pendekatan diri kepada Allah, baik untuk ibadah shalat atau aktifitas lainnya. Dalam teks hadis terdapat dua sifat hamba Allah yang disebutkan Rasulullah SAW; muslim dan mukmin, mayoritas fuqaha menyatakan bahwa Islam dan Iman itu satu kesatuan yang tidak dapat terpisah sebagaimana terdapat dalam hadis Jiblil yang bertanya pada Rasulullah tentang hal itu.[32] Pada tataran kedua dari hadis berkaitan dengan keutamaan wudhu yakni menghapus dosa dengan jatuhnya tetesan air terakhir sebagai ungkapan atas dosa kecil bukan dosa besar.[33]

Ungkapan **الْمُسْلِمُ، أَوِ الْمُؤْمِنُ** (*muslim atau mukmin*) merupakan keraguan dari perawi, begitu juga **مَعَ الْمَاءِ، أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ** (*bersama air atau tetesan air terakhir*) adalah ungkapan keraguan perawi, tapi itu tidak berpengaruh pada makna. Arah dari terhapusnya dosa sebab air yang mengalir adalah dosa kecil bukan besar, serta ungkapan hilangnya dosa dengan air merupakan *majazi* (kiasan) dan *isti`arah* sebagai

[32] Al-Qadhi Muhammad ibn Abdullah Abu Bakar al-Maliki, *al-Masalik Fi Syarh al-Muwaththa`* (Bairut: Dar al-Gharab al-Islami, 2007), jilid. 2, 117

[33] *Ibid*.

bentuk dosa bukan sebuah benda yang keluar secara hakiki tapi kiasan dalam ganjaran yang didapat.[34]

Dalam hadis yang lain dijelaskan tentang keluarnya dosa-dosa dari tubuh bersamaan dengan air wudhu yang membasuh dan mencuci anggota wudhu sehingga kiasannya pada air yang menetes dari ujung kuku;

عَنْ حُمْرَانَ، عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ خَرَجَتْ خَطَايَاهُ مِنْ جَسَدِهِ، حَتَّى تَخْرُجَ مِنْ تَحْتِ أَظْفَارِهِ»[35]

Dari Humran dari Usman ibn Affan berkata: Rasulullah SAW bersabda: "*Barang siapa berwudhu dengan sebaik-baik wudhu, akan keluar kesalahan-kesalahannya dari badannya sampai keluar melalui bawah kukunya*".

Membasuh wajah dalam wudhu berkaitan dengan terhapusnya dosa yang bersumber darinya dan diperkuat dengan kekhususan mata. Namun wajah mencakup mata, hidung, mulut dan telinga, sedangkan dalam hadis hanya menyebutkan mata نَظَرَ إِلَيْهَا بِعَيْنَيْهِ (*melihat padanya dengan kedua matanya*) merupakan bagian dari aktualisasi sebab musabbab. Sebab kekhususan mata adalah bagian dari penjelajah hati dan penuntunnya, sehingga konotasi mata adalah semua anggota

[34] Abu Zakaria Mahyuddin al-Nawawi, *al-Minhaj Syarh Shahih Muslim* (Bairut: Dar Uhya al-Turas al-Arabi, 1392H), jilid. 3, 132

[35] Shahih Muslim, hadis no. 33/ 245, *Ibid*., jilid.1, 216

tubuh lain berdampak.[36] Dalam penghapusan dosa dengan melakukan wudhu merupakan implementasi dari kedudukan wudhu yang bukan hanya membersih bagian luar badan manusia tapi berhubungan dengan pembersihan batin.

Kedudukan mata sebagai simbol dari penjelajah perasaan dan pemikiran terhadap apa atau siapa yang dilihat berdampak pada kesalahan, begitu juga disebutkan anggota tubuh yang kedua dalam hadis adalah tangan. Tangan menjadi bagian dari anggota tubuh yang sangat penting dan berdampak pada perbuatan dosa. Konotasi itu bersumber dari gerak tangan melakukan perbuatan sehingga berwudhu dapat mencairkan dosa; **كُلُّ خَطِيئَةٍ بَطَشَتْهَا يَدَاهُ** (*setiap kesalahan yang dilakukan kedua tangannya*). Sedangkan anggota wudhu bagian bawah dari tubuh, yakni kaki disebut pada hadis yang lain. Kaki merupakan simbol dari sarana perjalanan yang membawa tubuh kemana-mana, tentu dalam perbuatan dosa berkaitan dengan langkah-langkah ketempat, baik yang dibolehkan atau yang dilarang.

عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِذَا تَوَضَّأَ الْعَبْدُ الْمُسْلِمُ – أَوِ الْمُؤْمِنُ – فَغَسَلَ وَجْهَهُ خَرَجَ مِنْ وَجْهِهِ كُلُّ خَطِيئَةٍ نَظَرَ إِلَيْهَا بِعَيْنَيْهِ مَعَ الْمَاءِ – أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ –، فَإِذَا غَسَلَ يَدَيْهِ خَرَجَ مِنْ يَدَيْهِ كُلُّ خَطِيئَةٍ كَانَ بَطَشَتْهَا يَدَاهُ مَعَ

[36] Syarafuddin al-Husaini ibn Abdullah, *Syarh al-Thaiby Ala Misykah al-Mashabih* (Riyad: Maktabah Nizar Mushtafa al-Baz, 1997), jilid. 3, 733

الْمَاءِ أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ –، فَإِذَا غَسَلَ رِجْلَيْهِ خَرَجَتْ كُلُّ خَطِيئَةٍ مَشَتْهَا رِجْلَاهُ مَعَ الْمَاءِ – أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ – حَتَّى يَخْرُجَ نَقِيًّا مِنَ الذُّنُوبِ»[37]

Dari Suhail ibn Abu Shalih dari ayahnya dari Abu Huraurah bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: "*Apabila seorang hamba muslim atau mukmin berwudhu lalu mencuci wajahnya keluarlah dari wajahnya semua kesalahan yang dilihat oleh matanya bersama air atau bersama tetes terakhir air, dan apabila mencuci tangannya keluar dari tangannya semua kesalahan yang dilakukan tangannya bersama air atau bersama tetesan terakhir air, maka apabila mencuci kedua kakinya keluar semua kesalahan yang berjalannya kedua kaki bersama air atau bersama tetes air terakhir, hingga keluar bersih dari dosa-dosa*

1.3.3 Kontekstualisasi Wudhu Dalam Perilaku

Praktek wudhu secara terperinci dijelaskan Allah dalam al-Quran dan pembahasan yang terdapat dalam ayat mencakup thaharah dari wudhu, mandi dan tayammum. Penjelasan tentang wudhu termasuk dalam kategori cukup jelas. Sehingga tata cara wudhu dikembalikan padanya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ[38]

[37] Shahih Muslim, hadis no. 32/244, *Ibid*., jilid. 1, 215
[38] QS al-Maidah: 6

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki

Dalam ayat ini, mendudukkan wudhu dengan pelaksanaan shalat, sebab syariat wudhu pertama kali berkaitan dengannya. Namun wudhu merupakan sebuah ibadah yang bersifat umum yang dapat dilakukan seorang muslim, tanpa harus mengaitkannya dengan shalat.

Kaitan wudhu dengan shalat adalah kaitan syarat sahnya sebuah ibadah shalat, namun secara universal menunjukkan bahwa wudhu dapat dilakukan setiap orang muslim sebagai bentuk pensucian diri fisik dan non fisik, sehingga orang yang terbiasa berwudhu akan bersih secara lahir dan batin.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: «مَنْ تَوَضَّأَ عَلَى طُهْرٍ كَتَبَ اللَّهُ لَهُ بِهِ عَشْرَ حَسَنَاتٍ»[39]

Dari Ibnu Umar dari Nabi Muhammad SAW bersabda: " *Barang siapa berwudhu dalam keadaan suci, maka Allah menuliskan baginya dengan perbuatan itu sepuluh kebaikan*".

Realitas wudhu bagian dari thaharah yang termasuk dalamnya tayammum dan mandi. Thaharah mempunyai aturan, nilai dan batasan sehingga arah yang diinginkan adalah bersih secara lahir dan batin. Praktek ibadah yang harus bersih badan

[39] Al-Tirmizi, hadis no. 59, *Ibid*., jilid. 1, 87

dan pakaian adalah shalat, thawaf dan membaca mushhaf al-Quran. Sebagaimana disabdakan Rasulullah SAW:

عَنْ هَمَّامٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «لاَ يَقْبَلُ اللَّهُ صَلاَةَ أَحَدِكُمْ إِذَا أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ»[40]

Dari Hamman dari Abu Hurairah dari Nabi Muhammad SAW bersabda: "*Allah tidak menerima shalat salah seorang dari kalian, apabila ia berhadas sampai melakukan wudhu*".

عَنْ طَاوُسٍ , عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ , عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ , قَالَ: " الطَّوَافُ بِالْبَيْتِ صَلَاةٌ إِلَّا أَنَّهُ قَدْ أُذِنَ فِيهِ بِالْمَنْطِقِ , فَمَنِ اسْتَطَاعَ أَنْ لَا يَنْطِقَ إِلَّا بِخَيْرٍ فَلْيَفْعَلْ "[41]

Dari Thawus dari Ibnu Abbas dari Nabi Muhammad SAW bersabda: "*Thawaf di Baitullah sama dengan shalat, kecuali telah diizinkan dalamnya berbicara, maka barang siapa mampu hendaklah tidak berbicara kecuali yang baik, lalu lakukanlah*".

عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ، عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ مُوسَى، قَالَ: سَمِعْتُ سَالِمَ بْنَ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا يَمَسُّ الْقُرْآنَ إِلَّا طَاهِرٌ»[42]

---

[40] Shahih al-Bukhari, hadis no. 6954, *ibid*., jilid. 9, 23

[41] Al-Baihaqi, al-Sunan al-Kubra, hadis no. 9292, *ibid*., jilid. 5, 138

[42] Al-Thabrani, al-mu`jam al-Kabir, hadis no. 13217, *ibid*., jilid. 12, 131

Dari Ibnu Juraih dari Sulaiman ibn Musa berkata: Saya mendengar Salim ibn Abdullah ibn Umar mengatakan dari ayahnya bahwa Rasulullah SAW bersabda: "*Tidaklah seseorang menyentuh mushhaf al-Quran kecuali dalam keadaan suci*".

Di samping itu, wudhu berkorelasi dengan segala aktifitas seorang muslim, mulai dari bangun tidur sampai mau tidur. Harapan dari wudhu sampai menjaganya sepanjang hari dengan senantiasa mengulangi wudhu setelah batal. Perbuatan ini memiliki hakekat iman yang dapat melakukannya hanya seorang beriman;

عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ، عَنْ ثَوْبَانَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اسْتَقِيمُوا، وَلَنْ تُحْصُوا، وَاعْلَمُوا أَنَّ خَيْرَ أَعْمَالِكُمُ الصَّلَاةَ، وَلَا يُحَافِظُ عَلَى الْوُضُوءِ إِلَّا مُؤْمِنٌ»[43]

Dari Salim ibn Abu al-Ja`di dari Tsauban berkata: Rasulullah SAW bersabda: "*Istiqamahlah dan sekali-kali kalian tidak akan mampu dan ketahuilah bahwa sebaik-baik perbuatan kalian adalah shalat, dan tidak ada yang mampu menjaga wudhu kecuali orang beriman*".

عَنْ مُجَاهِدٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَنْ يُحَافِظَ عَلَى الْوَضُوءِ إِلَّا مُؤْمِنٌ»[44]

[43] Ibnu Majah, hadis no. 277 *Ibid*., jilid. 1, 101

[44] Abu Bakar ibn Abu Syaibah, *al-Mushannaf Fi al-Ahadits wa al-Atsar*, hadis no. 36 (Riyad: Maktabah al-Rusy, 1409 H), jilid. 1, 14

Dari Mujahid dari Abdullah ibn Umar berkata: Rasulullah SAW bersabda: "*Tidak ada yang mampu menjaga wudhu kecuali orang yang beriman*".

Ungkapan Rasulullah SAW لَنْ تُحْصُوا (*sekali-kali kalian tidak akan mampu*) berarti setiap hamba Allah harus mengeluarkan potensi dalam dirinya untuk tetap istiqamah dalam ketaatan, serta potensi itu segala daya yang berkaitan dengan kesungguhan berdasarkan pada keimanan. Kemampuan itu, juga ditunjukkan pada menjaga diri tetap dalam keadaan berwudhu. Keadaan seseorang yang senantiasa suci dan wudhunya tidak batal, jika batal ia akan berwudhu kembali dan begitu selanjutnya sehingga kondisinya dalam suasana berwudhu. Hal ini hanya dapat dilakukan oleh orang yang beriman, senantiasa dalam keadaan berwudhu merupakan akhlak yang dimiliki oleh orang beriman. Kondisi berwudhu sepanjang hari dan tidur dalam wudhu, akan mendapatkan cinta Allah, cinta para Malaikat dan senantiasa dalam lindungan Allah.[45]

Dimensi Gerakan Wudhu

Gerakan wudhu merupakan proses pelaksanaan berwudhu mulai dari baca Basmalah, berniat, membasuh telapak tangan, *madhmadhah wa istinsaq* (berkumur-kumur dan memasukkan air dalam lubang hidung), membasuh wajah dan kedua tangan dari siku sampai ujung jari, mengusap kepala dan telinga sampai membasuh kaki dari ujung jari sampai mata kaki.

[45] Nashr ibn Muhammad ibn Ibrahim al-Samarkandi, *Tanbih al-Gafilin* (Surabaya: Syirkah al-Nur Asia, tt), 98

Konotasi gerakan ini dengan menyiramkan air dan mengusapnya pada anggota-anggota badan yang bersinergi satu dengan lainnya. Sehingga para Fuqaha membuat pembagian antara sunat dan rukun dalam wudhu, konteks rukun dikaitkan dengan penjelasan surat al-Maidah ayat 6. Sedangkan sunat disesuaikan dengan contoh dari Rasulullah SAW berwudhu, dan korelasi yang kita harapkan dari wudhu adalah realitas cara berpikir, bersikap dan bertingkah.

Pertama: Telapak Tangan. Dalam dimensi gerakan wudhu yang berkaitan dengan telapak tangan adalah membasuh atau mencucinya, dimana fungsi telapak tangan sebagai alat dan sarana mengambil air serta menyiramkannya pada anggota tubuh yang lain, seperti: wajah, lengan, siku, kepala, kaki, dan sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari mendudukkan telapak tangan pada anggota tubuh yang selalu dipakai dan telapak tangan multifungsi untuk keperluan diri atau lainnya, seperti menggenggam, memegang, memukul, meraba, berjabat tangan, mengorek dan lainnya. Telapak tangan sebagai anggota tubuh yang berinteraksi dalam banyak hal sehingga membasuhnya berhubungan dengan lahir telapak tempat menempelnya mikroba. Lahir ini ada yang jelas dan yang tersembunyi, namun kenyataan telapak tangan akan berkaitan dengan mulut, hidung serta panca indra lainnya yang sensitif, maka urgensi membasuhnya adalah bagian dari kemaslahatan kehidupan yang sehat. Di samping itu, kedudukan telapak tangan dalam tinjauan batin berkaitan dengan realitas bahwa tangan adalah anggota tubuh yang paling banyak melakukan kesalahan. Membasuhnya pada awal memegang air merupakan perbuatan yang berkonotasi pada pembersihan noda-noda dosa, akibat dari dampak kesalahan yang dilakukannya.

Kedua: Mulut dan hidung. Perbuatan yang dikaitkan dengan mulut adalah berkumur-kumur, yakni memasukkan air dalam rongga mulut lalu mengeluarkannya disebut dalam term Arab *Madhmadhah* dan perbuatan yang berkaitan dengan hidung adalah memasukkan air dalam lubang hidung disebut dalam term Arab dengan *Istinsaq*. Secara lahir memasukkan air dalam mulut dan lubang hidung berkaitan dengan usaha membersihkannya dari kotoran serta mikroba yang menempel. Rongga mulut dibersihkan dengan berkumur-kumur dapat memberi pengaruh pada kebersihan dan juga menjaga organ dalam mulut sampai tenggorokan dari penyakit, seperti radang, bau mulut dan lainnya. Lubang hidung yang dibersihkan secara rutin pada saat berwudhu dapat berpengaruh pada kebersihan lalu terlepas dari radang dan bakteri yang menempel. Dalam konteks batin berfungsi pada membersihkan dosa yang bersumber dari mulut dan hal-hal yang keluar dari pembicaraan.

عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ، أَنَّهُ ارْتَقَى الصَّفَا فَأَخَذَ بِلِسَانِهِ فَقَالَ: يَا لِسَانُ، قُلْ خَيْرًا تَغْنَمْ، وَاسْكُتْ عَنْ شَرٍّ تَسْلَمْ، مِنْ قَبْلِ أَنْ تَنْدَمَ، ثُمَّ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «أَكْثَرُ خَطَايَا ابنِ آدَمَ فِي لِسَانِهِ»[46]

Dari Abu Wail dari Abdullah bahwasanya ia pernah naik atas bukit Shafa lalu memegang lisannya seraya berkata: "*Wahai lisan, katakanlah yang baik niscaya engkau akan beruntung, dan diamlah dari berkata buruk niscaya engkau akan selamat sebelum engkau menyesal*", kemudian ia berkata: Saya pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda: "*Kebanyakan dosa anak Adam adalah disebabkan oleh lisannya*".

[46] Al-Thabrani, *al-Mu`jam al-Kabir*, hadis no. 10446, *Ibid*., jilid. 10, 197

Begitu juga, halnya hidung sebagai pancaindra penciuman dapat melakukan kesalahan dalam merasa bau dan potensi hawa nafsu dalam dosa penciuman. Realisasi pengaruhnya dalam tingkah laku berusaha untuk senantiasa mawas diri terhadap rangsangan rasa dengan menutup pintu-pintu setan untuk menggoda kita melakukan perbuatan maksiat.

Ketiga: Wajah atau Muka. Prosesi wudhu yang berhubungan dengan wajah adalah membasuhnya secara merata dari atas tempat tumbuh rambut sampai dagu dan dari batas telinga ke telinga. Secara lahir membasuh wajah berhubungan dengan posisi wajah bagian atas dan terbuka, sehingga kotoran dan debu dapat dengan mudah menempel. Sisi yang lain secara batin, membersihkan noda-noda dosa yang bersumber dari wajah, termasuk dalamnya dosa yang bersumber dari mata. Konteks berwudhu dalam dimensi gerakan wudhu adalah mengingatkan kita untuk selalu menjaga pandangan dan memelihara harga diri serta memupuk rasa malu.

عن بَهْزُ بْنُ حَكِيمٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " ثَلَاثَةٌ لَا تَرَى أَعْيُنُهُمُ النَّارَ: عَيْنٌ حَرَسَتْ فِي سَبِيلِ اللهِ، وَعَيْنٌ بَكَتْ مِنْ خَشْيَةِ اللهِ، وَعَيْنٌ غَضَّتْ عَنْ مَحَارِمِ اللهِ "[47]

Dari Bahz ibn Hakim dari ayahnya dari kakeknya berkata: Rasulullah SAW bersabda: "*Tiga golongan manusia yang mata mereka tidak akan pernah melihat neraka, yaitu mata yang berjaga-jaga di jalan Allah, mata yang menangis karena takut*

[47] Al-Thabrani, *al-Mu`jam al-Kabir*, hadis no. 1003, *Ibid*., jilid. 19, 416

kepada Allah, dan mata yang menahan diri dari (melihat) hal-hal yang diharamkan Allah".

Keempat: Tangan Dari Siku Sampai Ujung Jari. Gerakan wudhu dalam membasuh kedua tangan dari siku sampai ujung jari merupakan bagian yang terbuka senantiasa bersentuhan dengan kegiatan diri. Membasuhnya secara lahir berhubungan dengan menjaga kesehatan dari segala yang menempel. Termasuk kedalamnya adalah bakteri dan mikroba. Prosesi membasuh tangan mempunyai dimensi batiniyah tentang prilaku yang bersumber dari kegiatan tangan, seperti mencuri dengan tangan, dalam zina ada namannya zina tangan, dalam minum arak menggunakan tangan dan lainnya. Konteks dimensi ini mengajak kita untuk menghindari perbuatan dosa yang bersumber dari tangan dan mengingatkan kita akan perbuatan dosa yang telah dilakukan melalui tangan.

Kelima: Kepala. Realisasi gerakan wudhu yang berhubungan dengan kepala adalah mengusap rambut dengan air, baik dalam batas tiga helai rambut, sebesar tiga jari, seperempat kepala atau meratakan air atas kepala – sesuai perbedaan pendapat ulama/ mazhab – dalam cara mengusap kepala. Disini kita tidak berbicara pada perbedaan pendapat tapi melihat dari kedudukan dan fungsi kepala, sebagai anggota tubuh yang mulia dan bagian atas yang berkemungkinan untuk bersentuhan dengan kotoran dan debu. Mengusap kepala sebagai simbol terhadap kehormatan yang dimilikinya dan membersihkan sikap kesombongan yang bersumber darinya. Dalam kepala terdapat otak sebagai salah satu saran berpikir, sehingga membasuhnya sebagai bentuk menjauhkannya dari lintasan pikiran-pikiran kotor yang membawa kepada perbuatan maksiat dan mungkar.

Keenam: Telinga. Mengusap telinga dengan air saat berwudhu merupakan bagian dari prosesi sunat dilakukan, namun ia bagian dari hal yang penting sebab berkaitan dengan daun telinga tempat menempelnya kotoran atau mikroba, serta lubang telinga bagian yang terbuka masuknya bakteri. Mengusap daun telinga dengan air sebagai bentuk pembersihannya dari hal-hal yang membahayanya. Dalam pembersihannya secara makna batin berhubungan dengan fungsi telinga sebagai anggota panca indra pendengar yang dapat melalukan kesalahan dalam mendengar dan menimbulkan perbuatan dosa. Mengusapnya dengan air akan mengingatkan kita untuk menjaga pendengaran dan menjauhkannya dari maksiat yang bersumber dari telinga.

Ketujuh: Kaki. Prosesi wudhu yang berkaitan dengan kaki sangat terbatas dari ujung jari sampai mata kaki, sedangkan di atasnya bersifat sunat. Secara lahir menunjukkan bahwa kaki adalah bagian terbawah dari anggota tubuh yang bersentuhan langsung dengan tanah. Membersihnya dalam wudhu untuk menjauhkan diri dari najis yang menempel pada kaki, sebab ia bagian yang sangat rentan kena najis dan kotoran. Dalam konteks batin, kaki adalah panca indra yang membawa tubuh berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain, sehingga pertanggungjawaban kaki terhadap perbuatan maksiat dan mungkar yang muncul dari gerak kaki untuk mengingatkan kita dengan dosa yang kita perbuat menggunakan kaki. Hal itu, sebelum mulut kita ditutup dan yang dapat berbicara di antaranya tangan, sedangkan kaki akan bersaksi terhadap apa yang dilakukan di dunia.

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَى أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ[48]

Pada hari ini Kami tutup mulut mereka, dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan

Dimensi Fisiologis

Wudhu berhubungan dengan dua posisi dalam tubuh manusia, yakni fisik dan psikis. Bagian fisik merupakan bentuk lahir dari tubuh kita yang terkena air, sehingga membersihkan kotoran, najis dan hadas. Namun saat wudhu menyentuh bagian yang tidak lahir, yakni psikis; berhubungan dengan suatu proses pembersihan diri dari sisi dalam. Oleh karena itu, berwudhu bukan hanya sekedar membersihkan secara luar tapi berkonotasi dengan persoalan dalam diri manusia, yaitu jiwa. Konteks hadas kecil berkaitan dengan kondisi seseorang tidak dalam keadaan berwudhu, walaupum tubuhnya bersih dari najis dan kotoran, serta begitu juga hadas besar dibersihkan dengan mandi sehingga kotoran dan najis hilang dari tubuh, tapi pada kenyataannya kedua hadas itu berkaitan dengan bagian dalam diri.

Realitas dari wudhu adalah membersihkan bagian luar, yaitu fisik dan bagian dalam yaitu psikis. Dalam hal ini disebutkan bahwa yang diwudhukan itu luar dalam, sehingga wudhu itu ada dua macam; wudhu lahir dan wudhu batin.[49]

[48] QS Yasin: 65

[49] Sentot Haryanto, Drs, M.Si, *Psikologi Shalat: Kajian Aspek-Aspek Psikologi Ibadah Shalat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 105

Wudhu lahir merupakan perbuatan yang berhubungan dengan mengalirkan air pada anggota wudhu dan wudhu batin berkaitan dengan pengaruh kejiwaan dalam sentuhan air pada anggota luar dan kebersihan jiwa dari berbagai macam penyakit hati.

Dapat kita lihat hubungan antara wudhu lahir dan batin pada kasus menghadapi marah, sehingga Rasulullah SAW memberi terapi dengan menganjurkan untuk mengambil wudhu:

حَدَّثَنَا أَبُو وَائِلٍ الْقَاصُّ، قَالَ: دَخَلْنَا عَلَى عُرْوَةَ بْنِ مُحَمَّدٍ السَّعْدِيِّ، فَكَلَّمَهُ رَجُلٌ فَأَغْضَبَهُ، فَقَامَ فَتَوَضَّأَ ثُمَّ رَجَعَ وَقَدْ تَوَضَّأَ، فَقَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي، عَنْ جَدِّي عَطِيَّةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ الْغَضَبَ مِنَ الشَّيْطَانِ، وَإِنَّ الشَّيْطَانَ خُلِقَ مِنَ النَّارِ، وَإِنَّمَا تُطْفَأُ النَّارُ بِالْمَاءِ، فَإِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَوَضَّأْ»[50]

Telah meriwayatkan pada kami Abu Wail al-Qash berkata: Kami berjumpa Urwah ibn Muhammad al-Sa`adi, ada seseorang berbicara padanya lalu ia memarahinya, kemudian berdiri ambil wudhu lalu kembali dan ia dalam kondisi berwudhu, maka berkata: telah meriwayatkan padaku ayahku dari kakekku `Athiyah berkata: Rasulullah SAW bersabda: "*Sesungguhnya marah itu datang dari setan, dan setan itu diciptakan dari api dan sesungguhnya api itu dipadamkan dengan air, maka apabila salah seorangdari kalian marah, maka hendaklah ia berwudhu*".

[50] Abu Daud, hadis no. 4784, *ibid*., jilid. 4, 249

Berwudhu saat marah mempunyai pengaruh dalam menetralkan tekanan jiwa yang bersumber dari gejolak darah yang dipompakan oleh jantung dengan kondisi yang tidak stabil. Gerakan darah itu mengeluarkan gelombang panas, sebagai kiasan dalam hadis "*marah hasil rangsangan setan, setan diciptakan dari api dan memadamkan api dengan air*" konteksnya; wudhu akan membantu mengistirahatkan organ-organ tubuh dan meredakan ketegangan fisik dan psikis.

Di samping itu, anjuran untuk senantiasa dalam kondisi berwudhu berkorelasi dengan perilaku yang masuk pada tataran posisi nilai ibadah yang tinggi. Berada dalam keadaan suci akan dekat dengan Allah dan Allah mencintai orang-orang yang berada dalam keadaan suci.

2 HADIS FROM SHALAT TO AKHLAK

2.1 Sanad Dan Matan Hadis

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ لَمْ تَنْهَهُ صَلَاتُهُ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ، لَمْ يَزْدَدْ مِنَ اللهِ إِلَّا بُعْدًا»

Dari Ibnu Abbas RA berkata: Rasulullah SAW bersabda: "*Barangsiapa shalatnya tidak menjauhkannya dari perbuatan keji dan mungkar, sungguh tidak bertambah dekat dengan Allah kecuali jauh*".

2.2 Takhrij Sanad Hadis

Jalur periwayatan hadis dari Lais dari Thawus dai Ibnu Abbas dalam kitab *al-Mu`jam al-Kabir* karya al-Thabrani pada hadis no: 11025.[51] Dalam kitab *Musnad al-Syihab* pada hadis no: 508 dari periwayatan Miqdad ibn Daud diriwayatkan oleh Ali ibn Ma`bad diriwayatkan oleh Husyain dari Yunus dari

[51] Sulaiman ibn Ahmad ibn Ayyub al-Thabrani, *al-Mu`jam al-Kabir* (Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyah, 1994), jilid.11, 54

al-Hasan, sedangkan pada hadis no: 509 terdapat persamaan jalur periwayatan dengan al-Thabrani.[52]

Syaikh al-Hafiz al-`Iraqi menjelaskan bahwa hadis ini dari jalur periwayatan Ali ibn Ma`bad dalam kitab *al-Tha`ah wa al-Ma`shiah* masuk dalam kategori hadis hasan mursal dengan isnad shahih, namun pada silsilah jalur periwayatan al-Thabrani masuk dalam kategori isnad *layyin*.[53] Hadis ini terdapat dalam beberapa kitab Tafsir, di antaranya tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Ibnu Jarir.

Dalam pandangan syaikh Nashruddin al-Bani[54] bahwa hadis ini masuk dalam kategori dhaif dengan dasar pada periwayat Lais sebagai sanad dhaif, yang bernama Ibni Abu Sulaim. Juga terdapat dalam kitab *Taqrib al-Tahzib* karya Ibnu Hajar bahwa Lais adalah *shaduq* (jujur) tapi pada akhir hidupnya terganggu hafalannya sehingga ditinggalkan.

Terdapat periwayatan al-Thabrani dengan teks hadis yang mirip: **مَنْ لَمْ تَأْمُرْهُ صَلَاته بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَهُ عَن الْمُنكر لم يَزْدَدْ من الله إِلَّا بعدا** (*Barangsiapa shalatnya tidak mengarahkannya pada yang baik dan menjauhkannya dari perbuatan munkar, sungguh tidak bertambah dekat dengan Allah kecuali jauh*) jalur periwayatannya dari Ibnu Mas`ud yang dikategorikan isnadnya shahih.[55]

---

[52] Abu Abdullah Muhammad ibn Salamah al-Mishry, *Musnad al-Syihab* (Bairut: Muassasah al-Risalah, 1986), jilid.1, 305

[53] Al-`Iraqi, *Takhrij Ahadits Ihya Ulum al-Din* (Riyad: Dar al-Ashimah, 1987), jilid. 1, 338

[54] Abu Abdur Rahman Muhammad Nashruddin al-Bani, *Silsilah al-Ahadits al-Dha`ifah wa al-Maudhu`ah* (Riyad: Dar al-Ma`tif, 1992), jilid. 1, 54

[55] Al-`Iraqi, *Ibid*.

2.3 Kajian Matan Hadis

2.3.1 Tela`ah Kosa Kata Hadis

لَمْ تَنْهَهُ : Tidak menjauhkannya. Terdiri dari kata لَمْ *tidak*, نَهَي - يَنْهِي *jauh* atau *larang* dan dhamir هُ bermakna *nya* dikembalikan pada orang yang shalat

صَلَاتُهُ : Shalatnya. Terdiri dari kata صَلَاةٌ *shalat* dan dhamir ه yakni *nya*

الْفَحْشَاء : Perbuatan keji

الْمُنْكَرِ : Perbuatan mungkar

لَمْ يَزْدَدْ : Tidak bertambah. Terdiri dari kata لَمْ tidak dan يَزْدَادُ yakni *bertambah*

بُعْدًا : Jauh, yakni tidak mendapatkan rahmat dan berkah dari Allah atas ibadah shalat yang tidak berpengaruh pada prilaku

2.3.2 Pemahaman Teks Hadis

Shalat merupakan amalan yang pertama kali dihisab pada diri seorang hamba Allah , baik di saat dalam alam kubur maupun saat bertemu dengan Allah di alam akhirat. Jika ibadah shalat itu baik maka akan mempengaruhi pada amaliyah yang lain, namun di saat shalat rusak dan jelek maka berdampak pada rusak semua amaliyah yang lain. Shalat berada pada posisi tiang agama dan ibadah-ibadah lainnya masuk dalam kategori

penyanggah, sehingga shalat menjadi bagian yang membedakan anatar kekufuran dan keimanan.

Konteks shalat dalam hadis di atas, tidak sebatas mendirikannya tanpa memberi pengaruh pada perbuatan. Namun ibadah ini berkaloborasi pada tataran perbuatan yang disebutkan Rasulullah SAW: **لَمْ تَنْهَهُ صَلَاتُهُ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَر** (*tidak menjauhkannya dari perbuatan keji dan mungkar*) sebagai penjabaran dari firman Allah dalam surat al-Ankabut ayat 45, yakni: **إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاء وَالْمُنكَرِ** (*Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar*). Dalam konotasi perbuatan keji dan mungkar harus terlepas dari orang yang mendirikan shalat, jika ada orang shalat maka akan berdampak pada bersih lahir dan batin.[56]

Realisasi ayat 45 surat al-Ankabut pada tataran bersikap dan bertingkah berkaitan secara eksplisit hubungan mendirikan shalat dengan perilaku seorang muslim yang terwujud. Pengaruh shalat memang tidak dapat dijadikan tolak ukur untuk menggeneralisasi dan menghukumi kepribadian semua orang yang mendirikan shalat. Namun konsekwensi wujud dari kepribadian orang yang mendirikan shalat berupa jiwanya bersih, pikiran dan perasaannya suci.

Anas ibn Malik berkata: "*Ada seorang laki-laki yang shalat fardhu bersama Rasulullah SAW tapi ia tidak meninggalkan perbuatan maksiat kecuali senantiasa melakukannya*", kemudian diberitahu kepada Rasulullah SAW hal itu,

[56] Muhammad ibn Ismail ibn Shalah, *al-Tanwir Syarh al-Jami` al-Shagir* (Riyad: Maktabah Dar al-Slam, 2011), jilid. 10, 394

lalu beliau bersabda: إِنّ صَلاتَهُ تَنْهَاهُ يَوْماً (*Sungguh shalatnya akan menlarangnya pada suatu hari*), tidak berapa lama, laki-laki itu bertaubat dengan baik dan kondisinya berubah jadi baik, kemudian Rasulullah SAW bersabda: أَلم أَقُلْ لَكُمْ إِنّ صَلاتَهُ تَنْهَاهُ (*Bukankah telah ku katakan pada kalian bahwa shalatnya akan menlarangnya*).[57]

Ungkapan shalat senantiasa dilaksanakan tapi perbuatan maksiat istiqomah dalam melakukannya merupakan sebuah amaliyah yang sia-sia tidak ada nilai, sehingga kalimat لَمْ يَزْدَدْ مِنَ اللهِ إِلَّا بُعْدًا (*tidak bertambah dekat dengan Allah kecuali jauh*) realitas dari sebuah amaliyah yang hampa nilai. Jika mendirikan shalat dengan penuh tunduk dan patuh, maka shalat akan menjadikan penebus dosa-dosa dan dapat sebagai pencegah dari kekejian dan kemungkaran.

Shalat yang didirikan secara benar akan senantiasa mampu menjadi perisai dari segala perbuatan yang dilarang oleh Allah, sebab perbuatan-perbuatan itu mungkin akan menenggelamkan keimanan dan merubuhkan ruhiyah.

2.3.3 Kontekstualisasi Shalat Dalam Perilaku

Shalat merupakan suatu ibadah yang sangat istimewa dalam Islam, sebab ia adalah satu-satunya ibadah yang diterima Nabi Muhammad SAW secara langsung dari Allah saat Mi`raj

[57] Syamsuddin Muhammad ibn Umar al-Syafi`i, *al-Majalis al-Wa`ziah Fi Syarah Ahadits Khairul Bariyah Min shahih al-Imam al-Bukhari* (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2004), jilid. 1, 341

di Sidratul Muntaha, dan dalam dimensi-dimensi lainnya shalat mempunyai akar yang bersinergi pada lahir dan batin. Sebagai tiang agama menjadi penyanggah yang berkorelasi dengan hakekat hidup pada komunikasi yang tanpa disadar, sebagaimana digambarkan Rasulullah SAW dialog itu:

عن أَبِي هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– « مَنْ صَلَّى صَلاَةً لَمْ يَقْرَأْ فِيهَا بِأُمِّ الْقُرْآنِ فَهِىَ خِدَاجٌ فَهِىَ خِدَاجٌ فَهِىَ خِدَاجٌ غَيْرُ تَمَامٍ ». قَالَ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ إِنِّى أَكُونُ أَحْيَانًا وَرَاءَ الإِمَامِ. وَقَالَ اقْرَأْ بِهَا فِى نَفْسِكَ فَإِنِّى سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– يَقُولُ « قَالَ اللَّهُ تَعَالَى قَسَمْتُ الصَّلاَةَ بَيْنِى وَبَيْنَ عَبْدِى نِصْفَيْنِ فَنِصْفُهَا لِى وَنِصْفُهَا لِعَبْدِى وَلِعَبْدِى مَا سَأَلَ ». قَالَ رَسُولُ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– « اقْرَءُوا يَقُولُ الْعَبْدُ (الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ) يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ حَمِدَنِى عَبْدِى يَقُولُ الْعَبْدُ (الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ) يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَثْنَى عَلَىَّ عَبْدِى يَقُولُ الْعَبْدُ (مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ) يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ مَجَّدَنِى عَبْدِى يَقُولُ الْعَبْدُ (إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ) يَقُولُ اللَّهُ وَهَذِهِ بَيْنِى وَبَيْنَ عَبْدِى وَلِعَبْدِى مَا سَأَلَ يَقُولُ الْعَبْدُ (اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلاَ الضَّالِّينَ) يَقُولُ اللَّهُ فَهَؤُلاَءِ لِعَبْدِى وَلِعَبْدِى مَا سَأَلَ »[58]

Dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda: "*Barang siapa mendirikan shalat yang tidak membaca padanya al-Fatihah, maka sia-sia 3x*". Berkata seseorang: hai

[58] Shahih Muslim, hadis no.904, *Ibid*., jilid. 2, 9

Abu Hurairah, sungguh aku kadang-kadang dibelakang imam (menjadi makmum). Dan berkata: Bacalah dengannya dalam dirimu, sungguh aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Allah berfirman: Telah terbagi shalat antara-Ku dan hamba-Ku pada dua bagian, sebagiannya untuk-Ku dan sebagian lainnya untuk hamba-Ku dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta". Rasulullah SAW bersabda: "Bacalah الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (*Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam*), lalu berfirman: Hamba-Ku telah memuji-Ku, berkata hamba: الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (*Yang maha pengasih lagi maha Penyayang*) lalu berfirman: Hamba-Ku telah datang pada-Ku, berkata hamba: مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ (*Penguasa pada hari akhirat*) lalu Allah berfirman: Hamba-Ku telah memuliakan-Ku, lalu hamba berkata: إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (*Hanya pada-Mu kami menyembah dan hanya pada-Mu kami minta tolong*) dan Allah berfirman: Ini pembagian antara-Ku dan hamba-Ku, kemudian berkata hamba: اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلاَ الضَّالِّينَ (*Tunjukkan kami pada jalan yang lurus, jalan orang-orang yang engkau beri nikamat atas mereka, bukan jalan orang yang engkau murkai dan orang yang sesat*) lalu Allah berfirman: maka posisi mereka diberikan pada hamba-Ku dan bagi hamba-ku apa yang mereka minta".

Tatanan dialog ini terdapat dalam ibadah shalat yang mensinkronkan antara interaksi manusia dengan Allah dalam bentuk komunikasi vertikal. Aspek komunikasi ini berupa gerakan dan bacaan yang substansinya doa yang saling

berhadapan. Realisai ihsan [59] أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ (*Hendaklah kamu menyembah Allah seakan-akan melihat-Nya, jika kamu tidak dapat melihat-Nya maka sungguh Dia Allah melihatmu*). Komunikasi dalam sifat *muraqabah*, yakni merasa kehadiran Allah merupakan urgensi aplikasi dalam cara berpikir, bersikap dan bertingkah.

Shalat yang ditegakkan lima kali sehari semalam secara berulang-ulang, dan bahkan lebih dengan shalat sunnat akan dapat mengangkat seorang manusia untuk keluar dari kesibukan duniawi dan meletakkan dirinya ke dalam suasana yang suci. Sehingga komunikasi antara manusia dengan Allah yang terpola dalam ibadah shalat berimplimentasi pada tataran kekuatan psikologis yang dahsyat, yang akan sanggup membantu mengatasi segala kelemahan dalam menghadapi berbagai perubahan karena shalat merupakan gerakan lembut, yang kekuatannya dapat mengembalikan kehidupan seorang manusia dalam fitrah benar.

Paradigma shalat sebagai ibadah yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam yang terdiri dari bacaan-bacaan serta gerakan-gerakan khusus, merupakan tataran shalat lahir, sedangkan shalat batin berupa gerakan ruhiyah secara vertikal langsung tanpa perantara. Konteks dua bentuk; shalat lahir dan shalat batin berasimilasi pada saat mendirikan shalat.

Shalat sebagai salah satu bagian penting ibadah dalam Islam sebagaimana bangunan ibadah yang lain juga memiliki

[59] Shahih al-Bukhari, hadis no. 50, *Ibid*., jilid. 1, 54

banyak keistimewaan. Ia tidak hanya memiliki hikmah spesifik dalam setiap gerakan dan rukunnya, namun secara umum shalat juga memiliki pengaruh drastis terhadap perkembangan kepribadian seorang muslim. Tentu saja hal itu tidak serta merta dan langsung kita dapatkan dengan instan dalam pelaksanaan shalat. Manfaatnya tanpa terasa dan secara gradual akan masuk dalam diri muslim yang taat melaksanakannya. Hal itu tampak dalam sebuah riwayat dari Anas ibn Malik yang menjelaskan bahwa seorang sahabat yang rajin shalat berjamaah dibelakang Rasulullah SAW tapi ia tetap melakukan perbuatan maksiat dan mungkar, lalu hal itu diinformasikan pada Rasulullah SAW sehinga beliau menanggapi dalam sabdanya: **إنّ صَلاتَهُ تَنْهَاه يَوْماً** (*Sungguh shalatnya akan menlarangnya pada suatu hari*), tidak berapa lama, laki-laki itu bertaubat dan kepribadiannya berubah dalam kebaikan, kemudian Rasulullah SAW mengomentari apa yang terjadi pada sahabat itu dalam sabdanya: **ألم أَقُل لَكُمْ إنّ صَلاتَهُ تَنْهَاهُ** (*Bukankah telah ku katakan pada kalian bahwa shalatnya akan menlarangnya*).[60]

Dalam kenyataan ibadah shalat sebagai beban wajib yang harus dilaksanakan tanpa terkecuali dan berkaitan dengan pengaruh pada perilaku yang baik. Substansi shalat tidak terbatas pada gerakan lahir seperti berdiri, rukuk, sujud dan lainnya, namun terbuka pada dampak positif bagi yang mendirikannya. Secara psikis bagi orang yang mendirikannya dapat mewujudkan ketenangan, ketentraman dan kedamaian dalam kehidupan. Konsekwensi dalam pengaruh psikis adalah

[60] Syamsuddin Muhammad ibn Umar al-Syafi`i, *al-Majalis al-Wa`ziah Fi Syarah Ahadits Khairul Bariyah Min shahih al-Imam al-Bukhari* (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2004), jilid. 1, 341

terhindar dari melakukan segala perbuatan yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya.

Fenomena shalat lahir dan batin sehingga ia tidak hanya mengandung nilai ubudiyah semata akan tetapi shalat juga mengandung hubungan baik dengan sesama manusia dan makhluk hidup, sebab setiap orang yang mendirikan shalat di tuntut untuk merealisasikan nilai-nilai shalat dalam bentuk prilaku kehidupan. Kalau begitu shalat mempunyai aspek nilai edukatif yang tinggi dan luas. Dalam hal ini shalat mempunyai daya penunjang bagi pembentukan akhlak manusia untuk berbuat kebaikan dan meninggalkan kejahatan, menjauhi perbuatan keji dan mungkar, mengurangi kelesuan di saat menderita, kesulitan dan keangkuhan di saat memperoleh nikmat.

Wujud dari mendirikan shalat akan berbuah dengan kesadaran hati bahwa Allah senantiasa mengawas. Kesadaran itu juga menanamkan taat aturan, disiplin waktu, takut akan siksaan dan ancamannya serta sanggup mengalahkan sifat-sifat kelemahan manusia lainnya yang semuanya itu termasuk ke dalam akhlak mulia. Kombinasi gerakan badan dan bacaan shalat mempunyai nilai akhlak dalam perilakunya.

Kandungan nilai yang terdapat dalam shalat merupakan wujud nyata dari kombinasi gerakan badan dan bacaan shalat. Wujud itu mencakup; 1) Shalat sebagai media komunikasi yang menghubungkan antara seorang manusia dengan sang Pencipta. 2) Shalat sebagai sarana yang membimbing dan mengarahkan yang mendirikannya dalam pengendalian perilaku dan perbuatan. 3) Shalat sebagai ibadah yang mengkombinasikan semua pendekatan diri pada Allah, hal itu tercemin pada beberapa substansinya seperti ucapan syahadatain, saat

tasyahhud awal maupun akhir, juga ada makna puasa, yaitu tidak berbicara apapun, atau tidak makan dan minum saat shalat. Terkandung makna zakat, sebagaimana di dalam shalat terdapat kalimat-kalimat baik. Kalimat yang baik merupakan manifestasi dari sedekah. Dalam shalat juga terkandung makna haji, saat berjamaah dan menghadap satu arah kiblat yang sama dengan satu tujuan, yaitu ridha Allah dan penuh ketaatan serta kepasrahan atas pelaksanaannya. 4) Shalat sebagai pola yang dapat menenangkan hati dan menentramkan jiwa, sehingga dapat menghilangkan rasa cemas, khawatir, takut, gelisah, dan berbagai perasaan yang mengganggu hati.

Dimensi Gerakan Shalat

Mendirikan shalat mempunyai dimensi yang dilahirkan dalam bentuk akhlak, sehingga gerakan-gerakan dan bacaan-bacaan shalat dijadikan standar rukun perbuatan yang paling penting. Tapi konteks rukun itu berkembang dalam bentuk pengaruh yang baik bagi perilaku. Perpaduan antara gerak jiwa dan hati dengan gerak badan pada saat mendirikan shalat akan membangun kepribadian Islami. Rasulullah SAW membuat analog terhadap orang yang mendirikan shalat dengan orang yang mandi lima kali sehari sehingga tidak ada yang tersisa dari kotoran badannya dan begitu juga shalat yang menghapus dosa.

عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: وَفِي حَدِيثِ بَكْرٍ، أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: «أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا بِبَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ،

هَلْ يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ؟» قَالُوا: لَا يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ، قَالَ: «فَذَلِكَ مَثَلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ، يَمْحُو اللهُ بِهِنَّ الْخَطَايَا»[61]

Dari Abu Salamah ibn Abdur Rahman dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda, dan dalam hadis Bakr bahwasanya ia mendengar Rasulullah SAW bersabda: "*Bagaimana pendapat kalian jikalau ada sungai di depan pintu salah seorang dari kalian lalu ia mandi setiap haru lima kali, apakah masih tersisa kotoran pada badannya?",* para sahabat berkata: "*Tidak ada yang tersisa padanya*". Rasulullah bersabda: "*Demikianlah perumpamaan shalat lima kali sehari semalam, dimana Allah menghapus dengannya kesalahan-kesalahan*".

Paradigma gerakan shalat merupakan gerakan badan yang tampak secara lahir, sehingga istilah "*Mendirikan shalat*" dan "*Mengerjakan shalat*" diasumsikan pada pengaruhnya dalam membentuk kepribadian. Bila shalat tidak memberi pengaruh pada kepribadian, maka dikatakan "*Mengerjakan shalat*". Sedangkan shalat memberi pengaruh pada kepribadian, maka disebut "*Mendirikan shalat*".

Shalat sangat berpengaruh pada pembentukan akhlak dan moralitas seseorang. Sholat mampu menjadi imunisasi paling manjur bagi pelakunya untuk terjauhkan dari semua kekejian dan kejahatan. Dia menjadi obat paling mujarab yang menentramkan jiwa para pelakunya dan mampu mencegah pelakunya untuk tidak terjebak dalam kerakusan dan ketamakan. Sholat akan mampu menjaga pelakunya untuk

[61] Shahih Muslim, hadis no. 283, *Ibid*., jilid. 1, 462

senantiasa bersikap rendah hati dan *tawadhu'* di hadapan siapa saja. Dia akan mampu mendongkrak harga diri pelakunya di hadapan siapapun yang menyombongkan diri di hadapan Allah.[62]

Shalat merupakan sarana mendidik jiwa dan memperbaharui semangat serta sebagai penyucian akhlak. Ia adalah tali penguat pengendali diri, pelipur lara, penyejuk jiwa dan pengaman dari rasa takut dan cemas. Ia akan menghancurkan kelemahan dan akan menjadi senjata ampuh bagi mereka yang merasa terasingkan. Shalat membersihkan jiwa dari sifat-sifat buruk. Dia akan menyingkirkan dunia dari hati pelakunya dan akan meletakkannya di telapak tangannya. Dia akan mencari dunia untuk dikendalikan dan bukan dunia yang mengendalikan dirinya.

Pertama : Takbir. Prosesi pembuka shalat sebagai pintu memasuki kawasan suci secara spiritual adalah takbiratul ihram dengan mengangkat tangan seraya mengucapkan "*Allahu Akbar*" dalam kondisi posisi wajah dan badan menghadap arah kiblat. Rasulullah SAW bersabda: [63] **مِفْتَاحُ الصَّلَاةِ الطُّهُورُ، وَتَحْرِيمُهَا التَّكْبِيرُ، وَتَحْلِيلُهَا التَّسْلِيمُ** (*Kunci sahalat adalah bersuci, pembatas keharamannya adalah takbir dan tahallulnya adalah salam*), dengan tegap menghadap Allah dalam kondisi tunduk merendahkan diri kepada-Nya. Kalimat takbir yang diucapkan merupakan pengagungan Allah dan memuliakan-Nya, menganggap-Nya lebih besar dan agung dari seluruh hamba-Nya dan menafikan sekutu atas-Nya. Maka kalimat itu harus

[62] Sembodo Ari Wididi, *Pendidikan Islam dan Barat* (Bandung: Genesindo, 2004), 24

[63] Ibnu Majah, *Ibid*., jilid. 1, 99

senantiasa berbahasa Arab dan tidak boleh diganti dengan bahasa lainnya.[64] Gerakan kedua tangan dalam bertakbir sebagai penyerahan diri seorang muslim secara totalitas kepada Allah. Ucapan lisan merupakan sebuah bentuk konsekwensi menempatkan Allah SWT sebagai suatu Zat yang Maha Agung. Korelasi antara lisan dan hati mencerminkan tentang tidak ada yang agung dari Allah, maka kita akan melepaskan semua pakaian kesombongan, keangkuhan dan menatap diri sebagai hamba yang lemah. Saat kita berdiri atau bagi yang lemah dengan duduk atau berbaring menghadap arah kiblat dengan posisi wajah, dada dan kaki satu arah sebagai lambang bahwa kita sedang bertekad menghadapkan seluruh jiwa dan raga kepada Allah. Tekad ini direalisasikan dengan nilai-nilai takbir menjadi formulasi kepribadian yang rendah hati, tidak sombong dan santun dalam bersikap.

Kedua : Rukuk. Gerakan rukuk dalam shalat merupakan gerakan yang berpusat pada membungkukkan tubuh kedepan dengan meletakkan telapak tangan di atas lutut dan posis punggung, tengkuk dengan kepala datar. Muhammad ibn `Amru ibn `Atha` menjelaskan rukunnya Rasulullah SAW, yakni[65] **وَإِذَا رَكَعَ أَمْكَنَ يَدَيْهِ مِنْ رُكْبَتَيْهِ، ثُمَّ هَصَرَ ظَهْرَهُ** (*Dan apabila dia rukuk lalu memposisikan tangan pada kedua lututnya, kemudian punggungnya datar*). Dimensi gerakan rukuk dalam shalat yang berupa membungkukkan tubuh merupakan lambang hormat mengagungkan Zat yang Maha Kuasa serta mengingatkan kelemahan dan ketidak berdayaan kita. Konteks ini akan melahirkan pengakuan akan kehinaan diri kita, juga mengakui kebesaran dan keagungan Allah SWT. Dan ini merupakan

[64] Wahbah al-Zuhaili, *ibid*., jilid. 1, 631
[65] Shahih al-Bukhari, hadis no. 828, *Ibid*., jilid. 1, 165

sebaik-baik bentuk kerendahan diri seorang hamba dihadapan keagungan Allah. Bacaan yang dibaca saat rukuk menggambarkan akan keagungan Allah dan kita sebagai hamba-Nya merasa kecil dan merasa hina sehingga perasaan kecil dihadapan-Nya menghapuskan segala kesombongan pada diri dan pada makhluk lain.

Ketiga : Sujud. Gerakan meletakkan tujuh anggota tubuh, yakni dua telapak kaki, dua lutut, dua telapak tangan dan satu kening di atas tanah[66]; **عن العباس بن عبد المطلب، أنه سمع رسول الله– صلى الله عليه وسلم –يقول: "إذَا سَجَدَ العَبدُ سَجَدَ مَعَه سَبعَةُ آرابٍ: وَجهُه، وَكفَّاه، وركبتاه، وقَدَماه"**[67] (Dari al-Abbas ibn Abdul Muthalib bahwasanya ia mendengar Rasulullah SAW bersabda: *"Apabila sujud seorang manusia, maka sujud bersamanya tujuh anggota tubuh; wajah, dua telapak tangan, dua lutut dan dua telapak kakinya")* merupakan prosesi inti dari penghambaan seorang manusia dihadapan Allah. Kandungan dalam sujud melambangkan ketundukan dan penyerahan diri secara total kepada Allah, sehingga meletakkan kepala diatas tanah mengajak untuk menghayati bahwa asal usul kita dari tanah dan lambat atau cepat akan kembali ke dalam tanah. Simbol kepada dengan ketundukan sama datar dengan kaki pada tataran kehinaan diri. Dalam dimensi sujud ini mengikat jiwa dan ruh untuk lepas dari rantai alam materi menuju kepada penghambaan. Hakikat sujud adalah mendudukkan diri pada tempat dan situasi yang sangat dekat kepada Allah dan sebaik-

[66] Wahbah al-Zuhaili, *Ibid.,* jilid. 1, 660
[67] Abu Daud, hadis no. 897, *Ibid*., Jilid. 2, 167

baik keadaan. Rasulullah SAW bersabda:[68] **أَقْرَبُ مَا يَكُونُ العَبْدُ مِنْ رَبِّه وَهُوَ سَاجِدٌ، فأَكْثِرُوا الدُّعاءَ** (*Kondisi seorang hamba yang paling dekat kepada Allah adalah saat dia sujud, maka perbanyaklah doa*). Pengakuan diri sangat kecil dan Allah yang Maha Tinggi direalisasikan dalam bentuk kepribadian yang menjunjung akhlak terpuji – meletakkan anggota tubuhnya yang paling mulia di atas tanah menunjukkan ketundukan jiwa dan raga – gerakan tubuh dari kaki sampai kepala saat sujud berkonotasi dengan hati serta pikiran tunduk kepada Allah.

Keempat : Duduk Antara Dua Sujud. Pelaksanaan sujud dalam shalat dilakukan berulang-ulang sehingga yang memisahkannya adalah duduk. Dalam duduk ini membaca doa yang intinya memohon ampunan dosa, kasih sayang, petunjuk atau hidayah dalam menjalani roda kehidupan, dan diberi bekal rezeki yang lapang. Hal yang terkandung dalam doa saat duduk antara dua sujud; permohonan untuk mendapatkan kebaikan dunia dan akhirat, permohonan agar dijauhkan dari kejahatan dunia dan akhirat, mendapatkan kasih sayang Allah akan melahirkan kebaikan, mendapat petunjuk dari Allah akan melahirkan kasih sayang, mendapat kelapangan dari Allah berupa rizki untuk mencukupi kebutuhan jasmani sedangkan kebutuhan rohani adalah rezeki ilmu dan iman.[69]

Kelima : Tasyahhud. Bentuk gerakan dalam tasyahhud mencakup duduk dengan posisi akhir dari perbuatan dalam shalat sebelum salam yang ditandai dengan membaca bacaan doa. Doa dalamnya berkaitan dengan pujian dan sanjungan

[68] Abu Daud, hadis no. 875, *Ibid*., jilid. 1, 231

[69] Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Rahasia Dibalik Shalat* (Jakarta: Pustaka Azam, 2000), 191

kepada Allah SWT, juga pembaruan dan pengulangan kesaksian atas ketauhidan dan kenabian Nabi Muhammad SAW, yang pada dasarnya penekanan terhadap iman dan Islam. Permulaan bacaan tasyahhud dengan "*al-tahiyyat*" yang bermakna penghormatan kepada Sang Khaliq yang mencipta dan menguasai alam semesta. Bacaan tasyahhud ini mengakui akan keagungan-Nya. Akhirnya, kita Selaku manusia senantiasa ditempatkan pada posisi yang tepat dan berguna.

Keenam : Salam. Prosesi yang terakhir dari shalat adalah ucapan salam sebagai penutup yang diumpamakan tahallul shalat dengan analognya pada tahallul dalam ibadah haji. Salam sebagai tanda berakhirnya gerakan shalat dilakukan dalam posisi duduk tasyahud akhir setelah membaca doa meminta perlindungan atau tambahan doa lainnya dengan menengok wajah ke kanan dan ke kiri. Makna dari salam ini adalah dalam hidup kita harus senantiasa memperhatikan orang disekeliling kita. Jangan sampai kita mementingkan diri sendiri, fokus mengejar prestasi dan impian-impian lainnya tanpa melihat bagaimana nasib orang lain. Menoleh kekanan dan kekiri dengan mengucapkan salam, menggambarkan kita telah berikrar dihadapan Allah. Setelah beraudiensi dengan-Nya kemana pun kita pergi kita harus senantiasa menebar salam, rahmat dan barakah untuk siapapun sesuai dengan misi Rasulullah SAW.

Dampak Kepribadian Shalat

Shalat merupakan kegiatan yang bersifat harian (*shalat fardhu*), mingguan (*fardhu jum`ah*), ada bulanan dan ada yang tahunan (idul fitri dan adha) secara tataran pelaksanaan berkaitan dengan pembentukan kepribadian shalat. Ibadah Shalat yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam

adalah sebuah konstruksi yang permanen mempunyai banyak aksi untuk menumbuhkan inspirasi dan aspirasi serta ekspresi positif dari orang yang shalat dalam perilaku baik. Konteks konstruksi shalat berkonotasi dengan perbuatan dan perkataan yang menjadi subtsansi pengabdian sehingga menuntut atas orang yang mendirikan shalat meninggalkan perbuatan keji dan mungkar.

Sya`rawi dalam menafsirkan **إِنَّ الصَّلاَةَ تَنْهَا عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنْكَرِ** menjelaskan: bahwa jika seseorang mendirikan shalat terpenuhi syaratnya maka dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, namun saat pendiri shalat tetap melakukan kemaksiatan dan kemungkaran, ketahuilah orang tersebut kurang dalam menegakkan shalat. Buah dari shalat adalah kepribadaian yang baik.[70]

Ibnu Mas`ud meriwayatkan dari Rasulullah SAW bersabda: **لا صَلاةَ لِمَنْ لمْ يطعْ الصّلاة، وطاعَة الصّلاة أنْ تَنْهَى عَن الفحْشَاء وَالمُنْكَر**[71] (*Tidak ada shalat bagi orang yang tidak mentaati shalat, ketaatan shalat adalah mencegah dari perbuatan keji dan mungkar*), ketetapan dari pendirian shalat berhubungan dengan vertikal, yakni Allah dan realisasinya pada tataran horizontal, yakni cara berpikir, sikap dan tingkahlakunya baik serta jauh dari pribadi yang buruk.

Kepribadian shalat merupakan kepribadian yang timbul dari mendirikan shalat sehingga shalat menjadi suatu sarana

[70] Sya`rawi, *tafsir Sya`rawi* (Kairo: Dar al-Salam, tt), 3311
[71] Ibnu Katsir, *Ibid*., jilid. 6, 281

untuk membentuk kepribadian. Di antara kepribadian yang diharapkan dari shalat adalah:

1. Pribadi yang disiplin; shalat memiliki waktu yang tetap sehingga kedisiplinan pelaksanaannya bagian dari melatih untuk menghargai waktu. Disiplin disini juga berkaaitan dengan senantiasa memenuhi syarat dan rukun shalat sebagai aturan yang mengatur keabsahan. Tunduk pada aturan harus mempunyai jiwa yang berdisplin.

2. Pribadi yang bersih; berwudhu atau tayammum sebelum shalat menandakan bahwa shalat merupakan suatu ibadah yang tidak dapat ditegakkan dalam keadaan berhadas, begitu juga syarat sah shalat harus bersih dari segala bentuk najis. Kebersihan yang dituntut dari realisasi shalat mencakup bersih lahir dan batin. Cerminan dari kepribadian yang bersih non fisik berupa sifat lapang dada, terlepas dari kebencian dan kedengkian serta lainnya.

3. Pribadi yang optimis; shalat melibatkan aktivitas lisan, badan, dan pikiran secara bersamaan dalam rangka menghadap Allah, sehingga gerakan angkat tangan saat mengucapkan takbir mengarahkan diri kepada suatu masa depan yang hanya memuliakan dan membesarkan Allah. Merasa optimis dalam shalat disebabkan dimensi lahir dan batin bersatu mendapatkan sugesti dari bacaan-bacaan shalat. Dimana bancaan tersebut mengakui kelemahan kita sebagai manusia, dan melatih kita untuk senantiasa menjadi orang yang sanggup berbuat dengan menyeimbangkan antara duniawi dan ukhrawi.

3 HADIS FROM PUASA TO AKHLAK

3.1 Sanad Dan Matan Hadis

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " لَيْسَ الصِّيَامُ مِنَ الْأَكْلِ وَالشُّرْبِ فَقَطْ إِنَّمَا الصِّيَامُ مِنَ اللَّغْوِ وَالرَّفَثِ فَإِنْ سَابَّكَ أَحَدٌ أَوْ جَهِلَ عَلَيْكَ فَقُلْ إِنِّي صَائِمٌ "

Dari Abu Hurairag berkata: Rasulullah SAW bersabda: "*Bukanlah puasa itu menahan dari makan dan minum saja, sesungguhnya puasa itu menahan dari perbuatan sia-sia dan perkataan keji, maka jika kamu dicaci oleh seseorang atau dianiaya, lalu katakan padanya saya sedang puasa*".

3.2 Takhrij Sanad Hadis

Jalur periwayatan dari al-Haruts ibn Abdur Rahman dari pamannya seorang sahabat yang bernama `Iyadh dan dari Abu

Hurairah; yang diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi dalam kitabnya *al-Sunan al-Kubra* terletak pada hadis nomor: 8312.[72]

Ibnu Huzaimah meriwayatkan hadis ini pada 2/2304 dan Ibnu Hibban, juga al-Hakim[73] dalam kitabnya *al-Mustadrak `Ala al-Shahihaini* dengan lafaz shahih pada hadis nomor: 1570 dengan ketetentuan hadis shahih yang sesuai persyaratan Imam Muslim dan kedua Bukhari Muslim tidak meriwayatkannya.

3.3 Kajian Matan Hadis

3.3.1 Tela`ah Kosa Kata Hadis

لَيْسَ	:	Bukan atau tidak, yakni konsekwensi puasa berkaitan dengan mempuasakan diri dari lahir sampai batin
الصِّيَامُ	:	Puasa; menahan diri dari makan dan minum serta segala yang membatalkannya , mulai dari terbit fajar sampai tenggelam matahari
الْأَكْلِ	:	Makan
الشُّرْبِ	:	Minum
اللَّغْوِ	:	Perbuatan sia-sia, yakni perbuatan yang tidak mempunyai nilai
الرَّفَثِ	:	Perbuatan keji
سَابَّكَ	:	mencacimu

[72] Imam al-Baihaqi, *Ibid*., jilid. 4, 449

[73] Abu Abdullah al-Hakim al-Nisabury, *al-Mustadrak `Ala al-Shahihaini* (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990), jilid. 1, 595

أَحَدٌ : Seseorang

جَهِلَ عَلَيْكَ : menganiayamu

فَقُلْ إِنِّي صَائِمٌ : Maka katakanlah saya puasa

3.3.2 Pemahaman Teks Hadis

Puasa bagian dari ibadah yang mengkombinasikan antara kemampuan badaniyah dan ruhiyah, sebab ia ibadah yang berkaitan dengan menahan diri dari makan, minum dan segala yang membatalkannya dari terbit pajar sampai tenggelam matahari. Kemampuan badan dalam menahan dari rasa lapar, dahaga dan godaan nafsu biologis berkaitan dengan kemampuan rohani dalam menahan dorongan perbuatan maksiat.

Substansi dari puasa berkonotasi dengan kemampuan rohani, sebagaimana statemen Rasulullah SAW: إِنَّمَا الصِّيَامُ مِنَ اللَّغْوِ وَالرَّفَثِ (*Sesungguhnya puasa itu menahan dari perbuatan sia-sia dan perkataan keji*) dan bahkan sampai pada tataran menaham diri dalam menghadapi cacian, hinaan dan lainnya.

Hakekat puasa dilihat dari kemampuan seseorang menjauhkan dirinya dari perbuatan maksiat dan kemungkaran, bukan ditata pada kemampuan tidak makan dan tidak minum sepanjang hari. Namun nilai dari puasa adalah implementasinya

dalam perbuatan dan perkataan yang mengikuti perintah dan menjauhi larangan Allah.[74]

Kalimat لَيْسَ الصِّيَامُ مِنَ الْأَكْلِ وَالشُّرْبِ فَقَطْ (*Bukanlah puasa itu menahan dari makan dan minum saja*); menekankan atas orang yang berpuasa untuk menjauhi perbuatan maksiat, pada dasarnya pahala puasa tidak terhapus, namun tidak sempurna. Konotasi yang didapatkan orang puasa pahala puasa dan dosa dari perbuatan maksiat. Imam al-Baihaqi menukil pendapat al-Syafi`i bahwa pahala puasanya terhapus dan yang didapat adalah lapar dan dahaga. Ibnu Hajar berpendapat bahwa orang yang berpuasa tidak menafikan kewajiban dari aspek menahan diri dari hal-hal yang mubah dan kaitannya perbuatan maksiat tidak menggugurkan puasa.[75]

Realisasi puasa sebagai sarana latihan untuk menguasai dan mengontrol motivasi atau dorongan emosi, serta menguatkan keinginan untuk mengalahkan hawa nafsu dan syahwat. Maka hakekat puasa adalah berpantang dalam makan, minum, hubungan seks suami istri selama menjalankan puasa dalam konteksnya berpantang secara totalitas dalam semua perbuatan maksiat dan mungkar.

Kalimat إِنِّي صَائِمٌ (*Saya sedang puasa*) merupakan realitas kondisi orang berpuasa berada pada pergulatan menahan diri dari keinginan-keinginan untuk memuaskan hasrat perut dan

[74] Abu Muhammad Mahmud ibn Ahmad ibn Musa, *Umdah al-Qari Syarh Shahih al-Bukhari* (Bairut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, tt), jilid. 10, 276

[75] Ali ibn Muhammad Abu al-Hasan Nuruddin, *Mirqah al-Mafatih Syarh Misykah al-Mashabih* (Bairut: Dar al-Fikri, 2002), jilid. 4, 1388

seksual, di samping itu berjuang untuk menjauhi segala dosa-dosa lahir dan dosa-dosa batin.

Pusat pergulatan berkembang kepada mempuasakan pancaindra, sehingga setiap anggota tubuh dalam kondisi puasa. Seperti mata berpuasa dalam pengendalian penglihatan dari segala pandangan yang mengarah pada kejelekan dan lisan berpuasa dalam menjauhkan mulut dari percakapan yang tidak bermanfaat di antaranya dusta, memfitnah, bicara tidak senonoh.

3.3.3 Kontekstualisasi Puasa Dalam Perilaku

Puasa dalam istlah bahasa Arab disebut: تَرْكُ الطَّعَامِ والشَّرابِ وَالنِّكَاحِ وَالكَلَامِ (*Meninggalkan makan, minum, nikah dan bicara*) yakni صَوْمٌ dan صِيَامٍ. Orang yang menahan diri disebut dengan صَائمٌ . istilah *shaum* bermakna juga: menahan diri untuk tidak bicara, sedangkan *Shiyam* berarti menahan diri dari hal-hal yang buruk.[76] Konotasi hakekat dari puasa dengan istilah *shaum* atau *shiyam* dapat direalisasikan dalam pemahaman yang luas, sehingga tidak sekedar menahan makan, minum dan seks sejak terbit matahari sampai terbenam matahari. Namun dipahami dengan menahan diri dari segala yang buruk dan membentuk kepribadian yang Islami.

Paradigma orang berpuasa bermacam-macam tujuan, sebab keberagaman tujuan didasarkan pada pemahaman

[76] Muhammad ibn Makram ibn Ali ibn Manzhur, *Lisan al-Arab* (Bairut: Dar Shadir, 1414H), jilid. 12, 350

terhadap makna dari *shiyam* tersebut. Inti dari puasa adalah membentuk kepribadian yang tercermin dari tidak melakukan semua larangan yang dapat membatalkan ibadah puasa, orang yang berpuasa juga diperintah oleh Allah untuk menjauhi segala perilaku yang dapat mengurangi nilai puasanya. Konsep membentuk kepribadian yang diajarkan oleh ibadah puasa mencakup pengertian yang luas dan dalam. Artinya, konsep tersebut bersifat total, integral, utuh, dan menyeluruh. Yaitu seluruh anggota tubuh kita harus berpuasa. Tidak parsial. Tidak setengah-setengah.

Aplikasi puasa dalam membentuk karakter mencakup dua bentuk: puasa lahir dan puasa batin. Puasa lahir nampak dari susah payah dari terbit fajar sampai tenggelam matahari tidak makan dan minum serta segala yang membatalkannya, sedangkan puasa batin terwujud dari usaha untuk menghindarkan batin dari sifat-sifat tercela yang bisa mengotorinya, antara lain: dengki, serakah, sombong, angkuh dan sebagainya. Puasa batin berkaitan dengan jiwa dan hati dalam implementasinya berupa menghindari hati dari niat untuk melakukan hal-hal yang jelek, terkutuk, dan yang dilarang oleh agama.

Mempuasakan fisik dan non fisik dalam bersikap dan bertingkah laku sampai pada cara berpikir merupakan bagian dari hasil yang diinginkan dari puasa. Oleh karena itu, membentuk kepribadian berkaitan dengan dua prinsip yang mendasar, yakni: 1) Pembinaan pribadi yang berkualitas dengan disiplin fisik dan non fisik yang konsisten dan selalu mentaati perintah Allah serta menjauhi segala larangan-Nya. 2) Penanaman nilai-nilai karakter Islami dengan senantiasa dibimbing oleh sifat kearifan dan kualitas ketaatan karena orang yang berpuasa itu selalu mengharapkan keridaan Allah.

Wujud dari hasil puasa berupa perubahan kepribadian yang baik secara spritual dan kesucian moral. Konteks spritual dan kesucian moral ditinjau dari beberapa dimensi, yaitu:

Pertama: Akidah. Persoalan akidah berkaitan dengan substansi Islam, dimana masalah keimanan menjadi tolak ukur. Jangan sampai akidah tidak benar, baik kepada Zat Allah, Sifat Allah, maupun perbuatan-Nya. Seringkali kita terjebak secara tidak sadar dalam hal-hal yang bertolak belakang dengan akidah, dimana jika tidak kita pahami secara i'tiqad maka hal-hal itu dapat menjerumuskan kita kepada kesyirikan.

Kedua: Kesucian moral mencakup persoalan sifat *Mazmumah* (sifat jahat dalam hati) yang harus dibuang. Sifat ini mencakup pada dua posisi, yakni; *mazmumah* terhadap Allah dan *mazmumah* terhadap sesama manusia. Di antara *mazmumah* terhadap Allah yang harus dibersihkan adalah: Tidak khusyuk beribadah, Lalai dari mengingat Allah, Tidak yakin dengan Allah, Tidak ikhlas dengan Allah, Tidak takut pada ancaman Allah, Tidak harap pada rahmat Allah, Tidak redha akan takdir Allah, Tidak puas dengan pemberian Allah, Tidak sabar atas ujian Allah, Tidak bersyukur atas nikmat Allah, Tidak terasa diawasi Allah. Sedangkan *mazmumah* terhadap sesama manusia diantaranya, adalah : Benci membenci, Rasa gembira kalau dia mendapat celaka dan rasa sedih kalau dia berhasil, Medoakan kejatuhannya, Hasad dengki, Dendam, Bakhil, Buruk sangka, Tidak berlapang dada, Tamak, Riya', Ujub. Di samping itu, mensucikan diri dari pengaruh hawa Nafsu yang jahat. Nafsu adalah kehendak dalam diri manusia yang Allah ciptakan berupa fitrah, baik itu kehendak yang sesuai dengan syariat atau yang bertentangan dengan syariat. Kewajiban

kita adalah membersihkan dan mendidik nafsu dari hal-hal yang melanggar syariat dengan cara melawan nafsu.

Ketiga: Kebersihan yang bersifat lahiriah juga mesti diperhatikan sebab ia adalah rangkaian dari pengaruh puasa, seperti kebersihan makanan, minuman, tempat tinggal, pakaian, rumah, kamar mandi dan lainnya. Kebersihan lahiriah ini sangat berkaitan dengan diterima atau tidaknya sebuah ibadah, seperti bersih dari najis *aini* dan najis *hukmi*.

Kelima: Dimensi psikologi memberi penyadaran dan pemahaman akan bagaimana kita dapat mengenal rasa yang dirasakan oleh orang-orang yang senantiasa menjadikan rasa lapar sebagai mainan kehidupannya. Orang-orang miskin, kaum fakir, dhuafa. Sehingga dengan pemahaman ini kita mampu menyadari tentang arti sebuah rasa lapar dan secara otomatis kita dapat memahami efek sosialnya. Dengan begitu, kita akan mendapat suatu pelajaran tentang indahnya berbagi, sehingga kita paham bahwa sedekah menjadi sebuah investasi yang tak mengenal rugi. Dan yang paling penting dengan puasa kita di ajarkan untuk bersyukur.

Manifestasi Kepribadian Islami

Membentuk kepribadian Islami merupakan manifestasi dari pelaksanaan ibadah puasa untuk meraih keridhaan Allah. Dalam berpuasa lahir dan batin merupakan bentuk dari pengendalian diri dari hal-hal yang pokok secara lahir yaitu makan dan minum. Di saat kita mampu mengendalikan diri dari hal-hal yang pokok secara lahir, maka seharusnya menjadikan kita mampu mengendalikan diri dari kebutuhan kedua dan ketiga, bahkan dari hal-hal yang kurang pokok dan tidak perlu sama sekali. Namun sayangnya, banyak orang telah dilatih

untuk menahan makan dan minum yang sebenarnya pokok, tapi tidak dapat menahan diri dari hal-hal yang tidak perlu.

Kemampuan kita mengendalikan diri dari hal-hal yang tidak benar menurut Allah dan Rasul-Nya merupakan sesuatu yang amat mendesak, bila tidak, kehidupan ini akan berlangsung seperti tanpa aturan, tak ada lagi halal dan haram, tak ada lagi yang haq dan bathil, bahkan tak ada lagi pantas dan tidak pantas atau sopan dan tidak. Yang jelas, selama manusia menginginkan sesuatu, hal itu akan dilakukannya meskipun tidak benar, tidak sepantasnya dan sebagainya.

Cakupan yang membatalkan puasa dari menjaga mulut yang berkaitan dengan makan dan minum, juga berpuasa menjaga mulut dari berkata-kata kotor, keji dan dusta. Perbuatan ini memang tidak boleh kita lakukan baik di ketika berpuasa ataupun tidak. Namun hal ini lebih ditekankan lagi apabila kita sedang berpuasa.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم : مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ.[77]

Dari Abu Hurairah RA berkata: Rasulullah SAW bersabda: "*Barangsiapa yang tidak meninggalkan perkataan dusta dan melakukannya, maka Allah tidaklah butuh atas perbuatannya meninggalkan makan dan minum*"

[77] Shahih al-Bukhari, hadis no. 1903, *Ibid*., Jilid. 3, 26

Kalimat لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ (*tidak meninggalkan perkataan dusta dan melakukannya*) dalam hakekatnya tidaklah membatalkan puasa, tapi bagian dari perbuatan yang harus dijauhkan karena perbuatan itu dapat membuat puasa tidak bernilai. Implimentasi menahan makan dan minum saat puasa adalah mempuasakan mulut dari perkataan yang tidak baik, diantaranya perkataan dusta. Konteks hadis menjelaskan bahwa puasa orang yang hanya menahan lapar dan dahaga tapi tidak mempuasakan lisannya dari perkataan yang tidak baik, serta tidak mempuasakan anggota tubuhnya dari perbuatan dosa, di sisi Allah; puasa orang tersebut tidak ada nilainya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، أَنّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ : يَرْوِي عَنْ رَبِّهِ تَعَالَى : الصَّوْمُ جُنَّةٌ ، يَجُنُّ بِهَا عَبْدِي مِنَ النَّارِ ، وَالصَّوْمُ لِي ، وَأَنَا أَجْزِي بِهِ ، يَدَعُ طَعَامَهُ ، وَشَهْوَتَهُ مِنْ أَجْلِي[78]

> Dari Abu Hurairah bahwa Nabi SAW bersabda: meriwayatkan dari Allah berfirman: "*Puasa adalah tameng, melindungi hamba-Ku dari neraka, dan puasa adalah milik-Ku, dan Aku yang memberi ganjaran dengannya, orang puasa meninggalkan makanan serta syahwatnya karena Aku*".

Puasa bukan saja menahan makan dan minum, namun mencakup banyak aspek yang harus dipuasakan dari mulut tidak berkata kecuali yang baik, tangan tidak berbuat kecuali yang dihalalkan, kaki tidak melangkah ke suatu tempat kecuali yang dibolehkan, pikiran tidak berpikir kecuali yang bermanfaat,

[78] Al-Thabrani, hadis no. 1235, *Ibid*., Jilid. 2, 45

perasaan tidak merasakan kecuali yang mubah, dan sampai pada tataran diri secara umum meninggalkan godaan syahwat. Inilah yang diisyaratkan Rasulullah SAW dalam ungkapan hadis Qudsi شَهْوَتَهُ مِنْ أَجْلِي (*syahwatnya karena Aku*) bahwa semua aktifitas saat puasa senantiasa dalam melakukannya karena Allah.

Berpuasa itu akan membentuk pribadi seseorang memiliki pribadi yang berakhlak mulia, karena puasa telah melatih hatinya menjadi bersih, lisannya dilatih untuk tidak mengatakan perkataan yang dilarang dan hari-harinya terlatih beribadah kepada Allah. Sehingga akhlaknya kepada dirinya, akhlaknya kepada orang lain, dan akhlaknya kepada Allah akan terpelihara. Kalau puasa itu dijalankan dengan sebenar-benarnya, maka puasa itu pasti membentuk pribadi yang mulia, tapi kalau puasa itu dijalankan asal-asalan, maka bukan pribadi yang mulia yang akan terwujud, tapi pribadi yang dibenci oleh Allah.

Puasa Sebagai Madrasah

Puasa diibaratkan sebuah madrasah yang mempunyai program pendidikan yang hebat dan luar biasa, karena pendidikan itu bersifat individual. Proses pendidikan terjadi secara pribadi antara seorang manusia dengan Allah. Proses itu berlangsung selama sehari. Allah dimanifestasikan sebagai guru dalam madrasah puasa, sehingga seorang manusia berpuasa akan dididik dan dibina sehari. Guru manakah yang sanggup berbuat seperti itu? Yang mampu mengawasi tiap-tiap muridnya detik demi detik? Tidak ada guru kecuali Allah Sang Maha Guru. Lalu murid manakah yang sanggup merasa diawasi oleh Sang Maha Guru itu, kapan saja dan dimana saja dia berada?

Murid manakah yang mampu dengan tulus dan ikhlas mendengar apa yang dikatakan, menerima pelajaran, dan melakukan apapun yang diperintahkan oleh Sang Maha Guru, tanpa perlu bertanya untuk apa dan mengapa ? Tidak ada murid kecuali murid yang bersarang iman di dalam dadanya, iman yang mampu menggerakkan seluruh anggota badan dan pikirannya hanya kepada Allah Sang Maha Guru.

Kepribadian Islami yang terwujud dari proses pendidikan puasa, berlandaskan pada keimanan yang mendalam. Sebab tanpa keimanan itu, tidak akan terwujud sedikitpun kepribadian Islamiyah dan akan memperoleh tanpa nilai. Pendidikan yang langsung dari Allah, bukan hanya mendidik dari segi ketahanan badan tetapi ia juga mendidik rohani. Bukan menahan diri dari makan dan minum, juga mengarahkan untuk amalkan kebaikan dan meninggalkan perkara yang buruk yang acapkali kita lakukan. Tapi membuat setiap diri dari kita untuk lebih istiqamah untuk hijrah kearah yang lebih baik dan menjadi pribadi yang Islami serta selalu meningkatkan ketakwaan.

Kurikulum dalam madrasah puasa banyak macamnya, bahkan kalau dibandingkan dengan penghitungan SKS di perguruan tinggi tidak dapat dihitung jumlahnya, sebab ia mencakup banyak aspek. Salah satu aspeknya adalah *syakhsiyah Islamiyah*, dimana pendidikan dan latihan mempunyai makna aplikatif. Misalnya pendidikan dan latihan makna sebuah kesabaran, dimana kita dilatih untuk mengendali nafsu baik itu yang berpusat di perut, atau pun di bawahnya serta menahan hal-hal yang tidak bermanfaat apalagi hal-hal yang maksiat dan dilarang oleh Allah. Melangkah pasti dalam menggapai kebaikan dan kemuliaan puasa dengan berlomba-lomba untuk melakukan ubudiyah dan senantiasa mohon ampun

kepada Allah dengan bertobat kepada-NYA. Kepribadian Islami itu akan terwujud dengan keindahan yang berlabel takwa.

Tujuan akhir dari puasa mendapat peringkat takwa, sebagai kepastian bahwa orang yang berpuasa dengan sungguh-sungguh akan mendapat predikat itu. Sebuah keniscayaan didapat dengan memenuhi kualifikasi yang telah ditetapkan, dan begitu juga bila kita ingin mencapai gelar serjana tidak mungkin dapat dicapai tanpa melaksanakan aturan-aturan yang telah ditetapkan. Ada beberapa kualifikasi yang harus dipenuhi untuk sampai pada predikat tersebut, diantaranya:

1. *Tawadhu`,* yaitu suatu sikap yang menyadari bahwa seluruh kelebihan dan keistimewaan yang ada pada diri kita bukanlah alat untuk menyombongkan diri.

2. *Qana`ah*, yaitu suatu sikap yang senantiasa menerima dengan lapang dada atas apa saja yang Allah karuniakan kepadanya dengan selalu memperkuat ubudiyah pada-NYA.

3. *Wara`,* yaitu suatu sikap yang senantiasa menahan diri dari segala yang dilarang oleh Allah. Pada saat puasa, yang halal saja (makan dan minum) ditahan apalagi yang haram.

4. *Yaqin*, yaitu suatu sikap yang keluar dari hati yang dalam berupa kepercayaan yang teguh dan ketetapan yang tak tergoyahkan, sehingga seseorang dapat mengatakan bahwa semua musibah yang ditimpakan kepada dirinya, suatu saat akan sirna tenggelam di batas cakrawala kehidupan yang tunduk di hadapan Kehendak dan Keagungan Allah.

4 HADIS FROM HAJI TO AKHLAK

4.1 Sanad Dan Matan Hadis

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ حَجَّ الْبَيْتَ، فَلَمْ يَرْفُثْ، وَلَمْ يَفْسُقْ، رَجَعَ كَمَا وَلَدَتْهُ أُمُّهُ» أَوْ كَمَا يَخْرُجُ مِنْ بَطْنِ أُمِّهِ

Dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda: "*Barangsiapa yang melaksanakan haji di Baitullah, kemudian ia tidak melakukan hal-hal rafats (yang bersifat seks) dan tidak melakukan perbuatan fasik, sungguh ia kembali seperti hari dimana ibunya melahirkannya, atau sebagaimana keluar dari perut ibunya*".

4.2 Takhrij Sanad Hadis

Al-Hafis al-Iraqi dalam kitab *Takhrij Ihya Ulum al-Din* menjelaskan bahwa ini diatas diriwayatkan oleh Imam Ahmad ibn Hanbal, al-Nasa`i, Ibnu Majah, al-Thabrani dan Daruquthni.[79] Jalur periwayatannya dari Sufyan dari Manshur

[79] Al-Iraqi, *Ibid*., jilid. 2, 625

dari Abu Hazim dari Abu Hurairah pada riwayat Imam Ahmad ibn Hanbal dengan hadis nomor: 10274.[80]

Terdapat di dalam kitab *Musnad al-Darimi* atau dikenal juga *Sunan al-Darimi* pada hadis nomor: 1837 dengan silsilah sanadnya sama seperti riwayat Imam Ahmad ibn Hanbal.[81]

Hafiz al-Bazzar meriwayatkan dengan jalur sanad sama dengan Imam Ahmad ibn Hanbal. Dalam kitab *musnad al-Bazzar* pada hadis nomor: 9722 dan 9723.[82]

4.3 Kajian Matan Hadis

4.3.1 Tela`ah Kosa Kata Hadis

حَجَّ	:	Haji dan dimaksud disini adalah melaksanakan ibadah haji
الْبَيْتَ	:	Rumah, yakni Baitullah (*Ka`bah*)
فَلَمْ يَرْفُثْ	:	Tidak berkata jelek, makna huruf فَ : *maka* dan dalam terjemahan *kemudian* atau *lalu*

[80] Ahmad ibn Hanbal, *Ibid*., jilid.16, 192

[81] Abu Muhammad Abdullah ibn Abdur Rahman al-Darimi, *Musnad al-Darimi* (Saudi: Dar al-Mugni, 2000), Jilid. 2, 1130

[82] Abu Bakar Ahmad ibn Amru al-Bazzar, *Musnad al-Bazzar* (Madinah: Maktabah al-Ulum wa al-Hikam, 2009), jilid. 17, 133

لَمْ يَفْسُقْ	:	Tidak melakukan perbuatan fasik, makna fasik secara umum: *keluar dari kebenaran atau haq*
رَجَعَ	:	Kembali
كَمَا	:	Sebagaimana
وَلَدَتْهُ أُمُّهُ	:	Dilahirkan ibunya, bermakna bersih dari dosa seperti bayi yang baru lahir
بَطْنِ	:	Perut, yakni rahim ibu yang melahirkan

4.3.2 Pemahaman Teks Hadis

Haji adalah salah satu rukum Islam dan ia merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap muslim sekali seumur hidup. Ketentuan kewajiban itu berkaitan dengan kemampuan yang berkaitan dengan posisi saat pelaksanaan haji. Ukuran mampu menjadi salah satu syarat yang dapat ditinjau dari beberapa aspek. Secara global mampu itu mencakup; mampu di bidang kesehatan, mampu di bidang keuangan, ada kendaraan yang membawanya ke tanah suci, aman dalam perjalanan, tidak ada hambatan dan halangan dalam melaksanakan ibadah haji.[83]

[83] Lihat: Syekh Hasan Ayub, *Pedoman Haji Mabrur Manasik Haji Lengkap* (Jakarta: PT Wahana Dinamika Karya, 2002), 13

Bila terpenuhi dari kemampuan itu, lalu melaksanakan ibadah haji dengan sempurna, maka akan mendapat peringkat haji mabrur. Haji mabrur merupakan peringkat yang digapai dengan memenuhi persyaratan haji, di antaranya apa yang disebutkan Rasulullah SAW dalam hadis di atas.

Menunaikan ibadah haji berada pada jalan menuju aktualisasi haji dalam kehidupan kita. Konteks ini yang disebutkan Rasulullah SAW: **لَمْ يَرْفُثْ** (*Tidak melakukan perbuatan rafats*) dan **لَمْ يَفْسُقْ** (*Tidak melakukan perbuatan fasik*), terdapat dalam al-Quran:

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَعْلُومَاتٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمْهُ اللَّهُ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى وَاتَّقُونِ يَاأُولِي الْأَلْبَابِ[84]

(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan tidak berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal

[84] QS al-Baqarah: 197

Dalam ayat di atas, menyebut tiga bentuk perbuatan yang harus dijauhi oleh para jamaah haji saat melakukannya; **لَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ** merupakan sama dengan hadis dan **لَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ** (*tidak berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji*) berkonotasi dengan perkataan berupa berbantah-bantah. Namun perspektif hadis dua bentuk, pada hakekatnya mencakup ketiganya.

Kata رَفَثَ - يَرْفُثُ mempunyai makna jima` (bersetubuh), mengeluarkan perkataan yang mengarah kepada persoalan seksual sehingga menimbulkan berahi dan perkataan yang tidak baik.[85] Dalam hal ini terdapat perbedaan dalam mengungkapkan hakekat makna dari perbuatan *rafats*; ada yang mengatakan maknanya "*bersetubuh*" seperti pendapat Ibnu Abbas, Ibnu Jabir, al-Sudi, Qatadah, Ikrimah, dan beberapa sahabat lainnya, tetapi ada pula yang mengatakan dengan "*perkataan yang kotor, keji dan cabul*", seperti Ibnu Umar, Thawus dan Atha'.[86] Sementara Abu Ubaidah berpendapat bahwa kata *rafast* dengan perkataan yang tidak berguna atau tidak bernilai. Para Ulama sepakat bahwa melakukan hubungan badan (setelah ihram untuk haji) sebelum wukuf di Arafah itu dapat merusak ibadah haji. Selain itu, pelakunya pun di wajibkan untuk melakukan ibadah haji lagi pada tahun depan dan menyembelih hewan sembelihan.[87]

[85] Ibnu al-Mulqan Sirajuddin, *Ibid*., jilid. 11, 41
[86] Ibnu Katsir, *Ibid.,* jilid. 1, 543
[87] *Ibid*.

Larangan untuk tidak melakukan perbuatan *rafats* لَمْ يَرْفُثْ berkaitan dengan aktualisasi haji dalam perjalanan kehidupan. Bentuk *rafats* berkaitan dengan perkataan yang tidak senonoh berhubungan dengan masalah seksual saat memfokuskan diri dalam ihram. Bentuk yang lain adalah melakukan hubungan biologis saat ihram merupakan tingkat *rafats* yang paling tinggi menyebab ibadah haji batal dan harus bayar dam.

Kata فُسُوقَ dari يَفْسُقُ bermkna keluar dari sesuatu atau menyimpang dari perintah. Fasik merupakan suatu istilah yang berkaitan dengan tidak melaksanakan perintah Allah dan melakukan perbuatan maksiat. Atha, Thawus. Qatadah, Sa`id dan lainnya meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa fasik berarti perbuatan maksiat. Ibnu Jarir mengatakan bahwa fasik adalah melakukan hal-hal yang dilarang Allah saat berihram.[88]

Larangan yang terdapat pada berkonotasi pada perbuatan yang dilarang oleh Allah, orang yang sedang berihram diminta untuk taat pada aturan haji sehingga dilarang untuk keluar dari ketentuan itu. Pada aspek yang lain istilah fasik bermakna setiap keluar dari kebenaran, sehingga fasik lebih umum dari kafir dan syirik, sebab mengandung makna melakukan perbuatan dosa.

Kalimat رَجَعَ كَمَا وَلَدَتْهُ أُمُّهُ (*kembali seperti hari dimana ibunya melahirkannya*) mempunyai tujuan bahwa pahala ibadah haji berinteraksi dalam mengembalikan hamba Allah kepada

[88] *Ibid*., jilid. 1, 544-545

kesucian lahir batin. Dalam konteks lain bahwa haji mabrur tidak ada pahalanya kecuali surga, sehingga kemabruran sebuah ibadah haji berkonotasi dengan kesempurnaan dan kwalitas haji.

4.3.3 Kontekstualisasi Haji Dalam Perilaku

Paradigma ibadah haji suatu prosesi pendekatan diri pada Allah dalam bentuk beberapa amaliyah; ihram, thawaf, sa`i, wukuf, mabit di Muzdalifah dan Mina, lempar jumrah dan tahallul. Prosesi ini berlangsung beberapa hari dalam lingkup aturan yang harus ditaat, mulai dari rukun, wajib, sunat sampai pada hal-hal yang dilarang untuk melakukannya saat ihram. Maka kondisi seseorang yang melaksanakan ibadah haji pada hakikatnya sedang menjalani penggemblengan akhlak, sehingga bila ia benar-benar menjalani ibadah ini dengan baik, niscaya akan ada perubahan pada kepribadian dan perilakunya.

Penggemblengan itu tampak dari awal mula seseorang memasuki pelaksanaan ibadah haji, yaitu dengan berihram, maka ia tidak dibenarkan untuk berkata-kata jelek, atau melakukan kezaliman terhadap orang lain. Bukan hanya perbuatan kezaliman, bahkan hal yang akan mendatangkan kata-kata jelek, dan perbuatan zalim dilarang pula. Hal ini untuk membiasakan kita agar bisa menjauhi perbuatan-perbuatan tersebut.

Keagungan ibadah haji sudah dimulai dari sebelum berangkat dengan melakukan taubat, meminta maaf kepada keluarga, karib kerabat, teman dan jiran tetangga, juga mengembalikan hak-hak orang, menyelesaikan masalah hutang piutang, sampai pada menyiapkan nafkah untuk orang ditinggalkan. Dalam perjalanan haji senantiasa berdoa dan

berzikir, sebagai sarana membaguskan kata-kata dan membersihkan jiwa.

Haji merupakan perjalanan menuju Allah untuk memenuhi panggilan-Nya pada waktu yang telah ditentukan, yaitu pada bulan Dzulhijjah. Memenuhi panggilan ini mendudukkan orang yang melaksanakan ibadah haji menjadi delegasi Allah atau disebut juga dengan tamu Allah yakni *Dhuyufur Rahman*. Delegasi Allah berada dalam situasi dan tempat yang mempunyai nilai dan ruh spritual yang hebat. Dalam hal ini jamaah haji sebagai delegasi Allah dalam posisi yang mulia, sebagaimana disabdakan Rasulullah SAW:

عَنْ أَبِي صَالِحٍ السَّمَّانِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: «الْحُجَّاجُ وَالْعُمَّارُ، وَفْدُ اللَّهِ إِنْ دَعَوْهُ أَجَابَهُمْ، وَإِنِ اسْتَغْفَرُوهُ غَفَرَ لَهُمْ»[89]

Dari Abu Shalih al-Samman dari Abu Hurairah dari Rasulullah SAW bersabda: "*Jamaah haji dan umrah adalah delegasi Allah, jika mereka berdoa maka Allah menjawab permohonan mereka, dan jika mereka beristigfar maka Allah mengampuni mereka*".

عَنْ مُجَاهِدٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «الْغَازِي فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَالْحَاجُّ وَالْمُعْتَمِرُ، وَفْدُ اللَّهِ، دَعَاهُمْ، فَأَجَابُوهُ، وَسَأَلُوهُ، فَأَعْطَاهُمْ»[90]

[89] Ibnu Majah, hadis no. 2892, *ibid*., jilid. 2, 966

Dari Mujahid dari Ibnu Umar dari Nabi Muhammad SAW bersabda: "*Orang yang berperang di jalan Allah, orang yang melaksanakan haji dan juga umrah adalah delegasi Allah, mereka berdoa maka dikabulkan dan meminta maka diberikan pada mereka*".

Paradigma delegasi Allah melalui pelaksanaan ibadah haji berkaitan dengan posisi seseorang yang memenuhi panggilan Allah, sehingga jamaah haji semestinya menyadari bahwa haji merupakan sebuah panggilan untuk merendahkan hati di hadapan Allah. Penghambaan kepada Allah, menolak penghambaan kepada selain-Nya, hal itu tampak dari manifestasi dalam amaliyah-amaliyah prosesi haji. Bagaimana ibadah ini dikombinasikan dengan shalat, zikir, baca al-Quran dan doa, membuatnya menjadi ibadah yang mensyaratkan penghambaan kepada Allah dalam bentuknya yang paling utama.

Haji adalah bentuk kerendahan hati di hadapan Allah Yang Maha Kuasa. Haji merupakan bentuk penelusuran dan ekspresi terhadap tanda-tanda Allah dalam bentuknya yang paling dalam. Haji adalah ibadah yang beragam manusia dari jenis yang berbeda datang bersama-sama untuk menyatakan pengabdian, penghambaan dan kerendahan hati dihadapan Allah, kesucian jiwa, kebebasan dari nafsu duniawi, keterpisahan dari materi secara penuh dapat disaksikan di sana.[91]

Mengunjungi tanah haram dengan mengenakan dua helai pakaian sederhana, menunjukkan kemerdekaan mereka

---

[90] *Ibid*., hadis no. 2893
[91] *Ibid*, hal 83

dari objek-objek material dan berusaha untuk melupakan segala sesuatu bahkan anak-anak, keluarga, dan tanah air mereka. Dan satu-satunya hal yang terlintas dalam pikiran mereka adalah perkataan "*ya*" untuk menyambut proklamasi Allah. Inilah mengapa haji dipandang sebagai salah satu bentuk terpenting dari penghambaan dan bimbingan spiritual.

Penghambaan kepada Allah dapat dilihat dari beberapa larangan yang harus dihindari saat berihram sebagai wujud ketundukan dan kepatuhan secara lahir dan batin. Ali Syariati mengungkapkan bahwa ihram mengembalikan diri pada bentuk asli dengan membuang topeng duniawi, sehingga beberapa perbuatan yang seharusnya dihindari:[92]

- Jangan melihat cermin agar terhindar dari melihat bayanganmu, lupakanlah diri untuk sementara
- Jangan gunakan parfum agar engkau tidak teringat pada masa-masa yang nikmati pada masa silam, maka hiruplah aroma cinta pada penghambaan Ilahiyah
- Jangan beri perintah kepada siapa pun, tumbuhkanlah rasa persaudaraan yang saling tolong menolong
- Jangan menyakiti binatang atau serangga, mengajarkan kita agar hidup saling menghormati
- Jangan mematahkan atau mencabut tanaman, mengajarkan para jamaah haji untuk hidup yang bebas dari penindasan dengan bersikap damai kepada alam
- Jangan berburu, mengajar agar saling sayang menyayangi pada makhluk lain
- Jangan bercumbu dan bersenggama, untuk selalu terinspirasi oleh cinta yang sejati dalam penghambaan.

[92] Ali Syariati, *Rahasia Haji Berjumpa Allah Di Ka`bah Hati* (Bandung: Penerbit Mizan, 2009), 46-47

Termasuk dalamnya menikah atau ikut dalam pesta pernikahan

- Jangan berdandan, agar jamaah haji memandang dirinya sebagaimana adanya
- Jangan berdusta, berdebat, mengutuk, bersumpah atau menyombongkan diri
- Jangan memakai pakaian berjahit, mengajarkan jamaah haji untuk jauh dari pembedaan diri dengan pakaian yang dipakai
- Jangan tutup kepala bagi laki-laki dan jangan menutup wajah bagi perempuan, agar tampak apa adanya. Termasuk dalamnya larangan pakaian sepatu, potong rambut dan potong kuku.

Dimensi Haji Mabrur Dalam Akhlak

Haji mabrur merupakan sebuah peringkat yang diterima seseorang yang melaksanakan ibadah haji dengan sempurna, dan peringkat ini adalah tertinggi sebab balasannya surga **المَبْرُوْرُ لَيْسَ لَهُ جَزَاء إِلّا الجنَّة** (*Mabrur itu tidak ada balasannya kecuali surga*). Dalam kamus Lisan al-Arab: kata **مَبْرُوْرٌ** berasal dari **بَرَرَ**: **البِرُّ** yakni **الصِّدْقُ والطّاعَةُ** (*kejujuran dan ketaatan*), dalam istilah *mabrur* bermakna **مَبْرُورٌ مَأْجُورٌ** (*Mabrur adalah mendapat ganjaran*). Korelasi mabrur dengan haji adalah **الْحَجُّ المَبْرُورُ الَّذِي لَا يُخَالِطُهُ شَيْءٌ مِنَ الْمَآثِمِ** (*Haji mabrur ialah yang tidak bercampur sedikitpun dengan perbuatan-perbuatan dosa*) dan

dalam jual beli yang dikaitkan dengan mabrur bermakna **الَّذِي لَا شُبهة فِيهِ وَلَا كَذِبَ وَلَا خِيَانَةَ** (*Jual beli yang tidak ada didalamnya syubuhat, bohong dan khianat*).[93]

Pemahaman istilah **مَبْرُوْر** pada aspek yang lain: bermakna **المَقْبُوْل** (*Diterima*), dalam istilah lain; mabrur adalah **الّذِي لا يُخَالِطُهُ شَيْء مِن الإثْم** (*Tidak ada sesuatu yang mencampurinya dari dosa*), Iman Nawawi membenarkan istilah ini. Sedangkan al-Qurtubi menyatakan haji mabrur adalah **الحَجُّ الّذِي وُفِيَتْ أحْكَامُه فَوَقَعَ مَوْقِعًا لما طَلَبَ مِن المُكَلّف عَلَى الوَجْهِ الأكْمَل** (*Haji yang terpenuhi hukum-hukumnya, lalu terlaksana pelaksanaannya sesuai dengan yang diminta dari aspek yang sempurna*).[94]

Perspektif haji mabrur dalam istilah berkaitan dengan saat-saat melaksanakan haji terpenuhi syarat, rukun, wajib dan semua yang membatalkannya. Namun realisasi haji mabrur terdapat pada setelah melakukannya; apakah haji sudah merubah kepribadian orang yang melaksanakan haji, apakah sudah berkarakter baik sepulang haji. Inilah yang dinyatakan Rasulullah SAW tentang kriteria haji mabrur berkaitan dengan sikap dan tingkah laku.

---

[93] Ibnu Manzhur, *Ibid*. Jilid. 4, 51-54

[94] Muhammad ibn Ali al-Syaukani al-Yamani, *Nailul Authar* (Mesir: Dar al-Hadits, 1993), jilid. 4, 335

عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «حَجٌّ مَبْرُورٌ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةَ» ، قَالُوا: يَا نَبِيَّ اللَّهِ، مَا بِرُّ الْحَجِّ؟ قَالَ: «إِطْعَامُ الطَّعَامِ، وَإِفْشَاءُ السَّلَامِ»[95]

Dari Jabir berkata: Rasulullah SAW bersabda: "*Haji Mabrur tidak ada balasannya kecuali surga*", para Sahabat bertanya: "*Ya Nabiyullah: apa tanda haji mabrur itu?",* Rasulullah SAW bersabda: "*memberi makan dan menebarkan salam*".

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ , قَالَ: سُئِلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا بِرُّ الْحَجِّ؟ قَالَ: " إِطْعَامُ الطَّعَامِ وَطِيبُ الْكَلَامِ "[96]

Dari Jabir ibn Abdullah berkata: Rasulullah SAW ditanya tentang ciri-ciri haji mabrur?, Rasulullah SAW bersabda: "*Memberi makan dan ucapan yang baik*".

Dari dua riwayat hadis ini dapat disimpulkan bahwa haji mabrur itu berkaitan dengan tiga hal; إِطْعَامُ الطَّعَامِ (*Memberi makan*), إِفْشَاءُ السَّلَامِ (*Menebarkan salam*) dan طِيبُ الْكَلَامِ (*Ucapan yang baik*). Ketiga ini dapat dijadikan sebagai indikator akan kemabruran dari haji seseorang yang tampak setelah kembali ke negerinya.

[95] Imam Ahmad ibn Hanbal, hadis no. 14582, *Ibid*., jilid. 22, 438
[96] Imam al-Baihaqi, hadis no. 10390, *Ibid*., jilid. 5, 430

Pertama: إِطْعَامُ الطَّعَامِ , jika dipahami secara sederhana terpokus pada memberi makan kepada orang yang tidak mampu. Namun pemahaman itu dikembamgkan dalam bentuk peduli kepada sesama dan suka bersedekah; memberi bantuan pada orang lain. Urgensi dari memberi makan bersifat sangat luas mencakup memberi bantuan pada fakir miskin dan kaum dhu`afa. Konotasi dari peduli sesama bertolak belakang dengan sifat kikir, tamak dan egois. Perubahan kepribadian seorang jamaah haji antara sebelum berangkat dan sesudah selesai melaksanakan haji adalah kepedulian kepada sesama muslim dalam bentuk tolong menolong meningkat.

Kedua: إِفْشَاءُ السَّلَامِ , merupakan menyebarkan salam pada waktu berjumpa dan berpisah dengan saudara seiman, maka pemahaman yang sederhana bahwa kata salam adalah tegur sapa dengan mengucapkan "*Assalamu `alaikum*.." kepada sesama muslim dimana saja, tapi dalam konteksnya berkaitan dengan menebarkan kedamaian, memberi rasa tenteram dalam kehidupan bermasyarakat. Sebab salam secara hakekat maknawi ucapan doa yang memohon kepada Allah agar mendapatkan kesejahteraan dan sisi lain dari ucapan salam memberikan rasa kasih sayang, serta dapat diwujudkan dalam tolong menolong. Seorang yang sudah selesai melaksanakan ibadah haji secara kehidupan bermasyarakat berada pada kedudukan yang menebarkan perdamaian dan memberi kontribusi dalam mendamaikan antara orang-orang yang cekcok. Kepribadian ini akan memunculkan sikap yang santun dan saling hormat menghormati sesama manusia, sehingga dapat menghindarkan perpecahan.

Ketiga: طِيبُ الْكَلَامِ , merupakan ungkapan yang berkaitan dengan "berbicara yang baik" dan "berbicara dengan baik". Berbicara yang baik mencakup segala yang diucapkannya adalah kata-kata yang baik, pembicaraan yang bermanfaat dan dalam konteks ini kata-kata yang diucapkannya memberi kesejukan. Seorang yang mendapat peringkat haji mabrur tidak akan berbakat kotor, apalagi memfitnah, menghasud dan mengadu domba antara saudara muslim. Sedangkan berbicara dengan baik berhubungan dengan cara berkata-kata, dimana nilai-nilai kesopanan terlihat dari bagaimana ia berbicara dan menghindari diri dari berbantah-bantah, bersikap sombong, menepuk dada dan berperangai kasar. Dengan demikian, ungkapan طِيبُ الْكَلَامِ merealisasi lebih baik diam dari pada berbicara yang tidak bermanfaat atau bahkan menyakitkan orang lain, menjaga lisan dari perkataan kotor dan berupaya memberi kedamaian dengan setiap ucapan yang diucapkan.

5 HADIS FROM ZAKAT TO AKHLAK

5.1 ZAKAT MAL

5.1.1 Sanad Dan Matan Hadis

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ مُعَاذًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ إِلَى اليَمَنِ، فَقَالَ: «ادْعُهُمْ إِلَى شَهَادَةِ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنِّي رَسُولُ اللَّهِ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِذَلِكَ، فَأَعْلِمْهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدِ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِذَلِكَ، فَأَعْلِمْهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً فِي أَمْوَالِهِمْ تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ وَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ»

Dari Ibnu Abbas RA: bahwasanya Nabi SAW mengutus sahabat Mu`az RA ke Yaman lalu bersabda: "*Serulah mereka kepada persaksian bahwa tidak ada tuhan yang berhak di sembah kecuali Allah dan sesungguhnya aku adalah utusan Allah. Apabila mereka menaatinya, maka beritahukan bahwa Allah mewajibkan kepada mereka shalat lima waktu setiap hari dan malam. Apabila mereka menaatinya maka beritahukan bahwa Allah mewajibkan*

kepada mereka zakat dalam harta mereka yang diambil dari orang-orang kaya diantara mereka lalu diberikan kepada orang-orang miskin mereka".

5.1.2 Takhrij Sanad Hadis

Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim pada bab *Iman* no, 29, Daud dalam sunannya bab *zakah* no. 6, Imam al-Nasa`i pada bab *zakah* no. 46, Ibnu Majah bab *zakah* no. 1, Iman Ahmad ibn Hanbal dalam musnadnya pada 1 dan 233, al-Bukhari pada bab *zakah* no.1.[97]

Imam Daruquthni dalam kitab sunannya pada "*Pembahasan mengeluarkan sedkah dan penjelasan pembagiannya*", hadis no. 2058. Jalur sanadnya dari Yahya ibn Abdullah ibn Shaifi dari Ma`bad maula Ibnu Abbas dari Ibnu Abbas.[98]

Imam al-Baihaqi meriwayatkan hadis ini dalam kitabnya al-Sunan al-Kubra pada hadis no. 13136 bab *Man qala la yakhruj shadaqah qaum*. Ditambahkan bahwa al-Bukhari meriwayatkan dari jalur Yahya ibn Musa dari Waki`, sedangkan Muslim melalui jalur Ishaq ibn Ibrahim dan selainnya.[99]

---

[97] AJ Wensick, *al-Mu'jam al-Mufahras lialfaz al-Hadis al-Nabawiy*, (London: Maktabah Baril, 1926), jilid. 4, 114

[98] Abu al-Hasan Ali al-Daruquthni, *Ibid*., Jilid. 3, 55

[99] Imam al-Baihaqi, *Ibid*., jilid. 7, 12

5.1.3 Tela`ah Kosa Kata Hadis

بَعَثَ	:	Mengutus
ادْعُهُمْ	:	ادْعُ ajaklah dari kata يدعو - دعا yakni mengajak, هم mereka
شَهَادَةِ	:	bersaksi yakni bersyahadat
أَطَاعُوا	:	Mereka mentaati
فَأَعْلِمْهُمْ	:	ف maka, علم mengajarkan dan هم mereka
قَدِ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ	:	قد telah, افترض difardhukan atau diwajibkan, عليهم atas mereka (orang kaya)
خَمْسَ صَلَوَاتٍ	:	Shalat fardhu lima kali sehari semalan
صَدَقَةً	:	Sedekah disini bermakna zakat
تُؤْخَذُ	:	Diambil yakni dikeluarkan dari kepemilikan
أَغْنِيَائِهِمْ	:	أغنياء jama` dari غني yaitu orang kaya, maksudnya orang-orang yang punya harta sampai nisab
تُرَدُّ	:	dikembalikan yakni didistribusikan
فُقَرَائِهِمْ	:	فقراء jama`فقير dari yaitu orang fakir, masuk kedalamnya orang miskin

5.1.4 Pemahaman Teks Hadis

Perintah zakat dalam al-Quran selalu bersanding dengan perintah mendirikan shalat dalam dua puluh delapan tempat.[100] Penunjukan hukum dalam masalah ini berhubungan dengan urgensi dan posisi yang tinggi dalam ajaran Islam. Begitu juga didapatkan perintah shalat disandingkan dengan iman serta zakat, bahkan dijumpai ketiganya diurut bersama dengan amal shaleh. Konteks iman adalah perbuatan yang terpusat pada hati, amal shaleh merupakan realiasasi perbuatan anggota tubuh sebagai bukti dari keimanan. Konotasi shalat dengan zakat; shalat sebagai perbuatan yang berkaitan dengan tubuh dan zakat merupakan suatu ibadah yang berkaitan dengan harta.

Pada saat Rasulullah SAW mengutus sahabat Mu`az ibn Jabal ke Yaman, diajarkan beliau agar mengajak penduduk Yaman untuk beriman **ادْعُهُمْ إِلَى شَهَادَةِ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنِّي رَسُولُ اللَّهِ** (*Serulah mereka kepada persaksian bahwa tidak ada tuhan yang berhak di sembah kecuali Allah dan sesungguhnya aku adalah utusan Allah*). lalu setelah mereka beriman diajarkan mereka untuk mendirikan shalat **فَأَعْلِمْهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدِ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ** (*Maka beritahukan bahwa Allah mewajibkan kepada mereka shalat lima waktu setiap hari dan malam*). Ajakan sesudahnya adalah menunaikan zakat **فَأَعْلِمْهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً فِي أَمْوَالِهِمْ** (*Maka beritahukan bahwa Allah mewajibkan kepada mereka zakat dalam harta mereka*), sebelum diajarkan pada mereka ibadah-ibadah yang lain.

---

[100] Lihat *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazhil Qur`an al-Karim* , Muhammad Fuad 'Abdul Baqi, 421

Dakwah yang disampaikan pada awalnya adalah ketauhidan dengan bersyahadat, sebab semua ibadah berlandaskan padanya sebagai asas untuk diterima. Syahadat merupakan ikrar yang selanjutnya ditanam dalam hati berupa keimanan yang tidak tergoyahkan, sehingga Rasulullah SAW berkomentar dengan kalimat untuk memastikan mereka benar-benar beriman: فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِذَلِكَ (*Apabila mereka menaatinya*). Secara tersirat dari kalimat tersebut mengungkapkan: Jika mereka tidak mentaati, niscaya tidak diwajibkan atas mereka akan sesuatu amalan. Namun, pernyataan ini perlu ditinjau kembali, sebab makna tersirat yang terkandung dalam kalimat bersyarat sebagai dalil masih diperselisihkan. Adapun dalil yang pertama menurut sebagian ulama adalah dalil yang sangat lemah, sebab urutan dalam dakwah tidak berkonsekuensi urutan dalam kewajiban, sebagaimana halnya shalat dan zakat tidak ada yang lebih didahulukan antara keduanya dengan menggunakan kata penghubung huruf *fa'* (lalu). Tidak ada kemestian apabila seseorang tidak melakukan shalat, maka kewajiban zakatnya menjadi gugur.[101]

Perintah shalat dan kemudian menunaikan zakat berhubungan dengan فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِذَلِكَ (*Apabila mereka menaatinya*) berkonotasi dengan iman sehingga menegakkan shalat didasarkan padanya dan juga zakat. Konteks zakat yang didahului dengan shalat realisasi dari penghambaan diri kepada Allah yang bersifat harian pada amaliyah penghambaan yang berhubungan dengan musim atau tahunan.shalat dilakukan berulang-ulang, sedangkan zakat tidak berulang, namun perintah shalat wajib kepada siapapun tanpa ada pengecualian

[101] Ibnu Hajar al-Asqalani, *Ibid.*

dan zakat perintahnya hanya kepada orang tertentu yang memenuhi syarat-syaratnya.

Kewajiban ibadah zakat atas setiap orang Islam berhubungan dengan persyaratan yang harus dipenuhi. Di samping melaksanakan perintah Allah, zakat berkaitan dengan tujuan yang mulia yaitu membantu umat Islam yang membutuhkan bantuan dan pertolongan. Oleh karena itu, kalimat **تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ** (*Diambil dari orang-orang kaya*) sebagai landasan argumentasi bagi pemimpin yang berkuasa menarik zakat dan membagikannya, baik ia melakukannya sendiri atau menyuruh wakilnya. Barangsiapa tidak mau mengeluarkan zakat, maka boleh diambil dengan paksa.

Kalimat **تُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ** (*Diberikan kepada orang-orang miskin dari mereka*) merupakan bentuk kegunaan zakat yang dibagikan pada salah satu orang yang berhak menerimanya. Inilah alasan Imam Malik dan ulama selainnya tentang bolehnya menyerahkan zakat kepada satu golongan saja. Tapi persoalan ini perlu pembahasan lebih mendalam. Dikatakan oleh Ibnu Daqiq al-Id, sebab kemungkinan disebutkannya "*orang-orang miskin*" karena mereka lebih mendominasi, atau hanya untuk menyesuaikan dengan kata "*orang-orang kaya*".

5.2 ZAKAT FITRAH

5.2.1 Sanad Dan Matan Hadis

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: «فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَكَاةَ الْفِطْرِ طُهْرَةً لِلصَّائِمِ مِنَ اللَّغْوِ وَالرَّفَثِ، وَطُعْمَةً لِلْمَسَاكِينِ، فَمَنْ أَدَّاهَا قَبْلَ الصَّلَاةِ فَهِيَ زَكَاةٌ مَقْبُولَةٌ، وَمَنْ أَدَّاهَا بَعْدَ الصَّلَاةِ فَهِيَ صَدَقَةٌ مِنَ الصَّدَقَاتِ»

Dari Ibnu Abbas berkata: *Rasulullah SAW telah memfardhukan zakat fitrah sebagai pembersih bagi orang berpuasa dari perkataan yang sia-sia dan perbuatan yang sia-sia, serta memberi makan bagi orang miskin, maka barang siapa melaksanakannya sebelum shalat (shalat `idh) lalu ia menjadi ibadah zakat yang diterima, sedangkan yang menunaikannya sesudah shalat `idh maka menjadi ibadah sedekah dari sedekah-sedekah (sunat)".*

5.2.2 Takhrij Sanad Hadis

Ibnu Majah meriwayatkannya pada hadis no. 1827 dengan isnadnya Hasan dari Abu Yazid al-Khalani. Al-Hafiz Ibnu al-Mulqan dalam kitab al-Badar al-Munir 5/618 bahwa hadis ini Shahih dari al-Hafiz al-Munziri dengan Isnadnya Hasan. Abu Daud mengeluarkan riwayat hadis ini pada no. 1609 dari dua jalur; Marwan ibn Muhammad dengan sanad ini. Al-Hakim menshahihkan pada 1/ 409, sedangkan Daruquthni pada 2067 dalam *bab Ta`diyah zakah al-Fithri*. Al-Bukhari pada hadis no. 1509 dan muslim pada hadis no. 986.[102]

Tidak terdapat pada perawinya *majruh* (lawan dari *Ta`dil*), Hakim meriwayatkan dalam kitabnya al-Mustadrak sesuai dengan persyaratan al-Bukhari. Bahkan hadis tidak diriwayatkan oleh Syaikhani, yakni Bukhari dan Muslim.[103]

Kwalitas hadis ini adalah shahih yang terdapat dalam riwayat Abu Daud, Ibnu Majah dan Daruquthni dalam kitab sunan mereka, sedangkan jalur sanad dari Marwan dari Abu

[102] Ibnu Majah, *Ibid*., jilid. 3, 39

[103] Jamaluddin Abu Muhammad Abdullah, *Nashbu al-Rayah Li al-Ahadis* (Bairut: Muassasah al-Rayan, 1997), jilid. 2, 411

Yazid al-Khaulani dari Sayyar ibn Abdur Rahman dari `Ikrimah dari Ibnu Abbas.[104]

5.2.3 Tela`ah Kosa Kata Hadis

زَكَاةَ الْفِطْرِ	:	Zakat fitrah
طُهْرَةً	:	Pembersih
طُعْمَةً	:	Memberi makan
لِلْمَسَاكِينِ	:	huruf ل punya, kata مَسَاكِيْن jama` dari مِسْكِيْنٌ yaitu orang miskin
أَدَّاهَا	:	Melaksanakannya
قَبْلَ	:	Sebelum, yakni sebelum shalat idul fitri ditegakkan
مَقْبُولَةٌ	:	Diterima, yaitu sebagai zakat fitrah
بَعْدَ	:	Sesudah, yakni sesudah shalat idul fitri

[104] Ibnu Mulqan Sirajuddin, *Ibid*., Jilid. 5, 618

5.2.4 Pemahaman Teks Hadis

Zakat fitrah merupakan suatu ibadah yang diwajibkan setiap orang Islam laki-laki atau perempuan, tua atau muda, mulai dari diri sendiri sampai kepada orang-orang yang dinafkahi, dengan cara mengeluarkan bahan makanan pokok sesuai dengan kadar yang telah ditentukan syariat.

Dalam pensyariatan zakat fitrah pada tahun kedua hijrah yaitu tahun tahun diwajibkan puasa bulan Ramadahan. Konotasi dari kewajiban puasa Ramadhan yang dihubungkan dengan ibadah zakat fitrah adalah membersihkan diri orang-orang yang berpuasa secara batin, yakni tidak mampu mempuasakan mulutnya sehingga berkata kotor atau melakukan ghibah dan lainnya, begitu juga tidak mempuasakan badannya dari perbuatan yang sia-sia atau yang tidak berguna.

Tujuan dari zakat fitrah yang diwajib atas setiap muslim dan muslimah terdapat dua aspek, yakni aspek individu dan sosial. Aspek yang bersifat individual adalah طُهْرَةً لِلصَّائِمِ مِنَ اللَّغْوِ وَالرَّفَثِ (*Pembersih bagi orang berpuasa dari perkataan yang sia-sia dan perbuatan yang sia-sia*), dan aspek yang berkaitan dengan tataran kehidupan bermasyarakat adalah طُعْمَةً لِلْمَسَاكِينِ (*Memberi makan bagi orang miskin*).

Aspek individual merupakan suatu dimensi yang sangat penting bagi orang yang berpuasa di bulan Ramadhan, sebab zakat fitrah berfungsi menyempurnakan nilai-nilai puasa. Puasa bukan hanya menahan makan dan minum serta semua yang membatalkannya tapi ia berkaitan dengan puasa hal dan ihwal,

pikiran dan perasaan, lahir dan batin, sehingga syariat zakat fitrah berkedudukan pada penyempurna. Kalimat طُهْرَةً لِلصَّائِمِ (*Pembersih bagi orang berpuasa*) merupakan pembersihan jiwa orang yang berpuasa Ramadhan.[105] Sebab zakat fitrah dapat menjadi pembersih dan penyempurna puasa, jika pada saat puasa ada perbuatan-perbuatan yang dapat mengurangi kesempurnaannya.

Zakat fitrah dengan tujuannya secara individual disebutkan dalam hadis dengan dua kategori اللَّغْوِ وَالرَّفَثِ (*perkataan yang sia-sia dan perbuatan yang sia-sia*). Pertama adalah اللَّغْوِ yaitu perkataan yang tidak menyenangkan hati, dan kedua الرَّفَثِ yaitu perkataan keji, kotor dan carut.[106] Pendapat lain mengatakan bahwa اللَّغْوِ adalah perkataan sia-sia yang terucap, dan الرَّفَثِ merupakan kata yang bersifat majemuk mencakup perkataan laki-laki tentang apa yang dia inginkan dari perempuan.[107]

Aspek sosial dari zakat fitrah adalah طُعْمَةً لِلْمَسَاكِينِ (*Memberi makan bagi orang miskin*); orang yang mampu secara kebutuhan hariannya termasuk semua orang-orang yang berada dibawah tanggungannya seperti anak-anak yang masih kecil harus mengeluarkan zakat fitrah kepada orang miskin sebagai

---

[105] Muhammad ibn Ali al-Syaukani, *Ibid*., jilid. 4, 218

[106] *Ibid.*

[107] Muhammad ibn Ismail ibn Shalah, *Al-Tanwir Syarh al-Jami` al-Shagir* (Riyad: Maktabah Dar al-Salam 2011), Jilid. 6, 318

fungsi syariat zakat fitrah. Konteks orang miskin disini mencakup orang fakir, sebab miskin belum tentu fakir, namun orang fakir tentu miskin. Orang fakir merupakan saudara kita yang tidak punya harta dan usaha yang dapat memenuhi kebutuhannya, seperti kebutuhannya sepuluh ribu rupiah perhari, tapi ia sama sekali tidak bisa memenuhi kebutuhan tersebut atau ia hanya dapat memenuhi kebutuhannya kurang dari separuh. Sedangkan miskin adalah orang yang hanya dapat mencukupi separuh atau lebih dari separuh kebutuhannya, namun tidak bisa memenuhi seluruhnya.

Memberi makan saudara kita fakir miskin berkaitan dengan hari raya idhul fitri sehingga kaum fakir dan miskin dapat bersama-sama merayakan hari raya. Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: أَمَرَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نُخْرِجَ زَكَاةَ الْفِطْرِ عَنْ كُلِّ صَغِيرٍ وَكَبِيرٍ وَحُرٍّ وَمَمْلُوكٍ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ أَوْ شَعِيرٍ وَكُنَّا نُؤْمَرُ أَنْ نُخْرِجَهُ قَبْلَ أَنْ نَخْرُجَ إِلَى الصَّلَاةِ فَأَمَرَهُمْ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُقَسِّمُوهُ بَيْنَهُمْ، وَيَقُولُ: " اغْنُوهُمْ عَنْ طَوَافِ هَذَا الْيَوْمِ "[108]

Dari Nafi` dari Ibnu Umar berkata: Rasulullah SAW menyuruh kita untuk mengeluarkan zakat fitrah dari setiap muda dan tua, merdeka dan hamba sahaya satu sha` dari kurma atau gandum, dan kami diperintahkan untuk menunaikannya sebelum keluar menuju shalat `idh, maka Rasulullah SAW menyuruh mereka agar mendistribusi-kannya antara mereka, lalu bersabda: "*Buatlah mereka kaya*

[108] Al-Baihaqi, hadis no. 7739, *Ibid*., jilid. 4, 292

sehingga tidak keluar (cari nafkah) hari ini (hari raya idul fitri)".

Kalimat **فَمَنْ أَدَّاهَا قَبْلَ الصَّلَاةِ فَهِيَ زَكَاةٌ مَقْبُولَةٌ، وَمَنْ أَدَّاهَا بَعْدَ الصَّلَاةِ فَهِيَ صَدَقَةٌ مِنَ الصَّدَقَاتِ** (*Maka barang siapa melaksanakannya sebelum shalat (shalat `idh) lalu ia menjadi ibadah zakat yang diterima, sedangkan yang menunaikannya sesudah shalat `idh maka menjadi ibadah sedekah dari sedekah-sedekah*) merupakan prosesi waktu pelaksanaan zakat fitrah, antara sebelum dan sesudah selesai shalat idul fitri. Ketentuan dari Rasulullah SAW adalah pengeluarkan zakat fitrah sebelum shalat idul fitri didirikan, namun jika ada yang mengeluarkan zakat fitrah setelah selesai shalat idul fitri dikategorikan sebagai ibadah sedekah biasa yang tidak bernilai zakat fitrah.

Membayar zakat fitrah sesuai aturan merupakan zakat badan, di mana Allah memberikan umur panjang sehingga kita bertahan dengan nikmat-Nya. Zakat fitrah menjadi tanda syukur orang yang berpuasa kepada Allah atas nikmat ibadah puasa. Begitu juga sebagaimana yang terdapat dalam hadis di atas, yaitu: pembersih bagi yang melakukannya dari kesia-siaan dan perkataan buruk dan sebagai salah satu sarana pemberian makan kepada fakir miskin.

5.3 Kontekstualisasi Zakat Dalam Perilaku

Zakat merupakan satu-satunya ibadah yang berkaitan dengan harta pada tataran wajib setiap muslim, sebab zakat itu bagian dari salah satu rukun Islam. Zakat tidak bersifat

pemberian sukarela yang dilakukan oleh orang-orang kaya kepada orang-orang fakir miskin, namun zakat bersifat kewajiban yang harus dilaksanakan orang-orang yang mempunyai harta sudah memenuhi syarat dan rukun zakat. Oleh karena itu, zakat merupakan hak orang-orang fakir miskin yang berada dalam harta orang-orang kaya.

Perintah zakat dalam al-Quran selalu beriringan dengan perintah kewajiban shalat dan hal itu terdapat lebih dari 83 ayat al-Quran.[109] Konteks dari perintah shalat yang beriringan dengan zakat membentuk satu struktur rukun Islam yang berkaitan dengan harta, akan dilakukan setelah memahami dengan benar tentang hakekat shalat lima waktu. Wujud dari keimanan yang masuk dalam hati lalu direalisasikan dengan amal shaleh, di antaranya adalah ibadah zakat dengan perintah mengeluarkan zakat ini mulai berlangsung pada tahun ke II Hijriah, dimana Muslimin dan kesatuan sosialnya telah kokoh dan kuat. Kekuatan kaum Muslimin yang telah menegakkan satu kebenaran dalam masyarakat telah di atur terikat dalam rasa persatuan yang amat kokoh dan kuat terkemas rapi dalam shalat lima waktu, hidup dalam persamaan dan persaudaraan.

Posisi perintah zakat terletak juga pada pembersihan harta yang mungkin bercampur dengan syubuhat, haram atau lainnya dan dapat mensucikan jiwa pemiliknya dari sifat kikir dan lainnya, sebagaimana firman Allah:

[109] Husein Syahatah, Dr, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 210

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ[110]

Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui

Setiap orang yang membayar zakat mendapatkan satu kemuliaan berdasarkan pada makna zakat, yakni suci, berkembang, berkah, tumbuh, bersih dan baik.[111] Hakekat suci adalah mensucikan jiwa pemilik harta, berkembang dan tumbuh adalah menjadikan harta itu bernilai disisi Allah, berkah adalah punya nilai tambah, bersih adalah membersihkan harta dari kemungkinan bercampur dengan syubuhat atau haram, sedangkan baik adalah mendapatkan kebaikan ibadah.

Realitas zakat dalam terminologi terdapat perbedaan antara ulama mazhab tentang esensial ibadah zakat, yakni:

1. Mazhab Malikiyah mengatakan bahwa zakat adalah mengeluarkan bagian tertentu dari harta tertentu yang telah mencapai satu nisab bagi orang yang berhak menerimanya,

[110] QS al-Taubah: 103

[111] Yusuf al-Qaradhawi, *Fiqh al-Zakat Dirasah Muqaranah Liahkamiha Wa Falsafatiha Fi Dha`u al-Quran Wa al-Sunnah* (Bairut: Muassasah al-Risalah, 1996), Jilid. 1, 37

dengan ketentuan harta itu milik sempurna, telah haul, dan bukan merupakan barang tambang.[112]

2. Mazhab Hanafi mengatakan bahwa zakat adalah pemilikan bagian tertentu yang dimiliki seseorang berdasarkan ketetapan Allah SWT.[113]
3. Mazhab Syafi'i menjelaskan bahwa zakat adalah sesuatu yang dikeluarkan dari harta atau jiwa dengan cara tertentu.[114]
4. Mazhab Hambali mengatakan bahwa zakat adalah hak wajib pada harta tertentu pada waktu yang tertentu pula.[115]

Konstruksi zakat antara mazhab tidak terdapat perbedaan yang mendasar sehingga satu dengan lainnya saling mendudukkan bahwa zakat merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan sesuai dengan syarat dan rukunnya. Ibadah zakat ini disalurkan kepada orang yang berhak menerimanya yang disebut dengan asnaf delapan, sebagaimana dalam firman Allah:

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسَاكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ[116]

Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para

---

[112] Wahbah al-Zulaili, *al-Fiqh al-Islami Wa Adillatuhu* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1996), Jilid. 2, 730

[113] *Ibid.*

[114] *Ibid*., 731

[115] *Ibid.*

[116] QS al-Taubah: 60

mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana

Zakat berarti harta yang wajib dikeluarkan dari kepemilikan orang-orang kaya untuk disampaikan kepada orang yang berhak menerimanya dengan aturan-aturan yang telah ditentukan dalam syariat.[117] Dari sini, zakat mempunyai nilai yang sangat strategis, hal itu dapat kita lihat dari tiga dimensi: 1) Zakat merupakan suatu ibadah yang esensinya adalah panggilan syariat, sehingga eksestensi zakat sebagai fakta dari keimanan seseorang. 2) Zakat sebagai manifestasi sistem keuangan Islam yang menjadi sumber dana yang tidak akan pernah berhenti, sebab pemabayaran zakat akan dilakukan secara berkala setiap tahun atau setiap musim panen sehingga ia tidak akan pernah habis. 3) Zakat mempunyai tatanan yang sistematif, edukatif dan produktif dalam mengentas kemiskinan, secara empirik dapat menghapus kesenjangan sosial dan sebaliknya dapat menciptakan redistribusi aset dan pemerataan pembangunan.

Tiga dimensi dari nilai-nilai yang terkandung dalam ibadah zakat merupakan ketaatan yang sungguh-sungguh terhadap Allah, yang hasilnya ditunjukkan dalam bentuk kepribadian dan tingkah laku orang-orang yang melaksana-kannya.[118] Implementasi zakat tampak pada kepribadian dalam

[117] Syahruddin El Fikri, *Sejarah Ibadah* , (Jakarta: Republika, 2014), 73

[118] Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1996), Jilid. 3, 237

sikap perilaku. Hal itu di pilah dalam tiga aspek, yakni dampak zakat bagi muzakki, mustahiq dan aspek ijtima`iyah:

Pertama: Muzakki, yaitu orang yang menunaikan ibadah zakat.

Pengaruh ibadah zakat bagi muzakki adalah membersihkan jiwanya dari sikap tamak dan kikir. Sebab disaat zakat ditunaikan karena ketaatan pada Allah akan dapat mensucikan jiwa muzakki dari segala kekotoran jiwa, terutama kotornya sifat kikir. Penyakit kikir ini telah menjadi tabiat manusia, sebagai penyakit yang dapat merusak manusia dan penyakit yang dapat memutuskan tali persaudaraan. Sehingga alangkah berbahagianya orang yang bisa menghilangkan kekikiran. Zakat yang mensucikan jiwa muzakki dari sifat kikir ditentukan oleh kemurahannya dan kegembiraan ketika mengeluarkan harta semata karena Allah. Zakat yang mensucikan jiwa juga berfungsi membebaskan jiwa manusia dari ketergantungan dan ketundukan terhadap harta benda dan dari kecelakaan menyembah harta.

Zakat dapat mendidik seseorang untuk berlaku dermawan, karena telah memiliki kepedulian kepada yang membutuhkan, dan menyadari bahwa harta yang dimiliki hanyalah titipan Allah semata. Zakat mengajarkan agar tidak berlaku sombong, karena apa saja yang dimiliki pada hakikatnya milik Allah, ia hanya sekedar titipan (*amanah*).

Berinfak dan memberi adalah suatu akhlak yang sangat dipuji dalam Al Qur'an, yang selalu dikaitkan dengan keimanan dan ketakwaan. Orang yang terdidik untuk siap menginfakkan harta sebagai bukti kasih sayang kepada saudaranya dalam rangka kemaslahatan ummat, tentunya akan sangat jauh sekali dari keinginan mengambil harta orang lain dengan merampas dan mencuri. Zakat akan menimbulkan rasa cinta kasih orang-orang

yang lemah dan miskin kepada orang yang kaya. Zakat melunturkan rasa iri dengki pada si miskin yang dapat mengancam si kaya dengan munculnya rasa simpati dan doa ikhlas si miskin atas si kaya.

Realisasi ibadah zakat mendorong manusia untuk menghilangkan egoisme, menghilangkan kelemahan jiwanya, sebaliknya menimbulkan jiwa besar dan menyuburkan perasaan optimisme. Zakat mensucikan harta dari bercampurnya dengan hak orang lain (Tapi zakat tidak bisa mensucikan harta yang diperoleh dengan jalan haram).

Kedua: Mustahiq, yaitu orang yang menerima harta zakat.

Zakat dapat mencegah Mustahiq dari perbuatan yang keji dan mungkar. Karena kemiskinan dapat menjadikan seseorang salah dalam menyikapi beban hidup. Maka dengan adanya zakat akan meringankan beban ekonomi yang mereka hadapi.

Zakat dapat memberantas penyakit iri hati, rasa benci dan iri hati terhadap orang-orang disekitarnya yang berkehidupan cukup, apalagi mewah. Sedangkan ia sendiri tidak memiliki apa-apa dan tidak ada uluran tangan dari orang-orang yang berkecukupan kepadanya. Maka dengan adanya zakat akan menjadi sebuah jembatan antara orang fakir dengan orang kaya. Dan akan hilangnya penyakit iri hati. Sebab sifat ini akan dapat menghancurkan keseimbangan pribadi, jasamani dan ruhaniah seseorang. Sifat ini akan melemahkan bahkan memandulkan produktifitas. Islam tidak memerangi penyakit ini dengan semata-mata nasehat dan petunjuk, akan tetapi mencoba mencabut akarnya dari masyarakat melalui mekanisme zakat, dan menggantikannya dengan persaudaraan yang saling memperhatikan satu sama lain.

Zakat akan membebaskan si penerima dari kebutuhan, sehingga dapat merasa hidup tentram dan dapat meningkatkan khusyu ibadat kepada Tuhannya. Sesungguhnya Islam membenci kefakiran dan menghendaki manusia meningkat dari memikirkan kebutuhan materi saja kepada sesuatu yang lebih besar dan lebih pantas akan nilai-nilai kemanusiaan yang mulia sebagai khalifah Allah di muka bumi.

Ketiga: Ijtima`iyah, yaitu sosial kemasyarakatan.

Konteks dampak akhlak dalam sosial kemasyarakatan berkaitan dengan pengaruh dari ibadah zakat pada kehidupam masyarakat secara umum, dimana zakat menjadi sarana untuk membantu dalam memenuhi hajat hidup para fakir miskin yang merupakan kelompok mayoritas sebagian besar negara di dunia. Memberikan dukungan kekuatan bagi kaum Muslimin dan mengangkat eksistensi mereka. Ini bisa dilihat dalam kelompok penerima zakat, salah satunya adalah mujahidin fi sabilillah.

Zakat bisa mengurangi kecemburuan sosial, dendam dan rasa dongkol yang ada dalam dada fakir miskin. Karena masyarakat bawah biasanya jika melihat mereka yang berkelas ekonomi tinggi menghambur-hamburkan harta untuk sesuatu yang tidak bermanfaaat bisa tersulut rasa benci dan permusuhan mereka. Jikalau harta yang demikian melimpah itu dimanfaatkan untuk mengentaskan kemiskinan tentu akan terjalin keharmonisan dan cinta kasih antara si kaya dan si miskin. Zakat akan memacu pertumbuhan ekonomi pelakunya dan yang jelas berkahnya akan melimpah. Membayar zakat berarti memperluas peredaran harta benda atau uang, karena ketika harta dibelanjakan maka perputarannya akan meluas dan lebih banyak pihak yang mengambil manfaat.

Zakat memberikan teladan rasa kesetiakawanan, gotong royong, dan saling membantu antar anggota masyarakat. Zakat juga menyebarkan rasa kasih sayang antar sesama sehingga kehidupan dalam masyarakat dapat berjalan harmonis dan selaras. Dari sisi kesejahteraan pembangunan umat, zakat merupakan salah satu instrumen pemeratan pendapatan, apabila zakat dikelola dengan baik memungkinkan membangun pertumbuhan ekonomi, sekaligus pemerataan pendapatan.

Zakat dapat memperkuat jalinan ukhuwah dan cinta antara diri muzakki dan orang lain. Jika kepopuleran zakat dapat tergambarkan, hingga setiap muslim sadar diri untuk menunaikannya, maka tergambarkan pula nuansa kasih sayang, kuatnya persatuan, dan teguhnya persaudaraan. Zakat mampu memperkecil jarak kesenjangan sosial, menghilangkan kecemburuan sosial dan meredam tingkat kejahatan. Zakat mampu mengentaskan kemiskinan yang pada akhirnya memperkecil angka pengangguran dan membangkitkan geliat perekonomian.

5.4 Korelasi Zakat Dengan Sedekah

Islam meletakkan landasannya pada lima rukun yang satu dengan lainnya saling terikat dan landasan ini merupakan tatanan kehidupan umat Islam. Jika rukun yang lima itu dikontekstualisasi dalam dimensi vertikal dan horizontal, maka dapat dibagi pada dua rukun; Pertama: Rukun yang bersifat individu, yaitu Mengucapkan kalimat syahadat, shalat, puasa dan haji. Dan Kedua: Rukun yang bersifat sosial (*Kemasyarakatan*) adalah zakat.

Rukun Islam yang berdimensi sosial dalam pelaksanaannya sangat berbeda dengan yang individu, sebab sifat sosial berhubungan dengan orang lain yang merasakan indahnya, nikmatnya dan keuntungan dari ibadah zakat. Semakin banyak zakat dikeluarkan, maka semakin manfaat bagi yang menerima tapi orang yang mengeluarkan akan merasa kurang. Disinilah, letak dari hakekat dimensi sosial dalam pelaksanaannya tidak semegah dan semeriah dari dimensi individu. Gaung dari rukun individu lebih bergema dari gaung rukun sosial, sebab sebagian besar dari umat masih berhitung dengan cermat dalam menunaikan zakat.

Konstruksi ibadah yang berdimensi sosial dalam konotasinya sangat luas, namun sifat hukumnya ada yang wajib dan ada yang sunat. Konotasi wajib dalam pelaksanaannya adalah zakat saja, sedangkan sifat hukum sunat adalah sedekah, infak, wakaf, hibah dan wasiat. Perbedaan yang mendasar antara dimensi wajib dan sunat terletak pada lingkup zakat sangat terbatas, baik masa menunaikannya, kadar yang harus dikeluarkan, sampai pada golongan yang menerimanya sudah ditentukan. Sedangkan dimensi sunat, secara khusus sedekah cakupannya sangat luas dan esensinya bersifat solidaritas sosial.

Antara zakat dan sedekah berkaitan, walaupun berbeda pada aspek wajib dan sunat. Akan tetapi keduanya berfungsi pada tataran kehidupan; pelindung harta dari hal-hal yang tidak diinginkan adalah zakat dan kesehatan merupakan karunia Allah, sedangkan sakit adalah cobaan dan pengobatnya dengan bersedekah.

عَنِ الْأَسْوَدِ بْنِ يَزِيدَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «حَصِّنُوا أَمْوَالَكُمْ بِالزَّكَاةِ، وَدَاوُوا مَرْضَاكُمْ بِالصَّدَقَةِ، وَأَعِدُّوا لِلْبَلَاءِ الدُّعَاءَ»[119]

Dari al-Aswad ibn Yazid dari Abdullah ibn Mas`ud berkata: Rasulullah SAW bersabda: "*Lindungilah harta kalian dengan zakat, obatilah penyakit kalian dengan sedekah, dan hadapilah musibah dengan doa*".

Sedekah sebagai ibadah yang bersifat sukarela memberikan harta kepada orang lain, kegiatan atau kemaslahatan umat merupakan amaliyah yang berbeda dengan zakat dimana peruntuknya sudah ditentukan. Amalan sedekah berkaitan dengan gerakan kepedulian dan kepentingan yang berkaitan dengan agama serta umat.

Dalam konotasi sedekah dengan perbuatan seseorang terhadap murka Allah, dapat dipadamkan dengannya, sehingga terjauh dari hal-hal yang buruk.

عَنْ الحَسَنِ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ الصَّدَقَةَ لَتُطْفِئُ غَضَبَ الرَّبِّ وَتَدْفَعُ مِيتَةَ السُّوءِ»[120]

Dari al-Hasan dari Anas ibn Malik berkata: Rasulullah SAW bersabda: "*Sesunggyhnya sedekah itu dapat memadamkan murka Allah dan menjauhkan dari mati su` (jelek)"*

[119] Al-Thabrani, al-Mu`jam al-Ausath, hadis no. 1963, *Ibid*., Jilid. 2, 274

[120] Al-Tirmizi, hadis no. 664, *Ibid*., Jilid. 3, 43

Sedekah dalam realisasinya tidak berkaitan dengan pemberian secara sukarela dalam bentuk meteril saja, namun ia berkaitan dengan banyak hal, sebagaimana dikatakan Rasulullah SAW:

عَنْ مَالِكِ بْنِ مَرْثَدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَفَعَهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِفْرَاغُكَ فِي دَلْوِ أَخِيكَ مِنْ دَلْوِكَ صَدَقَةٌ، وَأَمْرُكَ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهْيُكَ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ، وَتَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ صَدَقَةٌ، وَهِدَايَتُكَ الطَّرِيقَ مَنْ أَرْضِ الضَّلَالَةِ لَكَ صَدَقَةٌ»[121]

Dari Malik ibn Martsad dari ayahnya dari Abu Zar dimarfu`kan pada Rasulullah SAW bersabda: "*Bejana saudaramu yang kosong diisi dari bejanamu adalah sedekah, ajakanmu pada yang ma`ruf dan laranganmu dari yang mungkar adalah sedekah, senyummu pada wjah saudaramu adalah sedekah, dan menunjukkan jalan bagi orang yang sesat adalah sedekah*".

Implementasi sedekah dalam tingkah laku berkaitan dengan ibadah zakat, namun sedekah sifatnya sangat luas tanpa ada batas kadar, waktu, haul dan si penerima. Fakta sedekah mencakup; jika kita punya harta maka bersedekah dengan harta, jika kita punya ilmu maka bersedekah dengan ilmu, jika kita punya tenaga maka bersedekah dengan tenaga, dan jika kita punya senyum maka bersedekah dengan senyum, semua berkaitan dengan esensi tolong menolong.

[121] Sulaiman ibn Ahmad ibn Ayyub al-Thabrani, *Makarim al-Akhlak* (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1989), 319

Syaikh al-Samarqandi menjelaskan bahwa dalam sedekah terdapat sepuluh hal yang terpuji; lima didapatkan pada waktu hidup dunia dan lima lagi didapatkan pada hidup diakhirat. Lima yang didapat pada hidup di dunia: 1) Membersihkan harta, 2) Membersihkan badan dari dosa-dosa, 3) Sedekah dapat menolak bala musibah dan sakit, 4) Memasukkan rasa gembira dalam hati orang beriman, 5) Membuat harta penuh berkah dan melapangkan rezeki. Sedangkan yang didapat pada kehidupan di akhirat: 1) Sedekah akan menjadi pelindung dari panasnya padang mahsyar, 2) Meringankan hisab, 3) Memberatkan timbangan, 4) Memudahkan dalam melintasi shiratul mustaqim, 5) Menambah derajat dalam surga.[122]

[122] Nashr ibn Muhammad ibn Ibrahim al-Samarqandi, *Tanbih al-Ghafilin* (Surabaya: Sirkah Nur Asia, tt), 114-115

6

HADIS FROM BACA AL-QURAN TO AKHLAK

6.1 Sanad Dan Matan Hadis

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ عَنْ النَّبِيِّ – صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ –، قَالَ: "مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ

كَمَثَلِ الْأُتْرُجَّةِ، طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَرِيحُهَا طَيِّبٌ، وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ التَّمْرَةِ، طَعْمُهَا طَيِّبٌ، وَلَا رِيحَ لَهَا، وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الرَّيْحَانَةِ، رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ، وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ، طَعْمُهَا مُرٌّ، وَلَا رِيحَ لَهَا"

Dari Anas ibn Malik dari Abu musa al-Asy`ari dari Nabi SAW bersabda: *"Perumpamaan orang beriman yang membaca al-Quran seperti buah uttrujjah; rasanya enak dan aromanya juga enak, perumpamaan orang beriman yang tidak baca al-Quran seperti buah kurma; rasanya enak dan tidak punya aroma, perumpamaan orang munafik yang membaca al-Quran seperti buah pohon raihanah;*

aromanya enak dan rasanya pahit, dan perumpamaan orang munafik yang tidak membaca al-Quran seperti buah hanzolah; rasanya pahit dan tidak punya aroma".

6.1.1 Takhrij Sanad Hadis

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitab Fadhail al-Quran pada bab *Fadhl al-Quran ala sairil kalim* dengan no. hadis 5020, Muslim pada no. hadis797 dalam kitab *Shalah al-Musafirin wa qashar* pada bab *fadhilah hafiz al-Quran*. Al-Tirmizi meriwayatkan dalam kitab Sunannya pada bab *al-Amtsal* tentang *Ma ja-a fi matsal al-mukmin al-Qari lilquran wa ghair al-Qari* dengan no. hadis 2865; menyatakan hadis ini hasan shahih dan telah diriwayatkan oleh Syu`bah dari Qatadah juga. Ibnu Majah meletakkan hadis pada no. 178 dalam kitab *fadhail al-Quran* pada bab *Fadhail Man Ta`allama al-Quran wa `allamahu*, dengan posisi hadis shahih.[123]

Dalam jalur sanad hadis ini terdapat dua bentuk; jalur Qatadah dari Anas ibn Malik dari Abu Musa al-Asy`ari dan jalur Aban yakni Ibnu Yazid al-`Athar dari Anas ibn Malik: kedua jalur ini shahih yang pusat periwayatan pada Anas ibn Malik.

6.2 Kajian Matan Hadis

6.2.1 Tela`ah Kosa Kata Hadis

مَثَلُ الْمُؤْمِنِ : kata **مَثَلُ** perumpamaan bermakna: seperti contoh, bidalan, kiasan, perumpamaan, analog, teladan untuk diagnosis serta klarifikasi tentang sesuatu makna buah

[123] AJ Wensinck, *Ibid*., jilid. 5, hal. 351.

		yang seakan-akan menyerupai dan الْمُؤْمِنِ : orang yang beriman
الَّذِي يَقْرَأُ	:	kata الَّذِي -yang dan يَقْرَأُ membaca
الْأُتْرُجَّةِ	:	Atranjah: buah limau yang harum baunya serta enak rasanya
طَعْمُهَا	:	kata طَعْم berarti rasa buah dan dhamir هَا - nya kembali pada perumpamaan buah
طَيِّبٌ	:	baik atau enak
رِيحُهَا	:	kata رِيحُ berarti aroma atau bau, dan dhamir هَا -nya kembali pada perumpamaan buah
التَّمْرَةِ	:	Kurma
الْمُنَافِقِ	:	Orang Munafik
الرَّيْحَانَةِ	:	Raihanah, merupakan nama sebuah pokok pohan yang mempunyai buah dengan harum baunya tapi rasanya pahit
مُرٌّ	:	Pahit
الْحَنْظَلَةِ	:	Hanzolah merupakan nama jenis buah dari tumbuh-tumbuhan yang tidak mempunyai bau dan mempunyai rasa yang sangat pahit

6.2.2 Pemahaman Teks Hadis

Al-Quran adalah Kalamullah yang diturunkan pada Nabi Muhammad SAW, sebagai landasan pertama dan yang utama dalam agama Islam, sehingga kedudukan Kalamullah ini sangat tinggi; mulai dari membaca, memahami sampai pada tataran aplikasinya dalam kehidupan. Tahap awal dari Kalamullah ini adalah membacanya sehingga wahyu pertama turun menjelaskan akan urgensi baca.

Baca Kalamullah mempunyai nilai yang sangat berharga, tidak dihitung dari perkalimat atau ayat atau surat, tapi hitungannya dari huruf perhuruf. Sebagimana terdapat dalam sabda Rasulullah SAW:

عَنْ أَيُّوبَ بْنِ مُوسَى، قَالَ: سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ كَعْبٍ القُرَظِيَّ يَقُولُ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ مَسْعُودٍ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، لاَ أَقُولُ الْم حَرْفٌ، وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلاَمٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ.[124]

Dari Ayyub ibn Musa berkata: Saya mendengar Muhammad ibn Ka`ab al-Qurazhi berkata: Saya mendengar Abdullah ibn Mas`ud berkata: Rasulullah SAW bersabda: "*Barang siapa membaca satu huruf dari al-Quran, maka ia mendapatkan sepuluh kebaikan dengannya dan kebaikan itu dilipatkan dengan sepuluh yang sama, saya tidak mengatakan alif lam mim itu huruf, namun alif: huruf, mim: huruf dan mim: huruf*".

Paradigma orang yang membaca al-Quran antara orang beriman dan orang munafik, secara konotatif posisi antara orang

[124] Al-Tirmizi, hadis no.2910 , *Ibid*., Jilid. 5, 25

beriman dan orang munafik dalam hubungannya dengan al-Quran terdapat perbedaan. Hal itu disampaikan Rasulullah SAW dengan ungkapan مَثَلُ الْمُؤْمِنِ (*Perumpamaan orang beriman*) dan مَثَلُ الْمُنَافِقِ (*Perumpamaan orang munafik*), terdapat empat perumpamaan yang berkaitan dengan posisi mukmin dan munafik, baik aspek membaca Kalamullah dan aspek mengamalkan petunjuk Allah.

Kondisi orang beriman terhadap al-Quran antara dua; 1) Orang mukmin yang membaca al-Quran dan mengamalkan isi kandungannya, 2) Orang mukmin yang tidak membaca al-Quran tetapi beriman dan beramal dengan isi kandungannya. Golongan pertama dari orang beriman مَثَلُ الْمُؤْمِنِ كَمَثَلِ الْأُتْرُجَّةِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ (*Perumpamaan orang beriman yang membaca al-Quran seperti buah uttrujjah*) yaitu sebuah perumpamaan dengan satu jenis buahan الْأُتْرُجَّةِ (*Uttrujjah*) yaitu sejenis buah limau dengan sifatnya طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَرِيحُهَا طَيِّبٌ (*rasanya enak dan aromanya juga enak*); mempunyai bau yang wangi dan sedap, di samping rasanya yang enak dan lazat. Keadaan ini menunjukkan bahwa golongan mukmin tersebut adalah terdiri dari pada mereka yang telah sampai kepada tahap kesempurnaan dalam keimanan mereka yang luhur dan murni kepada Allah. Menurut al-Mubarakfuri dalam *tuhfah al-Ahwazi*;[125] golongan Mukmin yang membaca al-Quran diumpamakan sebagai *al-utrujjah* karena buah ini adalah buah yang terbaik, selain memiliki bentuk yang besar, mempunyai

[125] Abu al-Ala Muhammad Abdur Rahman al-Mubarakfuri, *Tuhfah al-Ahwazi Bisyarh Jami` al-Tirmizi* (Bairut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, tt), Jilid. 8, 133

rupa yang cantik serta mempunyai rasa yang enak. Kelazatannya boleh dirasa walaupun belum menjamahnya. Begitulah cantik dan indahnya mereka yang berdamping dengan al-Quran sehingga diibaratkan dengan buah yang enak dan lazat serta mempunyai bau yang amat menyelerakan yang menjadi idaman setiap manusia. Buah Utrujjah; merupakan kiasan bagi orang beriman yang membaca al-Quran. Maknanya, aromanya wangi dan rasanya sedap. Mereka yakin kepada semua rukun iman, kemudian mengoptimalkan hari untuk mengakrabi Kalamullah, dilanjutkan dengan amal-amal sepanjang hayat untuk mewujudkannya menjadi amal nyata sehingga menjadi sosok al-Quran.

Golongan kedua dari orang yang beriman **مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ التَّمْرَةِ،** (*perumpamaan orang beriman yang tidak baca al-Quran seperti buah kurma*) yaitu terdapat sebuah perumpamaan satu jenis buah **التَّمْرَةِ** (*kurma*). Buah kurma dalam sifatnya **طَعْمُهَا طَيِّبٌ، وَلَا رِيحَ لَهَا** (*rasanya enak dan tidak punya aroma*), sehingga posisi buah kurma dalam rasa enak tapi tidak mempunyai aroma. Suatu makanan yang mau disantap sangat berkaitan dengan aromanya enak sehingga kedudukan aroma makanan sebagai pembuka selera. Perumpamaan orang beriman yang tidak baca al-Quran menunjukkan bahwa mereka adalah orang-orang yang mempunyai jiwa yang suci, sebab batin mereka penuh dengan keimanan, inilah hakekat dari perumpamaan itu; rasa kurma yang sedap. Sedangkan kondisi mereka yang tidak baca al-Quran secara lahir didudukkan pada laksana buah kurma yang tidak mempunyai aroma. Buah Kurma adalah buah yang dijadikan kiasan kedua. Ialah buah yang tidak punya aroma, tapi rasanya nikmat. Meski nikmat dirasakan, derajatnya ada di bawah Utrujah. Namun, sama-sama

bermanfaat. Faktanya, ada orang-orang beriman yang memang belum menjadikan membaca al-Quran sebagai amal sehari-hari. Padahal, amalan itu merupakan dzikir yang paling utama dan menjadi kebiasaan orang saleh dari kalangan Nabi, syuhada', dan shiddiqqin.[126]

Kondisi orang munafik terhadap al-Quran antara dua; 1) Orang munafiq yang membaca al-Quran tetapi tidak beramal dengan isi kandungannya, 2) Orang munafiq yang tidak membaca al-Quran serta tidak beramal dengan isi kandungannya.

Golongan pertama dari orang munafik **مَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الرَّيْحَانَةِ**(*Perumpamaan orang munafik yang membaca al-Quran seperti buah raihanah*) mendapat perumpamaan dengan jenis buah dari sebuah pokok pohon **الرَّيْحَانَةِ** (*Raihanah*) yang buahnya disifatkan dengan **رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ** (*Aromanya enak dan rasanya pahit*). Apabila seseorang itu memakan buah dari pokok *raihanah* akan merasakan buah tersebut sangat pahit dan tidak enak dimakan walaupun baunya harum. Samalah seperti golongan munafiq yang membaca al-Quran pada lahirnya menampakkan diri sebagai seorang yang takut dan taat kepada perintah Allah tetapi pada hakikatnya mereka hanya berpura-pura mentaati dan mengikuti perintah Allah karena untuk memperlihatkan kepada orang-orang yang berada sekeliling mereka bahwa mereka adalah tergolong dari golongan yang senantiasa beribadat dan mentaati perintah. Buah Raihanah; ditunjukkan kepada orang munafik yang membaca al-Quran; aromanya harum, tapi rasanya pahit. Pahit, sebab yang di dalam hatinya penuh dengan

[126] Syarafuddin al-Husain, *Ibid*., jilid. 5, 1635

makar dan tipu daya. Pahit, sebab di otaknya penuh dengan kebencian-kebencian kepada orang-orang yang beriman.[127]

Golongan yang kedua dari orang munafik مَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ(*Perumpamaan orang munafik yang tidak membaca al-Quran seperti buah hanzolah*) dengan perumpamaannya sebuah jenis buah الْحَنْظَلَةِ (*Hanzolah*) dengan kriteria buah itu طَعْمُهَا مُرٌّ، وَلَا رِيحَ لَهَا (*Rasanya pahit dan tidak punya aroma*). Konteks perumpamaan ini menggambarkan bagaimana jeleknya kedudukan orang munafik yang tidak membaca al-Quran dan mereka tidak mengamalkan isi kandungannya, mereka merupakan golongan yang paling bawah sekali martabatnya. Kedudukan orang munafik yang jelek disebabkan cara hidup mereka yang tidak merealisasikan cara kehidupan Islam serta setiap perbuatan yang mereka lakukan adalah untuk diperhatikan dan menunjuk-menunjuk kepada orang yang berada di sekelilingnya. Kondisi orang munafik seperti ini sangat jelas warna diri mereka sebagai kelompok orang yang tidak berpegang pada ajaran-ajaran dalam al-Quran, bahkan posisinya memusuhinya. Hanzolah; Sudah pahit, aromanya pun busuk. Artinya, tidak ada kebaikan di dalam diri mereka. Dari kejauhan, aroma busuk kebencian dan makarnya sudah terasa. Dan, saat dekat, rasa pahitnya pun menyebar kepada siapa saja yang ditemuinya.

6.2.3 Kontekstualisasi Baca al-Quran Dalam Perilaku

Al-Quran merupakan sumber ajaran Islam yang pertama dan utama yang harus diaplikasikan dalam kehidupan agar

[127] *Ibid.*

memperoleh kebaikan di dunia dan di akhirat. Sebagai sumber ajaran Islam yang diturunkan secara beransur-ansur kepada Rasulullah SAW menunjukkan tingkat kearifan dan kebesaran Allah SWT, sekaligus membuktikan bahwa pewahyuan total pada satu waktu adalah sesuatu yang dikatakan mustahil, karena bertentangan dengan fitrah manusia sebagai makhluk yang *dho'if* (lemah).

Otentisitas al-Quran bagi umat Islam tidaklah dapat diragukan sebab ia adalah sebuah mukjizat *`aqliyah* yang secara khusus hanya ada pada Nabi yang terakhir; Muhammad SAW. Nuzul al-Quran merupakan sebuah mukjizat Allah SWT karena peristiwa ini merupakan proses turunnya al-Quran kepada Rasul Muhammad SAW untuk memberi petujuk kepada manusia. Turunya al-Quran merupakan peristiwa besar yang sekaligus menyatakan kedudukannya bagi penghuni langit dan penghuni bumi

Al-Quran menurut bahasa adalah bacaan atau yang dibaca. Al-Quran adalah *isim mashdar* yang diartikan dengan *isim maf'ul*, yaitu *maqru'* (yang dibaca). Para Ulama dalam melihat pengertian term al-Quran secara bahasa berbeda sudut pandang sehingga mereka tidak mensepakati sepenuhnya. Diantara mereka ada yang menyatakan bahwa al-Quran bukanlah timbul dari kata-kata apapun, melainkan dia adalah nama khusus bagi "*Kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagaimana halnya nama yang diberikan-Nya untuk kitab suci : Taurat, Zabur dan Injil*". Bila dibaca "*Quran*" (tanpa *al* di depannya) memang berarti nama bagi segala yang dibaca. Sedangkan al-Quran hanyalah tertuju kepada firman Allah yang diturunkan dalam bahasa arab itu.

Pengertian al-Quran secara terminologi terdapat beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para Ulama. Namun terminologi tersebut antara satu sama yang lain saling berbeda, namun tetap ada unsur persamaannya. Pengertian al-Quran secara istilah tersebut antara lain adalah :

- Kalam Allah yang berupa mukjizat, yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul terakhir, dengan perantaraan al-Amin Jibril as. yang tertulis dalam mushhaf, yang disampaikan kepada kita secara mutawatir, yang dianggap sebagai ibadah membacanya, yang dimulai dengan Surat Al-Fatihah dan ditutup dengan Surat An-Nas.
- Lafaz berbahasa Arab yang diturunkan kepada pemimpin kita Muhammad SAW yang disampaikan kepada kita secara mutawatir, yang dianggap sebagai ibadah membacanya, yang menentang setiap orang (untuk menyusun walaupun) dengan (membuat) surat yang terpendek daripadanya, yang dimulai dengan Surat Al-Fatihah dan ditutup dengan Surat An Nas.
- Perkataan yang mengandung mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang tertulis dalam mushhaf, yang disampaikan dengan secara mutawatir, yang dianggap sebagai ibadah membacanya.

Beriman kepada al-Quran merupakan suatu keharusan yang direalisasikan dalam bentuk menjadikannya sebagai pedoman hidup dan kehidupan.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ[128]

Wahai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang beriman

Ayat diatas menjelaskan kepada kita bahwa al-Quran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW merupakan *mau`izhah* (pelajaran), *syifa`* (penyembuh), *hudan* (petunjuk) dan *rahmah* (rahmat). Realisasi empat kategori tersebut bukan dalam bentuk membaca saja tapi memahami dan mengamalkannnya.

Dalam menggapai kebahagiaan di dunia dan akhirat menjadikan al-Quran sebagai realitas dan realisasi jalan hidup mencakup: 1.قِرَأَ ةٌ أَلْسِنَةٌ (*membaca dengan lisan*) yaitu sebagai bentuk amaliyah dari anjuran membacanya dengan motivasi ganjaran yang diungkapkan oleh Rasulullah SAW dalam banyak riwayat. 2. قِرَأة عُقُوْل (*membaca dengan akal*) yaitu memahami kandungan al-Quran dengan kajian-kajian tafsir yang membongkar makna dan hakekat dari kalam Allah. 3. قرَأة قُلُوْب (*membaca dengan qalbu/ hati*) yaitu gabungan antara rasa, iman dan yakin dalam melihat wujud dari kalam Allah yang ada dihadapan kita untuk mensikapinya dalam kehidupan sehari-hari. 4. قرَأة كِيَان كُلِّهِ أوْ عَمَل (*membaca dengan seluruh anggota tubuh atau mengamalkannya*) yaitu tingkatan yang berada pada

[128] QS Yunus: 57

tataran penerapan isi kandungan al-Quran yang diturunkan oleh Allah sebagai pedoman hidup umat manusia.

Dimensi Akhlak Dalam Baca al-Quran

Membaca al-Quran merupakan suatu ibadah yang berkaitan dengan mata, pikiran, perasaan dan berdampak pada kepribadian. Kepribadian yang diharapkan adalah kepribadian yang mencerminkan al-Quran itu sendiri. Membaca Al-Quran merupakan pemeliharaan keimanan, bacaan-bacaan dalam Al-Quran adalah ucapan yang bersangkutan dengan iman kepada Allah.

Dalam hal membaca Al-Quran kita harus mengatur waktunya, dengan tujuan untuk melatih kedisiplinan dan membiasakan supaya terarah, manakala membaca Al-Quran dilakukan secara kontinu, maka akan menjadi alat pendidikan rohani manusia yang efektif, memperbarui dan memelihara jiwa serta memupuk pertumbuhan kesadaran.

Al-Quran diibaratkan sebagai cahaya yang menerangi kehidupan kita agar langkah-langkah yang kita tempuh memiliki kepastian yang menyelamatkan, karena akal yang tidak didukung oleh wahyu tidak jauh berbeda dengan orang yang berjalan dalam kegelapan. Al-Quran bukanlah suatu kitab yang ditunjukkan bagi satu bangsa sementara tidak kepada bangsa lain, tidak juga bagi warna kulit tertentu dan tidak pula hanya untuk satu jenis manusia, tetapi Al-Quran adalah kitab bagi seluruh manusia dan tuntunan bagi segala sesuatu dari Allah SWT.

Adpun realisasi dalam kehidupan antara orang yang membaca Al-Quran dan yang tidak membaca Al-Quran itu bisa

kita lihat dari perkataan dan perbuatanya tentu nampak jelas perbedaannya, orang yang membaca Al-Quran secara ucapan saja ia setiap harinya tentu dengan perkataan yang baik-baik sopan lemah lembut dan yang paling penting supaya orang tersebut dalam menjalani kehidupan penuh dengan ras disiplin yang tinggi serta semangat dalam menjalankan kehidupan dan dari sini pula akan terbentuknya sebuah ahklak yang mulia dari kebiasaan membaca Al-Quran. Orang yang tidak membaca Al-Quran yang mana kehidupannya enggak karuan dan semraut dan sudah pasti perbuatannya juga bisa terpancar kejelekan karena jauh dari Allah SWT.

Anjuran membaca al-Quran mempunyai keutamaan yang berbeda dengan membaca tulisan selain al-Quran, karena al-Quran berkaitan dengan Kalimat thaiyyibah. Implementasi membaca al-Quran dalam wujud tingkau laku nyata sebagai bentuk pedoman hidup; mengikuti perintah dan menjauhi larangan.

عَنْ عَاصِمِ بْنِ ضَمْرَةَ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَاسْتَظْهَرَهُ، فَأَحَلَّ حَلاَلَهُ، وَحَرَّمَ حَرَامَهُ أَدْخَلَهُ اللَّهُ بِهِ الجَنَّةَ وَشَفَّعَهُ فِي عَشَرَةٍ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ كُلُّهُمْ قَدْ وَجَبَتْ لَهُ النَّارُ.[129]

Dari Ashim ibn Dhamrah dari Ali ibn Abu Thalib berkata: Rasulullah SAW bersabda: "*Barang siapa membaca al-Quran dan menampakkannya lalu menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang diharamkannya, sungguh Allah akan memasukkannya dalam surga serta memberi syafaat*

[129] Al-Tirmizi, hadis no. 2905, *Ibid*., Jilid. 5, 5

pada sepuluh orang dari keluarganya, semua mereka jauh dari neraka".

Pembentukan pribadi yang berakhlak mulia bersumber dari kebiasaan membaca al-Quran dan diwujudkan dari tahap membaca, memahami dan selanjutnya mentaati kandungannya. Fadhilah yang didapatkan oleh orang yang membaca dan mengamalkan kandungan al-Quran, bukan saja dirinya secara pribadi tapi orang tuanya.

عن سهل بن مُعاذ الجُهني عن أبيه، أن رسولَ الله – صلَّى الله عليه وسلم – قال: "منْ قَرأ القرآن وعَمِلَ بما فيه، ألبِسَ والداه تاجاً يَومَ القيامة ضوؤه أحسنُ مِن ضوءِ الشَّمسِ في بيوتِ الدنيا لو كانت فيكم، فما ظَنُّكم بالذي عَمِلَ بهذا؟ "[130]

Dari Sahal ibn Mu`az al-Juhani dari ayahnya; bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: "*Barang siapa membaca al-Quran dan mengamalkan kandungannya, sungguh orang tuanya dipakaikan mahkota pada hari akhirat, dimana cahayanya lebih baik dari cahaya matahari di rumah dunia jika ada pada kalian, maka bagaimana perkiraan kalian dengan yang mengamalkan dengan ini*?".

[130] Abu Daud, hadis no. 1453, *Ibid*., jilid. 2, 582

7 HADIS FROM QURBAN TO AKHLAK

7.1 Sanad Dan Matan Hadis

عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «ضَحُّوا، وَطَيِّبُوا بِهَا أَنْفُسَكُمْ؛ فَإِنَّهُ لَيْسَ مِنْ مُسْلِمٍ يُوَجِّهُ ضَحِيَّتَهُ إِلَى الْقِبْلَةِ إِلَّا كَانَ دَمُهَا، وَفَرْثُهَا، وَصَوْفُهَا حَسَنَاتٍ مُحْضَرَاتٍ فِي مِيزَانِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ»

Dari `Aisyah bahwasanya Nabi SAW bersabda: "*Berqurbanlah kalian dan bersihkanlah dengannya jiwa kalian, maka sungguh tidak ada seorang muslim yang mengarahkan qurbannya kearah kiblat kecuali darah, isi perut dan bulunya menjadi kebaikan-kebaikan yang memenuhi timbangannya pada hari kiamat*".

7.2 Takhrij Sanad Hadis

Hadis ini tidak terdapat dalam kitab Shahih dan juga kitab Sunan, namun ditemukan pada kitab Mushannif Abdur Razaq, pada hadis no. 8167 dengan silsilah sanadnya bahwa Abdur Razaq berkata: telah mengabarkan pada kami Abu Sa`id

al-Syami berkata: telah meriwayatkan pada kami `Atha ibn Abu Rabah dari `Aisyah.[131]

Al-Dailami meriwayatkan dari jalur `Aisyah dengan nomor hadis: 3873, dan no:13867 dalam Jami` al-Ahadits.[132] Ibnu Abdul Bar dalam pembukaan kitabnya 23/ 179 dari silsilah sanad sama dengan Abdur Razaq secara marfu`.

Ibnu Abu Syaibah meriwayatkan hadis ini pada no. 8167 dalam kitab Mushannif-nya. Abu Abdus Salam juga meriwayatkan hadis ini dari Abdul Malik ibn Muhammad al-Wa`iz dari Da`laj dari Ibn Syarawiyah dari Ishaq dari Baqiyah ibn al-Walid.[133]

7.3 Kajian Matan Hadis

7.3.1 Tela`ah Kosa Kata Hadis

ضَحُّوا : Berqurbanlah atau lakukanlah udhiyah, yaitu perintah untuk melaksanakan ibadah kurban

طَيِّبُوا : berasal dari kata طيب yakni baik, maka maknanya perbaikilah atau baikkanlah

أَنْفُسَكُمْ : Jiwa kalian

يُوَجِّهُ : Mengarahkan

---

[131] Abu Bakar Abdur Razaq ibn Hammam al-Shanani, *Mushannif* (Bairut: al-Makatab al-Islami, 1403H), jilid. 4, 388

[132] Jalaluddin al-Suyuthi, Jami` al-Ahadits, *Ibid*., Jilid. 14, 98

[133] Abu Bakar al-Khatib al-Bagdadi, *Maudhih Auham al-Jam`u Wa al-Tafriq* (Bairut: Dar al-Ma`rifah, 1407H), Jilid. 2, 266

ضَحِيَّتَهُ	:	Udhiyah, binatang yang dijadikan kurban
الْقِبْلَةِ	:	Kiblat, menyembelih binatang kurban menghadap kiblat
دَمُهَا	:	Darahnya
فَرَثُهَا	:	Isi perut binatang kurban, termasuk dalamnya kotoran dan sebagainya
صَوْفُهَا	:	Bulunya
مُحْضَرَاتٍ	:	Memenuhi
مِيزَانِهِ	:	Timbangannya

7.3.2 Pemahaman Teks Hadis

Rasulullah SAW memerintahkan untuk melakukan suatu ibadah berupa menyembelih binatang ternak dengan ungkapan ضَحُّوا (*Berqurbanlah*), yakni melakukan ibadah udhiyah. Istilah udhiyah berasal dari kata *dhuha*: waktu dhuha, nama waktu dimana matahari telah terbit. Udhiyah merupakan sebutan lain dari ibadah qurban, karena penyembelihan binatang ternak yang dijadikan qurban setelah pelaksanaan shalat idul adha pada tanggal 10 Dzulhijjah.[134] Sebab waktu itu pelaksanaan ibadah itu biasa dilakukan.

[134] Wahbah al-Zuhaili, *Ibid*., Jilid. 3, 594

Dalam konteks ini ada sebutan yang sangat mashur dalam masyarakat, yaitu ibadah Qurban, berasal dari - قرّبَ – يقرَّبَ قرْبَان bermakna dekat. Penunjukan hakekat kata "*dekat*" disini sesuai dengan tujuan dari ibadah tersebut adalah mendekatkan diri kepada Allah. Istilah qurban yang kaitkan dengan udhiyah adalah menyembelih binatang ternak pada waktu tertentu dan sifat-sifat tertentu.[135] Dalam al-Quran terdapat istilah qurban ini pada beberapa ayat, di antaranya:

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبا قُرْباناً فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِما وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قالَ إِنَّما يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ[136]

Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang Sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan kurban, Maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). ia Berkata (Qabil):"Aku pasti membunuhmu!". Berkata Habil: "Sesungguhnya Allah Hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa".

Di samping itu, terdapat istilah lain tentang qurban, yakni النَّحْرُ "*al-Nahr*" yang terdapat dalam surat al-Kautsar dengan menggunakan kata kerja bentuk perintah انْحَر . Firman Allah:

إِنَّا أَعْطَيْناكَ الْكَوْثَرَ () فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ[137]

---

[135] *Ibid*.
[136] QS al-Maidah: 27
[137] QS al-Kautsar: 1-2

Sesungguhnya kami Telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka Dirikanlah salat Karena Tuhanmu; dan berkorbanlah."

Dalam hadis terdapat istilah al-Nahr dalam beberapa ungkapan Rasulullah SAW di antaranya:

عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: " ثَلاثٌ هُنَّ عَلَيَّ فَرَائِضُ، وَهُنَّ لَكُمْ تَطَوُّعٌ: الْوَتْرُ، وَالنَّحْرُ، وَصَلاةُ الضُّحَى "[138]

Dari `Ikrimah dari Ibnu Abbas berkata: Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: "*Tiga perkara atas saya adalah wajib (melakukannya), dan bagi kalian adalah sunat yaitu shalat witir, berkorban dan shalat dhuha*".

Dari tiga kata diatas "*Udhiyah, Qurban* dan *al-Nahr*" merupakan istilah yang berkaitan dengan sebuah ibadah dalam bentuk penyembelihan binatang ternak dalam kategori *al-An`am*, yakni unta, sapi, domba atau kambing dan yang sejenis dengannya pada hari raya idul adha dan tiga hari tasyriq sesudahnya, sebagai bentuk pendekatan diri pada Allah.

Kalimat طَيِّبُوا بِهَا أَنْفُسَكُمْ (*Bersihkanlah dengannya jiwa kalian*) merupakan tujuan yang diinginkan dari ibadah qurban. Manifestasi dari ibadah qurban dalam kehidupan kita adalah pembentukan kepribadian yang berlandaskan pada ketakwaan sehingga pendekatan diri dengan menyembelih binatang ternak akan memperoleh keridhaan Allah. Makna طَيِّبُوا berasal dari

[138] Ahmad ibn Hanbal, hadis no. 2050, *Ibid*., Jilid. 3, 485

kata طَيِّبٌ yakni baik, konotasi baik terhadap jiwa dengan melakukan penyembelihan binatang ternak adalah mengambil pelajaran-pelajaran untuk memaknai hekekat berkurban dalam perjuangan. Jika baik pada jiwa seseorang yang berqurban sebagai implementasi bahwa ibadah qurban tidak semata-mata sebuah rangkaian ritual penyembelihan tapi merupakan ibadah yang menempa diri menjadi seorang yang berkepribadian nilai-nilai qurban.

Rangkaian penyembelihan binatang ternak sebagai sebuah ibadah pendekatan diri pada Allah berkaitan dengan ganjaran yang didapat dari pelaksanaannya. Kaitan ganjaran ini bersifat luas, sampai Rasulullah SAW mengatakan **دَمُهَا، وَفَرَثُهَا، وَصَوْفُهَا حَسَنَاتٍ** (*darah, isi perut dan bulunya menjadi kebaikan-kebaikan*), mempunyai esensi yang bernilai tidak terhingga, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ، قَالَ: قَالَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا هَذِهِ الْأَضَاحِيُّ؟ قَالَ: «سُنَّةُ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ» قَالُوا: فَمَا لَنَا فِيهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «بِكُلِّ شَعَرَةٍ، حَسَنَةٌ» قَالُوا: " فَالصُّوفُ؟ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: «بِكُلِّ شَعَرَةٍ مِنَ الصُّوفِ، حَسَنَةٌ»[139]

Dari Zaid ibn Arqam berkata: Berkata para sahabat Rasulullah SAW: *Ya Rasulullah, apakah yang dimaksud dengan kurban itu?". Jawab Rasullah,"Sunah bapakmu Nabi Ibrahim. Mereka bertanya apakah manfaatnya bagi kami? Jawab Rasul dari tiap helai bulunya adalah kebaikan*

[139] Ibnu Majah, hadis no. 3127, *Ibid*., Jilid. 2, 1045

mereka bertanya lagi bulu hewan itu ya Rasulullah? Jawab Rasul tiap helai bulunya adalah kebaikan"

Kalimat terakhir dari hadis menghubungkan amaliyah dengan apa yang akan didapatkan pada hari akhirat, yaitu **فِي مِيزَانِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ** (*Dalam timbangannya pada hari akhirat*). Kebaikan-kebaikan yang dihasilkan dari ibadah qurban merupakan hasil dari mengerjakan amalan yang sangat dicintai oleh Allah pada hari idul adha, hal ini yang membuat timbangan kebaikannya berat.

عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَا عَمِلَ ابْنُ آدَمَ يَوْمَ النَّحْرِ عَمَلًا أَحَبَّ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، مِنْ هِرَاقَةِ دَمٍ، وَإِنَّهُ لَيَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ، بِقُرُونِهَا، وَأَظْلَافِهَا، وَأَشْعَارِهَا، وَإِنَّ الدَّمَ، لَيَقَعُ مِنَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، بِمَكَانٍ قَبْلَ أَنْ يَقَعَ عَلَى الْأَرْضِ، فَطِيبُوا بِهَا نَفْسًا»[140]

Dari Hisyam ibn Urwah dari ayahnya dari Aisyah bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda: "*Amalan manusia pada saat hari raya Idul Adha yang paling dicintai Allah adalah menyembelih hewan kurban. Sesungguhnya hewan itu akan datang pada hari kiamat (sebagai saksi) dengan tanduk, bulu, dan kukunya. Dan sesungguhnya darah hewan kurban itu telah terletak di sutu tempat di sisi Allah sebelum mengalir ke tanah. Karena itu bahagiakanlah dirimu dengannya."*

[140] Ibnu Majah, hadis no. 3126, *Ibid*.

7.3.3 Kontekstualisasi Ibadah Qurban Dalam Perilaku

Ibadah qurban dalam pensyariatannya tidak dapat dilepaskan dari dua kisah yang terdapat dalam al-Quran; Kisah pengorbanan dua orang anak Nabi Adam AS, yakni Habil dan Qabil dan kisah Nabi Ibrahim AS yang diuji dengan perintah menyembelih putra semata wayangnya Nabi Ismail sebagai realisasi ketaatan dan ketundukan atas perintah Allah.

Kisah Habil dan Qabil dimulai dari perintah Allah kepada mereka untuk melakukan amaliyah pengorbanan. Salah satu anak Nabi Adam yaitu Habil, memberikan persembahan terbaik untuk diqurbankan, sedangkan Qabil mendatangkan hasil dari pertaniannya yang sudah rusak dan busuk yang menunjukan ketidak ikhlasannya dalam melakukan amaliyah qurban yang diperintahkan Allah. Ini sebab dari qurban Qabil yang tidak diterima oleh Allah sehingga apa yang dilakukan Habil dengan mempersembahkan yang terbaik membuat qurbannya diterima. Perbuatan Habil menunjukkan ketaatannya dan keikhlasan dalam melaksanakan perintah qurban tersebut.

Amaliyah qurban antara Habil dan Qabil menjadi pelajaran yang penting bagi kita sebagai gambaran akan anak manusia yang mendapatkan perintah untuk berqurban, sehingga ada yang berqurban atas dasar keimanan sehingga melakukannya dengan sepenuh hati dan ada yang berqurban asal-asalan saja sehingga persembahannya tidak datang dari keimanan.

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبا قُرْباناً فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِما وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قالَ إِنَّما يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ[141]

Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang Sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan kurban, Maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). ia Berkata (Qabil):"Aku pasti membunuhmu!". Berkata Habil: "Sesungguhnya Allah Hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa".

Kisah yang kedua tentang syariat qurban adalah Nabi Ibrahim yang diperintah oleh Allah menyembelih putranya nabi Ismail, sebagai bentuk ketaatan. Perintah Allah itu diterima oleh Nabi Ibrahim melalui isyarat mimpi untuk mempersembahkan putranya sebagai qurban. Pada awalnya, Nabi Ibrahim menganggap itu adalah mimpi berupa bisikan setan, untuk menyembelih putra semata wayangnya yang bernama Ismail. Hal itu dalam pikiran Nabi Ibrahim bahwa Allah yang Maha penyayang dan pengasih tidak mungkin memerintahkannya untuk menyembelih putra yang telah lama dinanti-nantikannya tersebut. Sehingga Nabi Ibrahim menampik perintah tersebut lantaran tidak bisa diterima logika. Akan tetapi ketika Allah kembali mengusiknya dengan mimpi yang sama sampai tiga kali. Nabi Ibrahim mencampakkan akalnya dan menerima perintah Allah tersebut sebagai wujud ketundukan dan kepatuhan kepada Allah.

[141] QS al-Maidah: 27

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ[142]

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar

فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ ()وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ () قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ()إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلاءُ الْمُبِينُ ()وَفَدَيْنَاهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ[143]

Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya), dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata, dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar

Kepasrahan dan ketaatan Nabi Ibrahim dan putranya Nabi Ismail merupakan suatu perbuatan yang bermakna dalam tingkatan strata ujian keimanan. perbuatan itu dinilai sukses

[142] QS al-Shaffat: 102
[143] QS al-Shaffat: 103-107

oleh Allah, sehingga Allah menggantinya dengan seekor domba. Kisah tentang Nabi Ibrahim dan Ismail ini mengajarkan kepada kita bahwa totalitas dalam kepasrahan dan ketaatan pada Allah SWT merupakan nilai yang tinggi untuk diaplikasikan dalam kehidupan .

Betapa hebatnya Nabi Ibrahim yang bersedia mengorbankan puteranya, yang untuk memperolehnya saja harus melalui penantian yang sangat lama. Lalu Nabi Ismail; يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ (*Wahai bapakku, kerjakan apa yang diperintahkan padamu*), dalam tataran umur, Ismail masih relatif muda, namun imannya begitu kokoh. Asal perintah itu datang dari Allah, maka ia tak meragukannya dan bersedia untuk disembelih.

Proses pembelajaran Nabi Ibrahim dengan putranya Nabi Ismail yang sukses menghadapi cobaan yang dahsyat dari Allah SWT. Dapat kita hayati sejauh mana keimanan mereka berdua dan setinggi apa totalitas taat atas perintah Allah. Jika dihayati dalam posisi realitas iman kita, maka sudah selayaknya kita dapat mengambil pelajaran darinya dan lebih bersyukur karena cobaan yang ditimpakan oleh Allah atas kita, tidak seberat mengorbankan putra kesayangan.

Oleh karenanya, kewajiban berqurban ini seharusnya dapat mengingatkan bahwa perintah berqurban hewan sembelihan belum ada apa-apanya dibandingkan dengan perintah yang diberikan Allah kepada Nabi Ibrahim untuk menyembelih putranya. Selain itu, perintah berqurban juga mengandung makna bahwa sesungguhnya apabila Allah menghendaki, maka Allah dapat meminta dan mengambil

apapun yang dimiliki oleh manusia saat ini. Karena segala sesuatu yang dimiliki manusia sejatinya merupakan pemberian dari Allah SWT, dan hanya kepada Sang Pemilik-lah segala sesuatunya harus dikembalikan. Sehingga tidak ada alasan bagi manusia untuk tidak mensyukuri segala rahmat dan pemberian yang telah Allah berikan.

Paradigma qurban yang dijalani oleh Nabi Ibrahim merupakan pembuktian keimanannya kepada Allah. Dalam hal diri kita yang berqurban harus didasarkan pada keikhlasan, yakni hanya semata-mata karena Allah dan dalam rangka melaksanakan suatu ibadah. Ibadah qurban ini dapat dijadikan sebagai sarana pembuktian keimanan kita kepada Allah.

Keimanan meliputi keikhlasan, yang berarti ibadah qurban yang kita lakukan harus murni dilakukan hanya semata-mata karena Allah. Keikhlasan itu tumbuh dari dalam hati, lalu berkembang dalam kepribadian yang bercahaya dengan keikhlasan. Ibadah qurban dapat mengasah keikhlasan, karena keikhlasan seperti keimanan, yakni bersifat dapat naik dan turun, dapat tetap menguat dan dapat juga melemah.

Kedudukan iman yang berada dalam dada memancarkan ketaatan, dalam konteks ibadah qurban yang kita laksanakan harus didasari atas ketaatan kita kepada perintah Allah dan bukan didasari atas ketaatan kepada selain-Nya. Implementasi ibadah qurban diharapkan dapat meningkatkan ketaatan kita kepada Allah dalam segala bentuk ketaatan, baik ketaatan dalam menjalankan perintah Allah, maupun ketaatan dalam menjauhi segala larangan-Nya.

Keimanan juga meliputi pengorbanan, yang mana pengorbanan ini direfleksikan dalam bentuk materi yang kita

persembahkan, yaitu hewan, yang dengannya kita telah mengeluarkan harta yang kita cintai demi melaksanakan perintah Allah. Prosesi ibadah qurban telah melatih kita untuk selalu siap berkorban, sebagaimana halnya Nabi Ibrahim yang rela mengorbankan anak yang dicintainya, demi menjalankan perintah Allah.

Dimensi Akhlak Dalam Berqurban

Ungkapan Rasulullah SAW ضَحُّوا، وَطَيِّبُوا بِهَا أَنْفُسَكُمْ (*Berqurbanlah dan bersihkanlah dengannya jiwa kalian*) menunjukkan korelasi antara ibadah qurban dengan jiwa yang bersih. Ibadah qurban dalam pelaksanaannya didasarkan pada ketakwaan pada Allah, sehingga jiwa yang bersih merupakan pengaruh positif, terhindar dari penyakit jiwa seperti dengki, sombong dan lainnya. Tentu pengaruh ibadah qurban akan menumbuhkan rendah hati, lapang dada, kasih sayang dan lainnya.

Beberapa dimensi pengaruh ibadah qurban dalam perilaku:

1. Akidah yang kuat akan memunculkan akhlak yang baik. Esensi akidah inilah yang membuat Nabi Ibrahim mau mengorbankan putra semata wayangnya, sehingga ia mampu membebaskan dirinya dari belenggu materi yaitu anak yang dicintainya, menuju penghambaan kepada Allah. Gambaran dari Nabi Ibrahim dalam ibadah qurban adalah contoh keimanan yang kuat, ketundukan dan ketaatan yang konsisten. Jiwa yang bersih membawa ibadah qurban dalam kepribadian yang mulia.

2. Ibadah qurban dilakukan dengan menyembelih binatang. Binatang merupakan simbol sifat keburukan yang ada pada diri manusia. Sifat-sifat keburukan yang ada pada diri selalu diidentikkan dengan sifat-sifat kebinatangan. Allah dalam beberapa ayat al-Quran mengumpamakan sesuatu yang buruk yang ada pada diri manusia dengan binatang. Maka, dengan adanya ibadah qurban memberi isyarat bahwa sifat-sifat dan karakter kebinatangan yang tidak mempunyai aturan, yang menghalalkan segala cara demi memuaskan nafsunya meskipun harus mendhalimi yang lain, harus dihapuskan dari dalam diri manusia. Ibadah qurban yang kita lakukan bertujuan untuk mendidik diri kita membunuh sifat kebinatangan. Manusia sebagai makhluk yang diciptakan mempunyai akal, naluri, hawa nafsu dan segala sifat yang ada pada binatang, sehingga ibadah qurban ini diharapkan dapat menyembelih sifat kebinatangan dalam jiwa. Jika tingkah lakunya seperti binatang, maka manusia itu akan lebih rendah dan hina dari binatang.

3. Menjunjung tinggi nilai-nilai harkat dan martabat kemanusiaan terwujud dari pelaksanaan ibadah qurban. Nabi Ismail yang diganti oleh Allah dengan domba saat penyembelihan memberi pelajaran bahwa mengorbankan manusia di atas altar adalah perbuatan yang dilarang Allah. Ibadah yang kita laksanakan harus menjunjung tinggi dan menghormati hak-hak manusia. Bahkan, hewan qurban yang akan disembelihpun harus diperlakukan dengan penuh kasih sayang. Karena itulah, maka perbuatan semena-mena, keji dan kejam sangat dilarang oleh Islam. Dalam pandangan Islam, membunuh sesama manusia tanpa dasar yang benar sama nilainya dengan membunuh seluruh umat manusia.

4. Peduli kepada sesama merupakan jiwa sosial yang muncul dari ibadah qurban. Sebab membagikan daging qurban pada orang miskin dan fakir sehingga mereka dapat menikmati kegembiraan yang sama di hari raya merupakan bentuk dari kepribadian yang mau berbagi serta ikut meringankan beban hidup mereka. Spirit qurban hendaknya tidak berlaku instan, artinya jika pada hari ini kita dengan kerelaan hati mengeluarkan sedikit harta kita untuk fakir miskin, maka dihari-hari setelah ini kita mestinya tetap memilki rasa empati terhadap saudara kita yang kekurangan dengan cara membantu dan menyantuninya. Apabila semangat ini terus menyala di hati setiap orang yang berqurban, maka insya Allah kemiskinan akan dapat diminimalisir.

5. Nilai-nilai sosial yang lain adalah mendidik tidak rakus dan kikir. Seseorang tidak pantas kenyang sendirian dan bertaburan harta, sementara banyak sesama manusia membutuhkan bantuan dan uluran tangan. Persyaratan hewan qurban yang sangat ketat sesungguhnya merupakan tuntunan agar kita memberikan yang terbaik untuk sesama.

6. Pengorbanan merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari perjuangan, tidak ada perjuangan tanpa pengorbanan serta tidak ada pengorbanan tanpa perjuangan. Tanpa pengorbanan, cita-cita luhur Islam tidak akan terwujud, maka ibadah qurban mengajari kita untuk berkorban dalam mencari keridhaan Allah SWT.

7. Motivasi berqurban selain untuk lebih mendekatkan diri dengan Allah, juga harus didasari oleh pertimbangan akal dan rasio serta ilmu yang memadai. Yaitu untuk kepentingan kemaslahatan, kemakmuran, dan kedamaian

masyarakat umum. Berqurban dengan menyembelih kambing atau sapi adalah sebagian kecil dari berqurban dalam arti yang luas. Banyak pengorbanan lain yang dapat dilakukan, seperti merelakan tanah yang dimilikinya bagi fasilitas umum, menyokong tersedianya lembaga pendidikan, menjadi orang tua asuh, dan banyak contoh lain yang bermanfaat bagi kemaslahatan umat.

8. Ibadah qurban akan membentuk kepribadian yang saling hormat menghormati dan saling harga menghargai. Sebab nilai qurban itu adalah pembebasan manusia dari kesewenang-wenangan manusia atas manusia lainnya. Ketika Allah mengganti Ismail dengan seekor binatang, tersirat pesan yang menyatakan agar manusia tidak lagi menginjak-injak harkat dan derajat manusia dan kemanusiaan. Menghayati nilai berqurban akan dapat menyelamatkan dan membebaskan manusia dari sikap yang tidak menghargai manusia dan kemanusiaan.

8 HADIS FROM AQIQAH TO AKHLAK

8.1 Sanad dan Matan Hadis

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ، حَدَّثَنَا سَلْمَانُ بْنُ عَامِرٍ الضَّبِّيُّ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَعَ الغُلاَمِ عَقِيقَةٌ، فَأَهْرِيقُوا عَنْهُ دَمًا، وَأَمِيطُوا عَنْهُ الأَذَى»

Dari Muhammad ibn Sirin bahwa Salman ibn `Amir al-Dhabi meriwayatkan berkata: saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: "*Bersamaan dengan anak terdapat hak untuk di aqiqahkan, maka tumpahkanlah darah (dengan menyembelih binatang aqiqah) untuknya dan buanglah penyakit darinya*".

8.2 Takhrij Sanad Hadis

Hadis diriwayatkan al-Bukhari pada bab *aqiqah* no.2, Abu Daud dalam kitab Sunannya pada bab *Adhahy* no. 20, al-Tirmizi dalam bab *Adhahy* no. 16, al-Nasai dalam kitab *Aqiqah* no. 2, Imam Ibnu Majah dalam bab *Zabaih* no.1, dan Imam

Ahmad ibn Hanbal terdapat pada no. 4, 5, 12, 17, 18, 60, 214 dan 215.[144]

Terdapat dua perawi sebelum ibnu Sirrin; pertama Hisyam ibn Hassan dan kedua Ibnu `Uyainah dari `Ashim, dalam konteks jalur periwayatan benar dan hadis ini shahih.[145]

Dalam kitab al-Mustadrak; hadis ini diriwayatkan melalui jalur dari Muhammad ibn Sirin dari Abu Hurairah dengan shahih isnad dan dinyatakan belum dikeluarkan Bukhari Muslim periwayatannya, dan hadis ini shahih.[146]

Al-Humaidy pada hadis no. 823 dari Sofyan dari Ashim, Imam Ahmad ibn Hanbal 4/17 (163290 dan 4/214 (18930) dari Sofyan ibn Uyainah dari Ashim, pada no. 4/18 (16337) dan 4214 (18034) dari Abdur Razaq dari Hisyam. Abu Daud meriwayatkan 2839 dari al-Hasan ibn Ali, juga Abdur Razaq dari Hisyam ibn Hassan. Imam al-Tirmizi 1515 dari jalur Abdur Razaq dari Hisyam ibn Hassan dari Hafshah binti Sirin. Al-Nasai dalam sunan al-Kubra 4526 dari jalur Abdullah ibn Muhammad ibn Abdur Rahman al-Zuhri. Al-Darimi no. 2067 dari jalur Abdul Jabbar ibn al-Ala dari Sufyan dari Ashim, di samping itu al-Darimi no. 1967 dari jalur Sa`id ibn Amir. Ibnu Majah no. 3164 dari jalur Abu Bakar Abu Syaibah dari Abdullah ibn Numair.[147]

[144] AJ Wensinck, *ibid*., jilid. 4, 288
[145] Al-Tirmizi, *ibid*., jilid. 3, 150
[146] Abu Abdullah al-Hakim, *Ibid*., jilid. 4, 266
[147] Abu al-Fadhl, al-Musnad al-Jami`, *Ibid*., Jilid. 16, 65

9.2 Kajian Matan Hadis

9.3.1 Tela`ah Kosa Kata Hadis

مَعَ	:	Bersama, yakni bersamaan lahirnya seorang anak terdapat amaliyah sunat untuk dilakukan yaitu aqiqah
الغُلاَمِ	:	Anak, yakni bayi yang lahir baik laki-laki atau perempuan
عَقِيقَةٌ	:	Asal katanya dari عق - يعق : memotong/ memisahkan, menyayat/ mengiris. Aqiqah berkaitan dengan menyembelih kambing dengan bersamaan mencukur rambut bayi serta memberi nama.
فَأَهْرِيقُوا عَنْهُ	:	Huruf فَ bermakna Maka atau lalu, kata أَهْرِيقُوا berarti menyembelih binatang aqiqah sebagai bentuk ibadah
أَمِيطُوا عَنْهُ	:	Membuang penyakit dari bayi, dapat berupa mencukur rambutnya
الأَذَى	:	Penyakit, ada yang mengatakan yaitu rambut dan ada yang berpendapat yakni kulit zakar yang di khitan

9.3.2 Pemahaman Teks Hadis

Kelahiran seorang anak dipermukaan bumi ini merupakan sebuah anugerah yang diberikan oleh Allah, sehingga harus disyukuri. Anugerah ini merupakan pemberian yang tidak dapat dibandingkan dengan harta, sebab ia adalah belah jiwa ibu bapaknya yang membuat mereka bahagia. Kebahagiaan ini diiringi dengan tanggung jawab orang tua atas anak, yang dimulai dengan mengazankan, memberi nama yang baik, mencukur rambut, sampai memotong hewan sebagai aqiqah jika mampu.

Prosesi kelahiran anak sebagai karunia Allah akan berkembang kepada mengasuh, mendidik sampai ia dewasa. Konotasi aqiqah dalam salah satu amaliyah yang dianjur saat kondisi orang tua mampu melaksanakannya sebagai wujud dari rasa syukur dan memantapkan tanggungjawab orang tua atas anaknya.

Anak dalam istilah bahasa Arab mencakup; وَلَدٌ /*Walad*[148], ابْنٌ /*Ibn*[149], صَبِيٌّ /*Shabi*[150], طِفْل /*Thifl*[151] dan غُلَامٌ

[148] Kata Walad dari pecahan kata kerja *walada – yalidu – wiladatan – wiladan – wildatan*. Kata ini dipergunakan untuk penunjukan makna anak yang bersifat umum atau kepada kelompok usia sebelum menginjak dewasa. Lihat Ibnu Manzhur, *Ibid*. Jilid. 3, 467

[149] Kata Ibn dari pecahan kata kerja *bana – yabni - bina* yang berarti *membangun, menyusun* atau *pondasi.* Bentuk pluralnya adalah *abna*. Kata Ibn dalam istilah bermakna anak mempunyai kesamaan arti dan maksud dengan kata *al-walad,* yang berarti sesuatu/seseorang yang dilahirkan. Lihat; Ibnu Manzhur, *Ibid*.

[150] Kata Shabi dari pecahan dari kata kerja *shaba, shabawa* yang secara kebahasaan bermakna: kecenderungan berbuat salah dan tidak mahir (bertransaksi). Secara terminologi, *shabi* berarti istilah kepada kelompok anak yang berada dalam tahapan usia masih menyusui hingga anak tersebut berusia hampir mencapai *bâlig*/dewasa atau belum menampakkan tanda kedewasaan. Lihat; Ibnu Manzhur, *Ibid*., Jilid. 14, 450

/*Gulam*. Dalam hadis secara khusus menggunakan istilah غُلاَم yang berasal dari akar kata غَلِمَ ، يَغْلِمُ [يَغْلَمُ] غلْماً واغْتَلَمَ اغْتِلاماً bermakna gejola emosi seksual yang kuat. Istilah *Gulam* secara terminologi dipergunakan untuk menggambarkan perkembangan fisik seorang anak yang ditandai dengan munculnya berbagai perubahan biologis. Misalnya pada diri manusia umumnya ditandai dengan pertumbuhan fisik yang sempurna, tumbuhnya rambut/bulu halus atau adanya tanda-tanda lain dari aspek kedewasaan seseorang yang menuntutnya ditegakkannya aturan agama. Dalam istilah secara iniversal kata *Gulam* menunjukkan kepada kelompok usia muda. Usia di mana seorang anak telah memperlihatkan tanda-tanda kedewasaannya dengan ditumbuhinya rambut halus di bagian-bagian tertentu.[152]

Kata Gulam disebut juga [153] الصّبِي مِنْ حِيْن يُولَدُ إلَى أنْ يَبْلُغ شَابًّا (*seorang anak dari lahir sampai menjadi pemuda*). Istilah ini memberi makna bahwa anjuran untuk melaksanakan aqiqah

---

[151] Kata Thifl dari pecahan kata kerja pecahan *thafula – yathfulu - thufulah* yang berarti ringan, halus, lembut atau lunak. Anak dalam posisi makna ini dapat dimaknai sebagai manusia yang berada dalam tahapan perkembangan fisik yang ringan, lunak, halus, lembut atau belum kuat atau matang dalam melakukan sesuatu. Secara Terminologi, *thifl* adalah kata yang menunjukkan kepada makna umum terhadap segala sesuatu dalam kondisi rentan karena kelunakannya. Secara khusus, lafal ini menunjuk kepada aspek fisik anak yang masih rentan dan belum mencapai usia *balig*/dewasa, anak yang senantiasa masih menggantungkan segala kenikmatannya dan masih memerlukan bantuan untuk memenuhi segala kebutuhannya. *Ibid*.

[152] Ibnu Manzhur, *Ibid*., Jilid. 12, 439-440

[153] Muhammad Rawas Qal`aji dan Hamid Shadiq, *Mu`jam Lughah al-Fuqaha* (Bairut: Dar al-Nafais, 1988), Jilid. 1, 333

berkaitan dengan sebuatan seseorang itu sebagai anak bersifat umum dari lahir sampai tingkat pemuda.

Kalimat مَعَ الغُلاَمِ عَقِيقَةٌ (*Bersamaan dengan anak terdapat hak untuk di aqiqahkan*) merupakan bentuk anjuran menyembelih minimal seekor kambing untuk sebuah ibadah aqiqah. Al-Mubarakfuri menjelaskan pendapat Hasan dan Qatadah bahwa yang diaqiqahkan adalah bayi laki-laki saja, namun mayoritas ulama mengatakan setiap bayi baik laki-laki maupun perempuan masuk dalam anjuran diaqiqahkan.[154]

Kalimat فَأَهْرِيقُوا عَنْهُ دَمًا (*maka tumpahkanlah darah untuknya*) bermakna menyembelih binatang sebagai aqiqah. Implimentasi menumpahkan darah disini sebagai wujud syukur kepada Allah dengan memasak daging kambing lalu mengundang keluarga dan jiran tetangga makan bersama. Prosesi ini berkaitan dengan memberi nama bayi dan mencukur rambut.

Kalimat أَمِيطُوا عَنْهُ الأَذَى (*buanglah penyakit darinya*) berkaitan dengan pemahaman maksud dari kata الأَذَى disini terdapat perbedaan pendapat. Ibnu Sirrin mengatakan cukur rambut, Thabrani menjelaskan bahwa makna penyakit dalam hadis lebih umam dari cukur rambut, dan Imam al-Nawawi mengungkapkan makna menghilangkan penyakit adalah menghilangkan kotoran dari bayi.[155] Konteks menghilangkan الأَذَى mencakup membersihkan bayi dari segala hal-hal yang kotor bawaan, juga berkaitan dengan membersihkan kepalanya

[154] Abu al-`Ala Muhammad Abdur Rahman al-Mubarakfuri, *Tuhfah al-Ahwazi bisyarah Jami` al-Tirmizi* (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt), jilid. 5, 89

[155] *Ibid.*

dengan mencukur rambut, dan untuk anak laki-laki dilaksanakan khitan.

Aqiqah dalam hadis yang lain dianggap sebagai penebus gadai dengan ungkapan "*setiap bayi tergadai dengan aqiqahnya*".

عن الحسنِ عن سمرةَ، عن رسولِ الله – صلَّى الله عليه وسلم – قال: "كل غُلامٍ رَهينةٌ بعقيقتِه[156]

Dari al-Hasan dari Samurah dari Rasulullah SAW bersabda: "*Setiap bayi tergadai dengan aqiqahnya*".

عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ سَمُرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «كُلُّ غُلَامٍ مُرْتَهَنٌ بِعَقِيقَتِهِ[157]

Dari al-Hasan dari Samurah dari Nabi SAW bersabda: "*Setiap anak tergadai dengan aqiqahnya*".

9.3.3 Kontekstualisasi Aqiqah Dalam Perilaku

Kelahiran anak di permukaan bumi ini menjadi generasi penerus dari kehidupan manusia, sehingga tidak boleh disia-siakan. Sebagai penerus, tanggung jawab terhadapnya berkaitan dengan pengasuhan, pembinaan, pendidikan dan pelatihan agar kelak menjadi manusia yang shaleh, bertakwa, berbudi pekerti luhur, beramal dan punya etika serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

[156] Abu Daud, *Ibid.,* jilid. 3, 106
[157] Ibnu Majah, *ibid*., jilid. 2, 1056

Dalam al-Quran terdapat beberapa ayat yang menduduk-kan posisi anak sebagai titipan Allah yang akan di pertanggung jawabkan di hadapan-Nya nantinya. Pertanggung-jawaban orang tua atas anak mencakup banyak aspek dari pendidikan, kesehatan, kasih sayang dan sampai masa depannya. Proses mengasuh, mendidik dan melatih anak, baik jasmani dan rohani merupakan tanggung jawab yang dilakukan orang tua.

Anak sebagai anugerah yang diberikan oleh Allah:

وَأَمْدَدْنَاكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَجَعَلْنَاكُمْ أَكْثَرَ نَفِيرًا[158]

Dan Kami anugerahkan kepadamu harta kekayaan dan anak-anak dan Kami jadikan kamu kelompok yang besar.

أَمَدَّكُمْ بِأَنْعَامٍ وَبَنِينَ[159]

Dia (Allah) telah menganugerahkan kepadamu binatang-binatang ternak, dan anak-anak.

وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ[160]

Dan Allah menganugerahkan kepadamu harta kekayaan dan anak-anak.

Anak sebagai perhiasan dalam kehidupan rumah tangga:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلا[161]

---

[158]. QS. Al-Isra : 6
[159]. QS. Al-Syu`ara : 133
[160]. QS. Nuh: 12

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhan-mu serta lebih baik untuk menjadi harapan

Anak sebagai penyenang hati yang diberikan oleh Allah:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا[162]

Dan orang-orang yang berkata,"ya Tuhan kami, anugerakanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa

Anak sebagai amanah yang dititipkan oleh Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ[163]

Wahai orang-orang yang beriman,janganlah kalian mengkhianati (amanat) Allah dan Amanat Rasul,dan janganlah kalian mengkhianati amanat-amanat yang diamanatkan kepada kalian,sedangkan kamu mengetahui

---

[161]. QS. Al-Kahfi: 46
[162]. QS al-Furqan: 74
[163]. QS. Al-Anfal: 27

Anak sebagai fitnah yang harus dikendalikan:

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ[164]

Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai fitnah dan sesungguhnya disisi Allahlah pahala yang besar

Paradigma kelahiran anak dimulai dari anugerah yang diberikan kepada orang tuanya, sehingga wujud anak menjadi perhiasan kehidupan rumah tangga serta sumber penyenang hati yang mengiringi bahtera keluarga. Asumsi posisi anak pada awalnya mencakup tiga hal: anugerah, perhiasan dan penyenang hati, namun posisi ini akan berkembang menjadi titipan Allah yang berupa amanah dibebankan atas punggung ibu bapaknya. Amanah mencakup mengasuh, mendidik dan melatih sampai dewasa dalam mentaati perintah Allah dan menjauhi yang dilarang-Nya.

Anugerah Allah ini, bukan hanya sekedar perhiasan dan curahan kasih sayang dalam mengemban amanah yang dititipkan oleh Allah, tapi sejauhmana tanggung jawab itu dilakukan. Jika anak itu menjadi perhiasan lalu diletakkan pada tempat yang baik dan dijaga agar senantiasa indah… namun ia hanya dilihat dan tidak pernah dididik dan bina tentu perhiasan tersebut tidak ada arti. Konteks ini akan menjadikan anak sebagai fitnah, apakah ia sia-siakan sehingga menjadi fitnah benaran yang harus dipertanggungjawabkan dihadapan Allah, atau ia kelola fitnah itu dengan baik sehingga dapat berwujud rahmat.

Implementasi amanah dan wujud fitnah yang konotatif pada eksestensi seorang manusia dari lahir sampai remaja

[164]. QS. Al-Anfal: 28

berkaitan dengan perhatian orang tua dalam pendidikan. Orang tua harus menyadari bahwa mengasuh dan mendidik anak merupakan kewajiban dan tanggung jawabnya. begitu juga menyadari anak adalah bagian dari kulit dagingnya sendiri serta sambungan sejarah hidupnya. Baik atau buruknya kehidupan anak selalu dikaitkan dengan kehidupan orang tuanya.

Realisasi kewajiban dan tanggung jawab orang tua secara umum, dapat kita lihat dalam al-Quran:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ[165]

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلا سَدِيدًا[166]

Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar

Memelihara anak dari api neraka seperti orang tua memelihara dirinya, begitu juga mempersiapkan generasi sesudah yang kuat dari segala aspek. Salah satu aspek kekuatan adalah mendidik mereka:

---

[165]. QS. Al-Tahrim: 6
[166]. QS. Al-Nisa` : 9

عَنْ سمَاك بْن حَرْب عَنْ جَابِر بْن سمْرَة قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ الله صَلّى الله عَلَيْه وَ سَلّم لِأَنْ يُؤَدِّبَ الرّجُل وَلَدَهُ خَيْرٌ مِنْ أنْ يَتصَدّقَ بِصَاع[167]

Dari Simak ibn Harb dari Jabir ibn Sumrah berkata: Bersabda Rasulullah SAW: "*Seseorang mendidiknya anak lebih baik daripada ia bersedakah dengan satu sha*`".

عَنْ اَيُّوب بْن مُوسَى عَنْ أبِيْهِ عَنْ جَدِّهِ : أنّ رُسُولَ الله صَلّى الله عَلَيْه وَ سَلّم قَالَ مَا نَحِلَ وَالِدٌ وَلَدًا منْ نحْل أفْضَل مِنْ أدَبٍ حَسَن[168]

Dari Ayyub ibn Musa dari ayahnya dari kakeknya: bahwa Rasulullah SAW bersabda: "*Tidaklah seorang ayah mendidik anak yang lebih baik dari pada adab yang baik*".

Proses mendidik seorang anak pasca kelahiran dimulai dari melantunkan azan/ iqamah ketelinga anak sampai mengaqiqahkannya. Hal itu menandakan bahwa kehadiran si anak disambut baik dengan penuh suka cita. Aqiqah adalah salah satu manifestasi kasih sayang orang tua terhadap anaknya. Islam menganjurkan orang tua untuk mengaqiqahkan anaknya sebagai awal memberikan pendidikan kepada anak untuk menjadi pribadi yang baik.

Setiap anak manusia yang lahir di dunia ini dalam keadaan fitrah, ia ibarat botol yang kosong sehingga botol itu akan bernama dengan air apa yang masuk kedalamnya. Begitu juga fitrah seorang anak saat lahir, yang diungkapkan oleh Rasulullah SAW; bahwa anak lahir dalam keadaan fitrah maka orang tualah yang menjadikan anak itu Nasrani, Yahudi atau

[167]. Sunan al-Tirmizi, hadis no. 1951, jilid. 4, 337.
[168]. Sunan al-Tirmizi, hadis no. 1952, jilid. 4, 338.

Majusi. Oleh karena itu, keluargalah yang dapat membekali anak-anak akan nilai-nilai yang diperlukan. Nilai dan norma itulah yang akan menjadi pedoman dalam pergaulan sehingga bila misalnya, si anak bergaul dengan anak yang nakal, tidak akan terbawa menjadi nakal, karena ia mampu menyaring mana yang baik dan mana yang buruk. Ia telah memiliki benteng rohaniah yang tangguh.

Tuntunan aqiqah sebagai sebuah ibadah yang bersifat anjuran, dengan tahapan hukumnya; sunat pada orang tua disaat anak sampai remaja, dan jika orang tua tidak melaksanakannya, maka tahapan hukum sunat akan jatuh kepada diri anak setelah dewasa. Ibadah aqiqah ini bukan hanya sekedar ritual keagamaan dengan prosesnya penyembelihan hewan kambing atau domba, namun seyogjanya prosesi ini diambil nilai-nilai pendidikan untuk orang tua dan diri anak dalam membentuk kepribadian yang mulia.

Ibadah aqiqah merupakan satu unsur tak terpisahkan dari rangkaian mendidik keshalehan anak. Sehingga aqiqah merupakan langkah awal dari kesatuan upaya membentuk kepribadian anak shaleh yang wajib dipenuhi oleh orang tua dan menjadi hak yang harus didapatkan oleh anak. Nilai-nilai pendidikan disesuai dengan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya dalam hal pengasuhan, pemeliharaan dan pendidikan anak.

Aqiqah dikaitkan dengan hal yang tergadai, sebagaimana terdapat dalam sabda Rasulullah SAW:

عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدُبٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «كُلُّ غُلَامٍ رَهِينَةٌ بِعَقِيقَتِهِ تُذْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ سَابِعِهِ وَيُحْلَقُ وَيُسَمَّى»[169]

Dari al-Hasan dari Samrah ibn Jundab Bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: "*Setiap anak tergadai dengan aqiqahnya; disembelihkan (kambing/ domba) untuknya pada hari ketujuh, dicukur dan diberi nama*".

عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ سَمُرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «كُلُّ غُلَامٍ مُرْتَهَنٌ بِعَقِيقَتِهِ، تُذْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ، وَيُحْلَقُ رَأْسُهُ، وَيُسَمَّى»[170]

Dari al-Hasan dari Samrah ibn Jundab bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: "*Setiap anak tergadai dengan aqiqahnya; disembelihkan (kambing/ domba) untuknya pada hari ketujuh, dicukur dan diberi nama*".

عَنْ صَالِحِ بْنِ حَيَّانَ، عَنِ ابْنِ بُرَيْدَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «كُلُّ مَوْلُودٍ مُرْتَهَنٌ بِعَقِيقَتِهِ»[171]

Dari Shaleh ibn Hayyan dari Ibnu Buraidah dari ayahnya dari Nabi Muhammad SAW bersabda: "*Setiap yang lahir (anak) tergadai dengan aqiqahnya*".

---

[169] Abu Daud, hadis no. 2838, *Ibid.,* jilid. 3, 106

[170] Ibnu Majah, hadis no. 3165, *Ibid*., jild. 2, 1056

[171] Al-Thabrani, al-Mu`jam al-Aushath, hadis no. 3372, *Ibid*., Jilid. 3, 349

Konotasi tergadai dalam hadis di atas adalah orang yang tertahan, kemungkinan disebabkan oleh perbuatannya sendiri atau perbuatan orang lain. Namun dalam aplikasi maksud dari "*tergadai*", terdapat perbedaan pendapat; Imam Ahmad ibn Hanbal berpendapat bahwa bayi yang tergadai dengan aqiqahnya tidak dapat memberi syafaat kepada orang tuanya, jika ia meninggal dunia dan belum diaqiqahkan. Pendapat lain mengatakan; bahwa bayi yang tergadai dengan aqiqahnya adalah keharusan aqiqah seperti keharusan menebus atas barang gadai yang digadaikan oleh penggadai. Ada juga yang berpendapat bahwa makna bayi tergadai adalah tidak diberi nama dan tidak dicukur rambutnya sampai disembelihkan binatang aqiqah padanya.[172]

Dalam pandangan penulis bahwa beberapa pendapat di atas kurang tepat, sebab terdapat perselisihan makna "*Bayi tergadai dengan aqiqahnya*" dalam konteks hukum; aqiqah adalah sunat dan dikaitkan dengan kemampuan, aqiqah sunat bagi orang tua saat bayi sampai remaja dan hukum sunatnya pindah pada diri anak setelah dewasa. Namun yang perlu dilihat dalam bayi yang tergadai pada kontestualisasinya membentuk kepribadian mulia terhadap orang tua dan wujud anak.

Kedudukam aqiqah terhadap orang tua dalam pembentukan pribadi yang mulia dengan melakukan aqiqah untuk anaknya, mencakup:

1. Membentuk pribadi yang selalu bersyukur dan memperkuat jiwa syukur dalam realisasi kepedulian sosial serta menjauhi diri dari sifat kikir.

[172] Muhammad ibn Aii Al-Syaukani, *Ibid*., Jilid. 5, 157

2. Menanamkan tanggung jawab dalam diri orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak sebagai generasi penerus.

3. Membangun persiapan diri dalam mengemban titipan Allah, sehingga amanah itu tidak disia-siakan.

4. Menata diri orang tua untuk semangat bekerja dan menjadi suri tauladan dalam rumah tangga yang menuju kepada sakinah, mawaddah dan rahmah.

Kedudukan aqiqah terhadap anak sebagai sebab pembebasan gadainya dalam substansi aplikatif, mencakup:

1. Membesarkan anak dalam suasana keindahan syariat Islam dengan peduli dan senang berbagi pada sesama.

2. Mendapatkan keberkahan dari doa-doa sehingga anugerah Allah ini berada dalam ikatan batin yang baik.

3. Membebaskan anak dari tahanan dan penjara setan, sebab disaat anak lahir setan langsung menusuk sebagai tanda pengikutnya.

9 HADIS FROM ZIKIR TO AKHLAK

9.1 Sanad Dan Matan Hadis

عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ صَالِحٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ قَيْسٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُسْرٍ، أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ شَرَائِعَ الإِسْلَامِ قَدْ كَثُرَتْ عَلَيَّ، فَأَخْبِرْنِي بِشَيْءٍ أَتَشَبَّثُ بِهِ، قَالَ: «لَا يَزَالُ لِسَانُكَ رَطْبًا مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ»

Dari Mu`awiyah ibn Shaleh dari Amru ibn Qais dari Abdullah ibn Yusr, bahwa ada seorang laki-laki berkata: Wahai Rasulullah SAW, sesungguhnya Syariat Islam sudah banyak atas saya, maka beritahukanlah pada saya suatu yang membuat saya tetap dengannya , Rasulullah SAW bersabda: "*Hendaklah lisanmu senantiasa basah dengan zikir pada Allah*".

9.2 Takhrij Sanad Hadis

Isnad hadis di atas shahih melalui jalur Mu`awiyah ibn Shaleh, dalam kitab Musnad al-Mushili dan hadis dalam bahasan *ihsan* 2/92 no. 811. Ibnu Abu Syaibah meriwayatkan

hadis pada 10/301 no. 9552, dari jalur ini diriwayatkan Ibnu Majah dalam masalah *Adab*: 3793 pada bab Keutamaan zikir. Imam al-Tirmizi dalam masalah *Da`wat* 3372 pada bab keutamaan zikir. Al-Hakim 1/495 dari jalur Zaid ibn al-Habbab, begitu juga Imam Ahmad ibn Hanbal 4/190 pada bab *zuhud*.Abu Na`im meriwayatkan hadis ini melalui jalur Imam Ahmad dalam bab *Hilyah al-Auliya* 9/51. Al-Tirmizi mengatakan bahwa kwalitas hadis ini Hasan *gharib* (asing). Sedangkan al-Hakim dalam kitab al-Mustadrak mengatakan bahwa hadis ini isnad yang shahih, yang belum dikeluarkan Bukhari dan Muslim. Imam Ahmad juga meriwayatkan pada 4/188 dari jalur Ali ibn `Iyasy dari Hassan ibn Nuh, dan al-Baghwi meriwayatkan hadis ini dalam *Syarh al-Sunnah* 5/16 no. 1245 dari jalur Ali ibn al-Ja`ad.[173]

9.3 Kajian Matan Hadis

9.3.1 Tela`ah Kosa Kata Hadis

شَرَائِعَ	:	Bentuk jama` dari kata شَرِيْعَة yakni Syariat
كَثُرَتْ	:	Dari kata كَثُرَ yakni Banyak
عَلَيَّ	:	Atas saya, عَلَـي yaitu: Dibebankan atas saya
فَأَخْبِرْنِي	:	Maka beritahukanlah pada saya, huruf فَ : Maka, أَخْبَرَ : Memberi tahu, menginformasi

[173] Abu al-Hasan Nuruddin al-Haitsami, *Mawarid al-Zham`an Ila Zawaid Ibnu Hibban* (Damaskus: Dar al-Tsaqafah al-Arabiyah, 1992), Jilid. 7. 312

بِشَيْءٍ	:	Dengan sesuatu
أَتَشَبَّثُ	:	Saya tetap, yakni tetap melakukannya, komitmen
لَا يَزَالُ	:	Senantiasa
لِسَانُكَ	:	Lisanmu, yaitu: lidah
رَطْبًا	:	Basah
ذِكْرِ اللَّهِ	:	Zikrullah, Zikir pada Allah, atau mengingat Allah

9.3.2 Pemahaman Teks Hadis

Hadis anjuran untuk senantiasa melakukan zikir sangat banyak, sebab zikir merupakan suatu ibadah yang paling ringan, namun zikir mempunyai kedudukan yang tinggi nilainya dan dalam amaliyah berada pada yang paling utama di sisi Allah SWT. Komitmen dengan berzikir yang diarahkan Rasulullah SAW pada seseorang yang bertanya lalu memohon mendapat arahan atas amaliyah yang tetap ia lakukan. Orang yang datang dengan ungkapan أَنَّ رَجُلًا ، terdapat dalam riwayat Imam al-Tirmizi, sedangkan dalam riwayat Ibnu Majah dengan kalimat إنَّ أعْرَابِياً (*Orang Arab Badawi*). Kedatangan sahabat itu mengungkapkan tentang syariat Islam yang sudah banyak, makna kalimat شَرَائِعَ الإِسْلَامِ disini adalah semua yang

disyariatkan oleh Allah dan dibebankan pada hamba-Nya mencakup hal-hal yang wajib dan sunat.[174]

Kalimat فَأَخْبِرْنِي بِشَيْءٍ (*Maka beritahukanlah pada saya tentang suatu*) dalam riwayat al-Tirmizi dan dalam riwayat Ibnu Majah menggunakan kalimat فأَنْبِئْنِي مِنْهَا بِشَيٍ (*Maka informasikanlah pada saya darinya tentang sesuatu*); kedua ungkapan ini mempunyai maksud yang sama, yaitu permintaan yang disampaikan kepada Rasulullah SAW untuk memberitahukan tentang suatu amalan yang ringan dengan pahalanya yang besar.[175]

Kalimat أَتَشَبَّثُ بِهِ (*Saya tetap dengannya*) merupakan keterangan dari sahabat tentang komitmennya untuk senantiasa melakukannya. Konteks ketetapan diri melakukannya bukan meninggalkan syariat yang lain, tapi suatu amalan yang dilakukan setelah mengerjakan yang wajib.[176]

Kata لَا يَزَالُ (*Senantiasa*) merupakan kata kiasan dari istilah *al-Mudawamah*, yakni keteguhan hatinya untuk selalu melakukannya.[177] Amalan yang berupa zikir ini sangat berbeda dengan ibadah shalat, puasa, zakat dan haji yang mempunyai tata cara tersendiri dan waktu pelaksanaan yang sudah ditetapkan. Paradigma "*senantiasa*" disini mengucapkan kalimat *thayyibah* berulang-ulang dan terus menerus sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah.

---

[174] Abu al-Hasan Ubaidillah ibn Muhammad al-Mubarakfuri, *Ibid*., Jilid. 7, 413

[175] *Ibid.*

[176] *Ibid.*

[177] Al-Mubarakfuri, Tuhfah al-Ahwazi, *Ibid*, Jilid. 9, 222

Kalimat لَا يَزَالُ لِسَانُكَ رَطْبًا (*Hendaklah lisanmu senantiasa basah*) menunjukkan lisan yakni mulut, dalam realitasnya adalah gerak lidah sebagai tempat bercokolnya ibadah zikir, gerakan lisan ini dikaitkan dengan gerakan hati dalam mengingat Allah. Zikir sebagai ibadah yang sangat ringan, disebabkan keberadaan geraknya hanya terpusat pada lidah.

Gerak lidah dalam menyebut kalimat *thaiyyibah* merupakan suatu gerakan yang paling ringan dan paling mudah, dibandingkan dengan gerakan anggota badan lainnya, seperti kaki, tangan dan kepala. Seandainya anggota badan selain lidah melakukan gerakan zikir pada Allah sebanyak apa yang dilakukan lidah, tentu segenap anggota badan selain lidah akan cepat letih dan yang demikian itu tidak mungkin dilakukan.

Kalimat ذِكْرِ اللَّهِ (*Zikrullah*), kata ذَكَرَ – يَذكر – ذِكْرًا bermakna menyebut, mengucapkan, mengagungkan, mengingat-ingat. Secara etimologi zikir dapat diartikan sebagai aktivitas mengingat Allah.[178] الذكر berarti sesuatu yang mengalir melalui lisan., sehingga istilah zikir secara bahasa berarti mengingat. Terkadang diartikan dengan menyimpan sesuatu. Zikrullah berarti mengingat dengan memuji Allah. Al-Qur'an juga disebut zikir, karena ia menjadi jalan mengingat Allah. Shalat juga disebut zikir karena ia media mengingat Allah.[179]

Ibnu Hajar mengatakan bahwa maksud dari zikir disini adalah zikir secara sempurna yang menghimpun antara zikir lidah dan zikir hati dengan penuh tafakkur, maksudnya adalah merasakan kehadiran keagungan Allah.[180] Konteks zikir

[178] Samsul Munir Amin, Haryanto Al-Fandi, Etika Berdzikir berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah, (Jakarta: Amzah, 2013), 1

[179] http://makalah-ibnu.blogspot.co.id/2011/05/dzikir.html diakses pada tanggal 31 oktober 2016

[180] Ibnu Hajar al-Asqalani, Fath al-Bari, *Ibid*. Jilid. 11, 210

merupakan gerakan lidah dalam mengingat Allah, realisasinya gerak lidah dan hati dalam merasakan keagungan Allah dan diaplikasikan pada semua aspek ibadah.

9.3.3 Kontekstualisasi Zikir Dalam Perilaku

Kata zikir terdapat 291 kali penyebutan dalam al-Quran dengan berbagai macam derivasi. Konteks zikir dalam al-Quran mempunyai makna dan hakekat yang sama dengan hadis, sehingga anjuran untuk melakukan zikir berkaitan dengan mengingat Allah. Konstruksi mengingat Allah dalam bentuk zikrullah dapat dilakukan melalui keyakinan, ucapan dan perbuatan.

Zikir adalah jalan menuju Allah yang Rahman, untuk mendalami wujud-Nya dengan mengingat dan menyebut sifat-sifat-Nya. Zikir dengan bermacam-macam cara, menghendaki agar zikir itu dilakukan dengan kehendak yang kuat, untuk mencari kekuatan yang dapat memberi ketenangan bagi manusia. Atau dapat menjadi obat dan penawar bagi kesejukan hati sanubari.[181]

Dalam zikir sebagai sarana menuju kehadirat Allah merupakan perbuatan yang timbal balik dari manusia kepada Allah dan dari Allah kepada manusia dalam sifat yang berbeda:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلا تَكْفُرُونِ[182]

[181] Ahmad Ataillah, Syekh, *Mutu Manikam Dari Kitab Al Hikam* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995), 108

[182] QS al-Baqarah: 152

Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.

Mengingat Allah berkonotasi dengan perintah untuk melakukannya dengan sebanyak-banyaknya, sebab zikir berjalan dengan perjalanan nafas tanpa dibatasi waktu dan ruang, dan tidak ada halangan untuk melakukannya sebanyak mungkin. Konotasinya zikir diperbolehkan pada semua waktu, sehingga dapat mengangkat derajat seorang manusia dalam keberuntungan:

وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ[183]

dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا[184]

Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya.

Mengingat Allah berimplementasi pada ketenangan jiwa seorang anak manusia dalam kehidupannya. Melakukan zikrullah menjadikan hati yang galau, kacau pikiran dan jiwa yang labil akan hilang dan berganti dengan kegembiraan dan kesenangan. Bahkan tidak ada sesuatupun yang lebih besar pengaruhnya dalam mendatangkan ketenteraman dan kebahagiaan bagi hati manusia melebihi berzikir kepada Allah.

[183] QS al-Jumu`ah: 10
[184] QS al-Ahzab: 41

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ[185]

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

Mengingat Allah tidak terbatas pada ucapan lisan yang melantunkan kalimat-kalimat *thayyibah*, namun ia berkaitan segala gerak, baik fisik maupun jiwa yang menggerakkan hati untuk semakin dekat dengan Allah dan senantiasa mengingat Allah. Upaya untuk bertaubat adalah zikir, tafakkur itu zikir, menuntut ilmu juga zikir, mencari rizki dengan cara dan niat yang baik juga zikir. Intinya, segala sesuatu yang dilakukan dalam upaya untuk bertaqarrub pada Allah termasuk zikir. Dalam tataran ini, mengingat Allah bagian dari bentuk ibadah yang tidak dapat dipisahkan dalam pendekatan diri pada-Nya:

إِنَّنِي أَنَا اللَّهُ لا إِلَهَ إِلا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلاةَ لِذِكْرِي[186]

Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.

فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَاسِكَكُمْ فَاذْكُرُوا اللَّهَ[187]

Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, maka berdzikirlah dengan menyebut Allah

---

[185] QS al-Ra`d: 28
[186] QS Thaha: 14
[187] QS al-Baqarah: 200

Mengingat Allah berhubungan dengan segala bentuk aktifitas kehidupan, sehingga dapat dilakukan dalam suasana berdiri, duduk, berbaring atau lainnya dan dimana berada dalam bentuk bagaimana:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ[188]

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالآصَالِ وَلا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ[189]

Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai.

Zikir kepada Allah merupakan perbuatan yang diminta melakukannya sebanyak-banyaknya sehingga zikir suatu amaliyah yang tetap terikat dengan inti ibadah, doa dan ilmu. Zikir menjadi rangkaian yang tidak dapat dipisahkan dari Islam

[188] QS Ali Imran: 191
[189] QS al-A`raf: 205

dan Iman, rangkaian ini terpola pada suruhan dengan kata kerja bentuk perintah, baik dalam al-Quran maupun hadis.

Konstruksi zikir kepada Allah berlandaskan pada penghayatan dari dalam hati tentang kemahabesaran, kemahaagungan dan kemahakuasaan Allah SWT, disaat itu akan memancarkan rasa untuk tunduk dan takut kepada-Nya, sehingga dia menangis dan meneteskan air mata. Namun zikir yang berdasarkan pada lisan saja tanpa ada penghayatan akan menjadi zikir itu tidak bermakna.

Zikir dalam penghayatan akan menjadikan jiwa yang hidup dan hakekatnya akan tercapai, ini yang membuat jiwa hidup dengan senantiasa mengingat Allah. Di samping itu, Rasulullah SAW membuat perumpamaan bagi orang yang berzikir dengan tidak berzikir, seperti hidup dan mati.

عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَثَلُ الَّذِي يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِي لاَ يَذْكُرُ رَبَّهُ، مَثَلُ الحَيِّ وَالمَيِّتِ»[190]

Dari Buraid ibn Abdullah dari Abu Burdah dari Abu Musa RA berkata: Nabi Muhammad SAW bersabda: "*Perumpamaa orang yang melakukan zikrullah dan orang yang tidak melakukan zikrullah, seperti hidup dan mati*".

Zikir akan hidup dengan sendirinya di dalam diri manusia yang berzikir, yang sudah menjadi satu di sekejur anggota badannya. Setiap gerakannya adalah zikir, setiap ucapannya

[190] Al-Bukhari, hadis no. 6407, *Ibid*., Jilid. 8, 86

adalah zikir, senyum dan kerdipan mata, naik turunnya napas adalah zikir. Zikir tidak dibatasi waktu, masa, jarak, antara manusia dengan Allah.[191] Perumpamaan **الحَيِّ وَالمَيِّتِ** (*Hidup dan mati*) terhadap orang yang berzikir menunjukkan bahwa manusia harus sadar akan dirinya yang berasal dari Maha pencipta, yang senantiasa mengawasi segala perbuatannya. Dengan demikian manusia mustahil akan berani berbuat curang dan maksiat dihadapan-Nya. Zikir berarti kehidupan, karena manusia adalah makhluk yang hidup di dunia bersifat sementara dan selanjutnya akan binasa, sementara Allah senantiasa hidup, melihat, berkuasa, dekat, dan mendengar. Korelasi zikir dengan Sang Maha Pencipta adalah membuat hubungan yang kuat dengan sumber kehidupan.

Paradigma zikir menjadi bagian hidup dengan gerakan aktifitas kehidupan dari sisi lahiriyah dan batiniyah, membentuk jiwa yang taat dan tunduk kepada Allah. Jika kondisi zikir sudah sampai pada tahap demikian, maka itu merupakan tanda cinta kepada Allah. Bukti cinta kepada Allah adalah cinta dengan zikrullah.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «عَلَامَةُ حُبِّ اللَّهِ حُبُّ ذِكْرِ اللَّهِ، وَعَلَامَةُ بُغْضِ اللَّهِ بُغْضُ ذِكْرِ اللَّهِ»[192]

---

[191] Ahmad Ataillah, *Ibid*.

[192] Abu Bakar Muhammad ibn Abu Ishaq, *Bahr al-Fawaid al-Masyhur Bima`ani al-Akhbar* (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1999), Jilid. 1, 22

Dari Anas ibn Malik RA berkata: Saya mendengan Nabi Muhammad SAW bersabda: "*Tanda cinta kepada Allah adalah cinta berzikir pada Allah dan tanda benci kepada Allah adalah benci berzikir pada Allah*".

Zikrullah merupakan realisasi cinta kepada Allah, ibadah secara substansi adalah zikir, maka hakekat zikir sebagai medium bagi umat manusia untuk selalu ingat kepada kekuasaan Allah. Jika manusia selalu ingat kepada Allah, maka dengan sendirinya iman yang dimiliki menjadi mantap. Oleh karena itu, zikir kepada Allah dengan lisan atau melalui hati dapat memantapkan keimanan kepada Allah.

Dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan kemajuan dalam banyak bidang membuat hidup mudah, jarak menjadi dekat, kecanggihan saran dan prasarana membuat kehidupan penuh dengan fenomenal. Fenomenal hidup ini memunculkan berbagai problematika sebagai dampak dari kemajuan yang telah dicapai oleh manusia. Dengan itu timbul sikap ingin serba cepat dan enak serta mudah. Yang menjadi ukuran dan pandangan hidupnya adalah yang bersifat materialistik. Pada saat suasana kehidupan yang berpola keduniaan, diperlukan suatu keseimbangan dalam hidup dan yang membimbing kearah jalan yang benar, disinilah fungsi zikir.

عَنْ أَبِي شَجَرَةَ وَاسْمُهُ كَثِيرُ بْنُ مُرَّةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ: «إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ صِقَالَةً، وَإِنَّ صِقَالَةَ الْقُلُوبِ ذِكْرُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَمَا مِنْ شَيْءٍ أَنْجَى مِنْ عَذَابِ اللَّهِ مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ " قَالُوا:

وَلَا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ؟ قَالَ: «وَلَا الْجِهَادُ، إِلَّا أَنْ يَضْرِبَ بِسَيْفِهِ حَتَّى يَنْقَطِعَ»[193]

Dari Abu Sajarah dan namanya Katsir ibn Murrah dari Abdullah ibn Umar dari Nabi Muhammad SAW bersabda: "*Sesungguhnya setiap sesuatu ada pembersihnya, dan pembersih hati adalah zikir pada Allah SWT, dan tidak ada sesuatu yang dapat menyelamatkan dari azab Allah kecuali zikrullah*". Para Sahabat bertanya: Tidak jihad di jalan Allah?. Rasulullah SAW bersabda: "*Dan tidak jihad, kecuali ia ditebas dengan pedangnya sampai putus*".

Dimensi Zikir Dalam Akhlak

Zikir merupakan sebuah amaliyah pendekatan diri pada Allah yang sangat mudah dan ringan dilakukan. Zikir akan meningkatkan martabat iman seorang hamba Allah, sebab mengingat Allah dengan sungguh-sungguh dengan konsentrasi jiwa dan hati akan membentuk manusia yang tenang dan istiqamah. Sebagai bentuk pendekatan diri pada Allah, zikir juga penerang hati dan pelita jiwa menuju Allah.

Zikir dalam aplikasinya bersifat substansial, yaitu bunyi yang timbul dari ucapan bibir dan lidah, sebagai wujud dari suara hati. Namun, yang di harapkan dari zikir bersifat fungsional, yaitu: memfungsikan zikir dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Zikir fungsional tidak sekedar gerak lisan, akan tetapi maju kepada membumikan kalimat-kalimat *thayyibah* atas nama-nama atau sifat-sifat Allah, di

[193] Ahmad ibn al-Husain ibn Ali Abu Bakar al-Baihaqi, *al-Da`wat al-Kabir* (Kuwait: Ghuras Linasyar wa al-Tauzi`, 2009), Jilid. 1, 80

mana maknanya bersemi dan tumbuh dalam keyakinan dan diwujudkan dalam prilaku.

Manfaat zikir secara umum, dalam pendapat Syaikh al-Samarqandi mengatakan:

أَنَّ فِي ذِكْرِ اللَّهِ تَعَالَى خَمْسَ خِصَالٍ مَحْمُودَةٍ: أَوَّلُهَا: أَنَّ فِيهِ رِضَا اللَّهِ تَعَالَى. وَالثَّانِي: أَنَّهُ يَزِيدُ فِي الْحِرْصِ عَلَى الطَّاعَاتِ. وَالثَّالِثُ: أَنَّ فِيهِ حِرْزًا مِنَ الشَّيْطَانِ إِذَا كَانَ ذَاكِرًا لِلَّهِ تَعَالَى. وَالرَّابِعُ: أَنَّهُ فِيهِ رِقَّةُ الْقَلْبِ.وَالْخَامِسُ: أَنْ يَمْنَعَهُ مِنَ الْمَعَاصِي.[194]

Dalam zikir pada Allah memiliki lima perkara yang terpuji: 1) Dalam zikir terdapat keridhaan Allah, 2) Dapat menambah ketamakan dalam ketaatan, 3) Terdapat dalamnya tameng dari setan saat berzikir pada Allah, 4) Pada zikir dapat melembutkan hati, dan 5) Dapat menjauhkannya dari perbuatan maksiat.

Integrasi zikir dalam kepribadian yang mencerminkan akhlak mulia dapat berwujud *muraqabatullah* (Merasa diawasi dan kehadiran Allah di mana saja dan kapan saja), *mujahadah* (Bersungguh-sungguh dalam melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya), menjaga lisan serta menjadi hamba Allah yang *tawadhu`*(Rendah hati). Esensi zikir bukan hanya sekedar menyebut nama Allah di dalam lisan atau didalam pikiran dan hati. Akan tetapi zikir kepada Allah ialah ingat kepada Asma, Dzat, Sifat, dan Af'al-Nya. Lalu diimplemen-

[194] Nashr ibn Muhammad ibn Ibrahim al-Samarqandi, *Tanbih al-Ghafilin*, *Ibid*., 144

tasikan dalam bentuk kepasrahan yang total kepada Allah yang menghidupkan dan mematikan kita, sehingga tidak akan ada lagi rasa khawatir dan takut maupun gentar dalam menghadapi segala macam mara bahaya dan cobaan. Sebab kematian baginya merupakan pertemuan dan kembalinya ruh kepada Allah Yang Maha Kuasa. Mustahil orang dikatakan berzikir kepada Allah yang sangat dekat, ternyata hatinya masih resah dan takut, berbohong, tidak patuh terhadap perintah dan tidak menjauhi larangan-Nya. Maka hakekat zikrullah adalah merasakan keberadaan Allah itu sangat dekat, sehingga mustahil untuk melakukan perbuatan yang dilarang oleh-Nya.

Tuntunan zikir dalam membentuk kepribadian seorang muslim mencakup kemampuan dalam menguasai diri, yaitu:

- Menguasai anggota badan secara universal tertata dalam kemampuan mengendalikan nafas dan peredaran darah, hal itu tampak dalam keteraturan dan ketenangan tarikan nafas, sehingga peredaran darah dari jantung menuju anggota tubuh lainnya normal, mengalir dengan baik dan tidak mudah dipermainkan oleh tekanan urat syaraf yang datang dari rangsangan lahir dan batin. Dampak dari penguasaan diri ini adalah pribadi yang tenang, tidak angkuh, tidak cepat marah dan sampai pada tidak gegabah dalam mengambil keputusan.
- Menguasai perasaan yang selalu bersentuhan dengan situasi dan kondisi, sehingga membuat diri dalam suasana aman. Kemampuan ini berpengaruh pada pengendalian rasa, seperti rasa takut, rasa sedih, rasa jengkel, rasa simpati, rasa empati dan rasa marah. Pembentukan kepribadian yang berlandaskan pada zikrullah dalam kemampuan mengendalikan perasaan akan terwujud dalam bentuk ketenangan lahir dan batin, serta sabar, sehingga tindakan-tindakannya bersifat baik dan tepat.

- Menguasai pikiran yang dapat melakukan perjalanan yang tidak terbatas oleh ruang dan masa, dengan terarah kepada esensi kehidupan. Dimensi penguasaan terhadap pikiran mencakup kemampuan untuk mengendalikan akal dalam realitas *tafakkur* dan *tadabbur* atas kekuasaan Allah, sehingga mengarahkan hidup dalam taat kepada perintah dan menjauhi larangan Allah. Kepribadian yang muncul dari mampu menguasai pikiran adalah pribadi yang istiqomah dalam menghadapi perubahan budaya, peradaban dan kemajuan ilmu pengetahuan, tetap dalam *ulul abshar* dan *ulul albab*. Zikir melahirkan pikir, zikir membangun kecerdasan yang universal, zikir membentuk kepribadian yang mempunyai mental spritual dalam pikir.

Dimensi zikir dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia akan berkaitan dengan suasana mengingat Allah dan ihsan, sehingga zikir bukan saja menguasai tapi sudah sampai pada tahapan menyelimuti semua anggota tubuh, perasaan dan pikiran. Kondisi ini berkembang kepada getaran jiwa yang makin lama makin terasa pada hubungan yang kokoh pada tingkah laku.

Zikrullah dan ihsan berkabolorasi dalam upaya membangkitkan kesadaran diri menuju kesadaran untuk merealisasikan nilai-nilai yang terdapat dalam zikir, sehingga bergerak menuju kepada Allah. Konstruksi menyebut nama Allah dalam getaran zikir seharusnya mengarahkan jiwa kita tertuju kepada-Nya dan kembali kepada-Nya. Kemudian, secara sadar, memberikan ruh kita untuk menerima bimbingan dan tuntunan-Nya serta terpola dalam tingkah laku yang mulia.

Di antara tingkah laku yang berformulasi dalam zikir ini mengendali lisan sebagai tempat awal zikir dan anjuran senantiasa basah dengan zikrullah. Rasulullah SAW dalam

konteks menjaga lisan menghubungkannya dengan beberapa aspek akhlak. Di antara aspek-aspek akhlak dalam lisan, mencakup:

1. Menjaga lisan dari percakapan yang tidak bermanfaat

عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيهِ»[195]

Dari Abu Salamah dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda: "*Di antara baiknya keislaman seseorang; ia meninggalkan sesuatu yang tidak ada manfaatnya*".

Hadis ini merupakan salah satu landasan yang kokoh dalam mendidik dan menggembleng jati diri untuk jauh dari kehinaan dengan meninggalkan apa saja yang tidak ada manfaatnya. Kekokohan zikrullah mengendalikan pikiran, perasaan dan anggota badan agar tidak masuk kedalam hal-hal yang tidak ada gunanya, sehingga selamat di dunia dan akhirat. Hal ini sampai Rasulullah SAW bersabda: مَنْ صَمَتَ نَجَا[196] (*Barang siapa diam, akan selamat*), diam merupakan jembatan keselamatan yang berkoneksi dengan mengingat Allah.

2. Menjaga lisan dari membully

عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عَلْقَمَةَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالطَّعَّانِ وَلاَ اللَّعَّانِ وَلاَ الفَاحِشِ وَلاَ البَذِيءِ.[197]

[195] Ibnu Majah, hadis no. 3976, *Ibid*., Jilid. 2, 1315
[196] Al-Tirmizi, hadis no. 2501, *Ibid*., Jilid. 4, 241
[197] Al-Tirmizi, hadis no. 1977, *Ibid.,* Jilid. 3, 418

Dari Ibrahim dari Alqamah dari Abdullah berkata: Rasulullah SAW bersabda: "*Bukanlah orang beriman yang suka mencela, suka mencaci, suka berkata keji dan berkata kotor*".

Bully merupakan perbuatan yang berkaitan dengan tindakan seseorang atas saudaranya berupa hina menghina, cela mencela, caci mencaci, menjatuhkan harga diri dan wibawa saudaranya, sampai kepada tindakan kekerasan, teror dan lain sebagainya. Perbuatan membully bersumber dari lisan yang mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas, seperti mencela, mencaci, menghina dan mengolok-olok dan lainnya. Hadis di atas sebagai contoh dari salah satu bully, di mana Rasulullah SAW mendudukkan perbuatan-perbuatan tersebut bukan berasal dari keimanan dan orang beriman tidak akan melakukannya. Zikir yang membasahi mulut akan menjadi tameng dari melakukan bully.

Bagian dari bully termasuk dalamnya perbuatan ghibah yang dilarang oleh Rasulullah SAW.

عَنِ الْعَلَاءِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «أَتَدْرُونَ مَا الْغِيبَةُ؟» قَالُوا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: «ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ» قِيلَ أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ؟ قَالَ: «إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ، فَقَدِ اغْتَبْتَهُ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ فَقَدْ بَهَتَّهُ»[198]

Dari al-Ala dari ayahnya dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: "*Apakah kalian tahu apa itu ghibah*?", Para sahabat menjawab: *Allah dan Rasul-Nya*

[198] Muslim, hadis no. 70 (2589), *Ibid.,* Jilid. 4, 2001

yang maha tahu. Rasulullah SAW bersabda: "*Kamu menyebut-nyebut saudaramu yang ia benci*", Dikatakan: *Bagaimana yang ku katakan itu ada pada saudaraku*, Rasulullah menjawab: "*Jika apa yang kamu katakan itu ada pada saudaramu, maka kamu telah melakukan ghibah, dan jika tidak ada padanya, maka kamu telah berbohong*".

3. Menjaga lisan dari bicara yang berlebihan

عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ كَثُرَ كَلَامُهُ كَثُرَ سَقَطُهُ، وَمَنْ كَثُرَ كَلَامُهُ كَثُرَ كَذِبُهُ، وَمَنْ كَثُرَ كَذِبُهُ كَثُرَتْ ذُنُوبُهُ، وَمَنْ كَثُرَتْ ذُنُوبُهُ كَانَ النَّارُ أَوْلَى بِهِ»[199]

Dari Nafi` dari Ibnu Umar, bahwasanya Nabi Muhammad SAW bersabda: "*Barang siapa banyak pembicaraannya maka banyak salahnya, barang siapa banyak pembicaraannya maka banyak dustanya, barang siapa banyak dustanya maka banyak dosanya, dan barang siapa banyak dosanya; sungguh neraka yang paling utama baginya*".

عَنْ مَالِكِ بْنِ دِينَارٍ، عَنِ الْأَحْنَفِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ: قَالَ لِي عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ: «يَا أَحْنَفُ، مَنْ كَثُرَ ضَحِكُهُ قَلَّتْ هَيْبَتُهُ، مَنْ مَزَحَ اسْتُخِفَّ بِهِ، وَمَنْ أَكْثَرَ مِنْ

[199] Abu Abdullah Muhammad ibn Salamah al-Qadha`i al-Mishry, *Musnad al-Syihab* (Bairut: Muassasah al-Risalah, 1986), Jilid. 1, 237

شَيْءٍ عُرِفَ بِهِ، وَمَنْ كَثُرَ كَلَامُهُ كَثُرَ سَقَطُهُ، وَمَنْ كَثُرَ سَقَطُهُ قَلَّ حَيَاؤُهُ، وَمَنْ قَلَّ حَيَاؤُهُ قَلَّ وَرَعُهُ، وَمَنْ قَلَّ وَرَعُهُ مَاتَ قَلْبُهُ»[200]

> Dari Malik ibn Dinar dari al-Ahnaf ibn Qais berkata: Umar ibn al-Khattab berkata pada saya: "*Hai Ahnaf, barang siapa banyak ketawanya maka sedikit wibawanya, barang siapa banyak bercanda maka diremehkan dengannya, barang siapa banyak asalannya diketahui dengannya, barang siapa banyak bicaranya akan banyak salahnya dan barang siapa banyak salahnya sungguh sedikit malunya, barang siapa sedikit malunya maka sedikit kewaraannya dan barang siapa sedikik kewaraannya maka mati hatinya*".

Hadis di atas menjelaskan kepada kita untuk tidak banyak bicara kecuali dalam masalah kebaikan, sebab setiap kalimat yang diucapkan harus dipikirkan terlebih dahulu sehingga terpelihara dari kesalahan. Orang yang berbicara panjang lebar dalam banyak hal, tanpa disadari pembicaraannya akan berkembang ke kanan dan ke kiri, meluas dalam hal-hal yang tidak ada manfaatnya sehingga inilah yang dikatakan Rasulullah SAW كَثُرَ سَقَطُهُ (*banyak salahnya*). Zikir merupakan tatanan lisan yang kokoh mampu untuk menahan, memelihara dan mengarahkan dalam hal kebaikan, menata rasa malu dalam hati yang hidup bercahaya dengan kewaraan.

[200] Al-Thabrani, *al-Mu`jam al-Ausath*, hadis no. 2259, *Ibid*., Jilid. 2, 370

10 HADIS FROM DOA TO AKHLAK

10.1 Sanad Dan Matan Hadis

عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ اللهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا، وَإِنَّ اللهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ، فَقَالَ: {يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا، إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ} [المؤمنون: 51] وَقَالَ: {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ} [البقرة: 172] ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ، يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ، يَا رَبِّ، يَا رَبِّ، وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ، وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ، وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ، وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ، فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ؟ "

Dari Abu Hazim dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda: "*Wahai Manusia, sesungguhnya Allah itu baik tidak menerima kecuali yang baik dan Allah telah memerintahkan orang-orang beriman sebagaimana perintah kepada para Rasul*", lalu membaca يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ

الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا، إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ (*Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan* – QS al-Mukminun:51) dan يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ (*Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu* – QS al-Baqarah: 172) kemudian menyebutkan ada seorang laki-laki yang melakukan perjalanan yang jauh sehingga tampak kusut-masai dan berdebu, lalu mengangkat kedua tangannya ke langit (berdoa) Ya Allah, Ya Allah, dan makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram dan diberi makan dari yang haram, maka bagaimana doanya diterima dengan demikian".

10.2 Takhrij Sanad Hadis

Hadis ini terdapat dalam shahih Muslim pada no.hadis: 65/1015 dalam bab *Qubul al-Shadaqah Min al-Kasbi al-Thayyib*.[201] Dalam Musnad Imam Ahmad ibn Hanbal pada hadis no:8348 dari jalur Abu Hurairah.[202] Imam al-Baihaqy meriwayatkan dalam kitabnya Sunan al-Kubra pada hadis no: 6394 dengan jalur yang sama dengan Ahmad, terdapat dalam bab *al-Khuruj Min al-Mazhalim Wa al-Taqarrub Ila Allah*.[203]

[201] Muslim, *ibid*., jilid. 2, hal. 703
[202] Imam Ahmad ibn Hanbal, *ibid*., jilid. 14, hal. 89
[203] Al-Baihaqy, *ibid*., jilid. 3, hal. 482

Al-Tirmizi meriwayatkan hadis ini dalam kitab sunannya bab *Wa Min surah al-Baqarah*, pada hadis no: 2989.[204]

Dalam kitab al-Musnad al-Jami` bahwa hadis tersebut diriwayatkan Abdur Raziq 98839) dari jalur al-Tsauri, dan Imam Ahmad pada 2/328 (8330) berkata yang meriwayatkannya pada kami adalah Abu al-Nadhr. Al-Darimi menyebutkannya pada 2717 berkata yang meriwayatkanya pada kami adalah Abu Na`im dan al-Bukhari dalam bahasan Raf`u al-Yadaian no/ 91 berkata yang meriwayatkannya pada kami adalah Abu Na`im. Imam Muslim no. 23-9 berkata yang meriwayatkannya pada kami adalah Abu Kuraib, Muhammad ibn al-`Ala` meriwayatkan pada kami Abu Usamah. Al-Tirmizi pada no. 2989 berkata meriwayatkan pada kami adalah Abd ibn Hamid dari periwayatan Abu Na`im. Jalur Sofayan al-Tsauri, Abu al-Nadhr, Hasyim ibn al-Qasim, Abu Na`im, al-Fadhl ibn Dakin dan Abu Usamah, Hamad ibn Usamah dari al-Fudhail ibn Marzuq dari `Adi ibn Tsabit dari Abu Hazim sebagaimana disebutkan.[205]

10.3 Kajian Matan Hadis

10.3.1 Tela`ah Kosa Kata Hadis

أَيُّهَا النَّاسُ	:	Wahai Manusia, yang dimaksud adalah panggilan secara khusus kepada orang-orang yang beragama Islam

[204] Al-Tirmizi, *ibid*., jilid. 5, hal. 220

[205] Mahmud Muhammad Khalil, *al-Musnad al-Jami`* (Bairut: Dar al-Jail, 1993), jilid. 12, hal. 715

طَيِّبٌ : Baik, yaitu sifat analogis terhadap perbuatan dan perkataan

لَا يَقْبَلُ : Tidak Menerima, yakni Allah tidak menerima dari hamba-Nya hal-hal yang tidak baik, baik perkataan maupun perbuatan

إِنَّ اللهَ أَمَرَ : Sesungguhnya Allah memerintahkan, yakni perintah Allah terhadap orang yang beriman sama dengan perintah-Nya atas para utusan-Nya yang terdapat dalam surat al- Mukminun: 51 dan al-Baqarah: 172.

ذَكَرَ الرَّجُلَ : Menyebut ada seorang laki-laki, yaitu seorang laki-laki musafir yang melakukan perjalanan

يُطِيلُ السَّفَرَ : Perjalanan yang panjang, yakni safar yang jarak jauh

أَشْعَثَ أَغْبَرَ : kata أَشْعَثَ berarti kusut-masai; menampakan dari wajah dan pakaian yang menempuh jarak yang jauh sehingga tidak teratur, dan kata أَغْبَرَ berarti berdebu, kena debu; sebagai tanda bahwa orang tersebut bermusafir cukup jauh melalui padang pasir.

يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاء : Mengangkat Kedua tangannya ke langit, yakni berdoa memohon kepada Allah

يَا رَبِّ : Ya Rab, yaitu Ya Allah; sebagai esensial perkataan yang berupa permohonan kepada Allah dalam doa

مَطْعَمُهُ : Makanannya; maksud dari مَطْعَمُ (Makanan) adalah sumber makanan dan juga uang untuk membeli makanan berasal dari perbuatan haram, serta termasuk zat makanan.

مَشْرَبُهُ : Minumannya; maksud dari (Minum) adalah tempat minum atau sumber bersal dari minuman adalah dari hasil perbuatan haram, serta termasuk zat minuman.

مَلْبَسُهُ : Pakainnya; maksud dari (Pakaian) adalah jenis kain dan atau sumber pakaian yang dipakainya dari perbuatan haram.

غُذِيَ بِالْحَرَامِ : Diberi makan dari yang haram, yakni makanan yang dia makan berkedudukan haram, baik secara zat maupun sumbernya.

أَنَّى يُسْتَجَابُ : kata أَنَّى berarti bagaimana; sebuah pertanyaan *istifhami* (cukup dipahami dan tidak perlu dijawab) terhadap eksestensi orang tersebut. Kata يُسْتَجَابُ berarti Allah akan mengabulkan doa hamba-hamba-nya selama terlepas dari perkataan dan perbuatan yang haram.

10.3.2 Pemahaman Teks Hadis

Allah SWT memerintahkan kepada kita untuk mengkonsumsi makanan yang halal dan baik, dengan konteks perintah kepada para Rasul dan orang-orang yang beriman sama, dapat dilihat dari dua ayat yang dikemukakan Rasulullah SAW dalam teks hadis di atas. Konsumsi makanan yang halal dan baik, berkaitan dengan zat dari benda yang dikonsumsi dan juga berkaitan dengan sumber perolehannya dan cara mendapatkannya.

Seruan yang dijadikan Rasulullah SAW sebagai acuan untuk konsumsi makanan yang *thayyib* (baik) antara para utusan Allah dan orang-orang beriman pada satu tataran, menunjukkan bahwa sifat *thayyib* berkorelasi dengan perkataan dan perbuatan.

يَاأَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ[206]

Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ[207]

Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah.

[206] QS al-Mukminun: 51
[207] QS al-Baqarah: 172

Seruan pertama pada para Rasul agar memakan makanan yang baik dan dilanjutkan dengan perintah untuk melakukan amal shaleh sebagai bentuk implementasi darinya. Dan begitu juga pada ayat yang memerintahkan orang beriman dengan dikaitkan pada "*jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah*" yakni realisasi ketauhidan tampak pada perbuatan dan perkataan.

Persoalan ini berlaku pada semua manusia yang berada pada posisi mengikuti fitrahnya, baik mereka itu beriman atau tidak. Sebab konsumsi yang baik berkaitan dengan kehalalan sehingga seruan Allah SWT pada sisi lain bersifat umum kepada semua manusia dan mengarahkan mereka jangan mengikuti langkah-langkah setan yang senantisa bertolak belakang dengan fitah *salimah*.

يَاأَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ[208]

Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.

Makna halal dan baik berupa sifat dari benda dan cara serta sumber. Kaitan ini yang berhubungan dengan kisah seorang musafir yang tampak dari kondisinya kusut-kasai dan berdebu dalam perjalanan yang jauh dan memohon kepada Allah.

Ungkapan Rasulullah SAW terhadap seorang musafir dengan kondisi yang memprihatinkan, merupakan sebuah

[208] QS al-Baqarah: 168

perumpamaan atas seorang hamba Allah yang singgah sejenak menghilangkan kepenatan perjalanan jauh lalu bermohon kepada Allah dengan kekhusukan serta kepasrahan dari kondisinya. Penyerahan musafir dalam doanya sudah sampai tingkat totalitas, tapi Rasulullah SAW mendapat pemberitahuan dari Allah bahwa doa orang tersebut tidak diterima oleh Allah doanya, disebabkan hal-hal yang dikonsumsi dan dipakainya.

Kalimat **وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ، وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ، وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ** (*makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram*) merupakan tiga kategori yang berkaitan dalam realitas. Kata **مَطْعَمُ** merupakan *mashdar mimi* bermakna *maf`ul*, atau *isim makan* atau *zaman* dari طَعَامٌ (*makanan*) dalam maksud kalimat berarti kondisi.[209] Begitu juga kata sesudahnya menunjukkan bagaimana keadaan laki-laki itu. Makanan dan minuman merupakan simbol dari pangan dan pakaian merupakan simbol dari sandang mencakup banyak aspek, bukan pada bentuk atau zatnya saja tapi berkaitan dengan cara mendapatkannya atau sumber perolehannya. Walaupun yang dimakannya adalah nasi atau yang diminumnya adalah air, namun uang yang dipakai untuk membelinya diperoleh dari hasil curian, korupsi atau lainnya, maka konteksnya sama haramnya. Begitu juga pakaian yang dipakai terbuat dari kapas bukan sutra, namun uang untuk membelinya bersumber dari yang diharamkan oleh Allah, maka hukum keharamannya berlangsung.

Kalimat **غُذِيَ بِالْحَرَامِ** (*diberi makan dari yang haram*) merupakan tambahan penguat ketetapan pada kondisi seseorang yang berada dalam kancah keharaman dari pangan dan sandang. Paradigma yang kemukakan dari diberi makan dari yang haram

[209] Ali ibn Muhammad. *Ibid*., jilid. 5, hal. 1889.

berdasarkan pada kondisi seseorang itu dari masa kanak-kanak sampai dewasa dibesarkan oleh orang tuanya dengan keharaman. Imam al-Nawawi mengatakan: **رُبِّيَ (بِالْحَرَامِ) : أَيْ: مِنْ صِغَرِهِ إِلَى كِبَرِهِ** (*dibesarkan dengan hal-hal yang haram atau dari masa kecil sampai masa besarnya*).[210]

Kalimat **أَنَّى يُسْتَجَابُ** (*bagaimana dikabulkan doanya*), kata **أَنَّى** dipahami dengan makna kata كَيْفَ (*Bagaimana*) yakni mustahil doanya dikabulkan oleh Allah SWT, sebab ia tenggalam dalam keharaman.

Maksud dari ungkapan **ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ، يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ، يَا رَبِّ، يَا رَبِّ، وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ، وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ، وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ، وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ، فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ؟** (*kemudian menyebutkan ada seorang laki-laki yang melakukan perjalanan yang jauh sehingga tampak kusut-kasai dan berdebu, lalu mengangkat kedua tangannya ke langit (berdoa) Ya Allah, Ya Allah, dan makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram dan diberi makan dari yang haram, maka bagaimana doanya diterima dengan demikian*) dalam hadis menjelaskan akan sebab-sebab doa yang mustajab disisi Allah. Terdapat beberapa sebab doa yang mustajab dengan konteks penyebab dikabulkan oleh Allah, di antaranya; 1) **إِطَالَةُ السَّفَرِ** ; merupakan perjalanan atau safar yang menempuh jarak jauh sehingga itu menjadi salah satu penyebab doa mustajab, sebagaimana terdapat dalam sabda Rasulullah SAW: **ثَلَاثُ دَعَوَاتٍ مُسْتَجَابَاتٍ لَا شَكَّ فِيهِنَّ: دَعْوَةُ**

[210] *ibid*.

الْمَظْلُومِ وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ وَدَعْوَةُ الْوَالِدِ لِوَلَدِهِ (*Ada tiga kondisi, doa yang mustajab tidak diragukan padanya: Doa orang yang dizhalimi, Doa orang yang dalam musafir, dan Doa orang tua pada anaknya*). 2) حُصُولُ التَّبَذُّلِ فِي اللِّبَاسِ وَالْهَيْئَةِ بِالشَّعَثِ وَالإِغْبِرَارِ ; wujud kondisi orang tersebut sampai pakaian dan keadaan yang memprihatinkan, kusut serta berdebu, merupakan salah satu sisi penyebab doa dikabulkan oleh Allah, sebagaimana terdapat dalam hadis. 3) مَدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ ; mengangkat tangannya ke langit menunjukkan akan kesungguhan dalam memohon pada Allah, diantara penyebab doa dikabulkan adalah mengangkat tangan sebagaimana dikatakan Rasulullah SAW: Allah malu tidak mengabulkan doa orang yang mengangkat tangannya.[211] Dari kondisi penyebab doa yang mustajab menjadi tidak mustajab di karenakan sandang dan pangannya adalah haram. Konotasi yang dikonsumsi dan dipakai berupa barang atau benda haram baik bersifat zatnya atau cara dan sumber diperoleh menjadi sebab doa ditolak oleh Allah.

Konteks ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW:[212] أَطِبْ مَطْعَمَكَ، تَكُنْ مُسْتَجَابَ الدَّعْوَةِ (*Perbaiki makananmu, sungguh doamu akan mustajab*), konsekwensi dari sandang dan pangan yang bersumber dari haram dan terbuat dari keharaman menjadi salah satu penyebab doa tidak diterima. Jika ingin doa mustajab, lakukanlah perbuatan yang halal dan bekerja dalam hal-hal yang dianjurkan.

---

[211] Zainuddin Abdur Rahman ibn Ahmad ibn Rajab al-Hanbali, *Jami` al-ulum wa al-hikam* (Bairut: Muassasah al-Risalah, 2001), jilid. 1, hal. 269

[212] Al-Thabari, *ibid*., hadis no. 6495, jilid. 6, hal. 310

10.4 Kontekstualisasi Doa Dalam Perilaku

Doa merupakan bentuk permohonan kepada Allah yang dilandaskan pada kerendahan hati untuk mendapatkan suatu kebaikan dan kemaslahatan yang berada di sisi Allah, sehingga doa menjadi salah satu sarana untuk mewujudkan pengabdian hakiki. Kedudukan doa dalam permohonan kepada Allah berkaitan dengan memperlakukan Allah sebagai pelayan untuk merealisasikan semua permohonannya. Tataran ini, merasa bergantung hanya pada Allah, lalu segala sesuatu tidak akan sampai pada tahap yang berhasil kecuali datang dari-Nya. Di sisi lain, doa berhubungan dengan penyerahan secara totalitas kepada Allah untuk mengabulkannya atau tidak, namun doa difungsikan sebagai komunikasi kepada Allah.

Memohon kepada Allah, berdasarkan pada pengabdian akan memberi makna tersendiri dalam substansi doa. Paradigma doa dalam bentuk ini adalah ibadah, sebagaimana dalam sabda Rasulullah SAW:

عَنْ ذَرٍّ، عَنْ يُسَيْعٍ، عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الدُّعَاءُ هُوَ العِبَادَةُ ثُمَّ قَرَأَ: {وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ}. [213]

Dari Zar dari Yusayya` dari al-Nu`man ibn Basyir dari Nabi Muhammad SAW bersabda: "*Doa adalah ibadah*", kemudian membacakan: Dan berkata Tuhan-mu, berdoalah kepada-Ku, sungguh Aku kabulkan bagi kalian, sesungguhnya orang-

[213] Al-Tirmizi, hadis no. 3372, *Ibid*., Jilid. 5, 316

orang yang sombong dalam penyembahan pada-ku, mereka akan masuk neraka selama-lamanya.

Esensial penghambaan pada Allah dalam memohon pada-Nya berkorelasi dengan *amaliyah ubudiyah* kepada Allah dengan sepenuh hati. Kandungan *amaliyah ubudiyah* adalah permintaan atau permohonan seorang hamba kepada Allah untuk mendapat kebaikan di dunia dan keselamatan di akhirat. Esensi doa sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah dalam banyak realitas ibadah, sehingga doa tidak semata untuk memohon pertolongan kepada Allah dan melepaskan diri dari kesulitan dan penderitaan saja. Untuk menggapai esensi doa tersebut, maka seseorang harus menyadari bahwa dirinya tidak mampu bersandar pada kekuatan anggota tubuhnya dan atau bersandar pada bantuan orang lain. Di sini kedudukan doa sebagai pengakuan akan posisi diri adalah lemah.

Perjalanan hidup seorang manusia akan mendapatkan berbagai rintangan yang dalam kenyataannya sangat dahsyat dan diluar dari kemampuan dirinya. Allah meletakkan manusia pada posisi yang harus menyadari akan kelemahannya sehingga kesetiaan dalam penghambaan kepada yang Maha Agung. Dalam konotasi ini menyadarkan manusia bahwa segala permasalahan hidupnya hanya kepada rahmat dan pertolongan Allah.

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ () وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ[214]

[214] QS al-A`raf: 55-56

Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.

Keterbatasan dari kekuatan diri dan kemampuan yang dimiliki manusia dalam realitas kehidupan membuat semua manusia akan berdoa, Cuma; apakah ia berdoa kepada yang pantas untuk memohon atau kepada yang tidak pantas. Perintah untuk doa dalam ayat di atas hendaklah dilakukan kepada yang pantas dengan sepenuh hati, yakni Allah SWT. Hakekat dari sepenuh hati dapat menambah kemantapan jiwa, sehingga doa kepada Allah akan senantiasa diucapkan, baik dalam keadaan senang maupun dalam keadaan susah, dalam penderitaan maupun dalam kebahagiaan, dalam kesulitan maupun dalam kelapangan.

Realitas doa berkaitan dengan tiga hal; Pertama, Doa merupakan sebuah pendekatan diri kepada Allah, yang dijadikan sebagai sarana penghambaan dan syukur kepada-Nya. Kedua, Doa dalam perjalanan kehidupan yang berhubungan dengan perbuatan dosa atau kesalahan, sehingga mengung-kapkan pengakuan dan penyesalan diri atas perbuatan yang tidak sesuai dengan ketentuan Allah. Ketiga, Doa berhadapan dengan kebutuhan hidup, motivasi duniawi dengan cita-cita dan keinginan-keinginan, lalu dihadapkan pada Allah dengan pengharapan akan terpenuhi dan tercapai.

عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي الحَسَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَيْسَ شَيْءٌ أَكْرَمَ عَلَى اللهِ تَعَالَى مِنَ الدُّعَاءِ.[215]

Dari Qatadah dari Sa`id ibn Abu al-Hasan dari Abu Hurairah dari Nabi Muhammad SAW bersabda: "*Tidak ada sesuatu yang paling mulia di sisi Allah dari doa*".

Hal yang paling mulia di sisi Allah dalam hadis di atas adalah doa, sebab implementasi dari doa merupakan pernyataan hajat atau keperluan. Melalui, merealisasi penghambaan dengan melahirkan kehinaan dan kerendahan diri dalam keadaan tidak berdaya dan tidak berkekuatan, kemudian mencurahkan segala isi hati yang paling rahasia kepada Allah SWT.

Doa dalam paradigma interaksi merupakan sebuah media komunikasi antara manusia dengan Allah. Dengan demikian, kalimat-kalimat yang diucapkan sesuai dengan ketauhidan dan memenuhi ketentuan yang ditetapkan dalam berdoa. Berdoa bukanlah hanya memohon, tetapi harus juga berikhtiar sesuai dengan jalan yang semestinya. Agar tercapai dengan apa yang dimaksud melalui perantaraan, mengerjakan segala syarat yang menjadi sebab berhasilnya usaha tersebut. Doa juga merupakan takdir Allah, dimana setiap manusia harus melakukannya. Sehingga doa menjadi substansi semua pengabdian kepada Allah;

عَنْ أَبَانَ بْنِ صَالِحٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الدُّعَاءُ مُخُّ العِبَادَةِ.[216]

[215] Al-Tirmizi, hadis no. 3370, *Ibid*.

Dari Aban ibn Shaleh dari Anas ibn Malik dari Nabi Muhammad SAW bersabda: "*Doa adalah otaknya ibadah*".

Ibadah secara esensinya adalah doa, dan poros ibadah berputar pada dari doa ke doa sehingga menjadi sebuah sarana dalam mendekatkan diri kepada Allah. Kedudukan doa dalam ibadah dapat diumpamakan sebuah kubah mesjid yang harus mempunyai penyangga yang sangat kuat, sehingga kubah itu berdiri dengan tiang penyangga serta beberapa komponen penguat. Realisasi dari ibadah adalah doa dengan pengagungan terhadap Allah disertai keikhlasan hati serta permohonan pertolongan yang disertai kejernihan nurani agar selamat dari dunia dan akhirat.

Dimensi Doa Dalam Menjaga Makanan Haram

Pelaksanaan doa tidak dapat dilakukan secara sembarangan, sebab ia berkaitan dengan syarat-syarat tertentu. Berdoa bukan pekerjaan yang sepele dan tidak dapat diremehkan, karena berdampak pada akibat doa tidak terkabulkan. Di antara penyebab doa tidak mustajab berkiatan dengan konsumsi makanan yang haram, maka menjauhkan perut dari makanan dan minuman yang diharamkan Allah adalah suatu keharusan. Bila masih tetap saja perut di isi dengan hal-hal yang haram, tentulah doa yang ucapkan tak pernah Allah kabulkan.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: تُلِيَتْ هَذِهِ الْآيَةُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا} فَقَامَ سَعْدُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ،

---

[216] Al-Tirmizi, hadis no. 3371, *Ibid*.

فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، ادْعُ اللَّهَ أَنْ يَجْعَلَنِي مُسْتَجَابَ الدَّعْوَةِ، فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَا سَعْدُ أَطِبْ مَطْعَمَكَ تَكُنْ مُسْتَجَابَ الدَّعْوَةِ، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، إِنَّ الْعَبْدَ لَيَقْذِفُ اللُّقْمَةَ الْحَرَامَ فِي جَوْفِهِ مَا يُتَقَبَّلُ مِنْهُ عَمَلَ أَرْبَعِينَ يَوْمًا، وَأَيُّمَا عَبْدٍ نَبَتَ لَحْمُهُ مِنَ السُّحْتِ وَالرِّبَا فَالنَّارُ أَوْلَى بِهِ»[217]

Dari Ibnu Abbas berkata: Dibacakan ayat ini dihadapan Rasulullah SAW يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا (*Hai manusia, makanlah oleh kalian apa-apa di permukaan bumi yang halal lagi baik*), maka berdiri Sa`ad ibn Abu Waqqash lalu berkata: Wahai Rasulullah, Tolong berdoa kepada Allah agar Dia menjadikan aku doa yang mustajab, kemudian Rasulullah bersabda: "*Wahai Sa`ad, makanlah yang baik, (halal) tentu engkau menjadi orang yang makbul doanya. Demi Allah yang memegang jiwa Muhammad, sesungguhnya seseorang yang pernah melemparkan sesuap makanan haram ke dalam mulutnya (perutnya), maka tidaklah akan dikabulkan doanya selama selama 40 hari. Siapa saja manusia yang dagingnya tumbuh dari makanan yang haram, maka nerakalah yang berhak untuk orang itu*".

Hasrat orang yang berdoa agar doanya dikabulkan oleh Allah merupakan aspek yang positif, sebab akan berpengaruh pada munculnya kesadaran yang akan mendorong kepada kehidupan yang lebih bermakna. Salah satunya adalah menjaga makanan dan minumannya dari hal-hal yang haram, baik secara

[217] Al-Thabrani, *al-Mu`jam al-Ausath*, hadis no. 6495, *Ibid*., Jilid. 1, 310

zatnya maupun sumbernya. Konteks ini akan melahirkan nilai-nilai yang berkaitan dengan pribadi dalam bekerja untuk memenuhi nafkah dirinya dan keluarganya.

Kesadaran dalam bekerja pada lapangan yang halal dan menjauhkan diri dari perbuatan yang haram untuk mendapat kebutuhan hidup, tentu akan berpengaruh kepada perubahan perilaku. Sejalan dengan itu, orang yang berdoa yang senantiasa membersihkan diri dan menghiasi dengan sikap-sikap yang mulia serta menyatukan dengan halal dalam makanan, tentu amaliyah berdoa membuat mental makin kuat, makin cerdas dan meluapkan kesucian diri.

Dimensi Doa Dalam Ketaatan

Berdoa merupakan sebuah komitmen nilai-nilai spritual yang terdapat dalam diri dan dinyatakan dalam bentuk perilaku. Oleh karena itu, perilaku orang yang berdoa harus sejalan dengan ajaran agama. Prinsif dasar dari ketaatan membentuk kepribadian yang berakhlak mulia, sebab setan akan senantiasa menggoda manusia untuk tidak taat kepada Allah tempat memohon.

Dalam setiap detik yang terlewatkan, manusia dihantam oleh godaan dan cobaan. Setan selalu mengganggu manusia dan tidak pernah rela, selama manusia tidak mengikuti jalan mereka. Kalau bumi memiliki pelindung berupa atmosfer, maka pelindung manusia dari setan adalah nilai-nilai spritual yang mantap. Nilai-nilai spritual ini akan tetap mantap dan menancap dalam jiwa berkaitan dengan kedekatan hubungan antara manusia dengan Allah. Semakin dekat hubungan seorang manusia dengan Allah, semakin kuatlah perlindungannya dari godaan setan.

Oleh karena itu, tidak heran kalau orang yang beriman yaitu orang yang dekat dengan Allah, selalu memiliki tingkat imunitas yang tinggi terhadap godaan setan, mereka selalu terjaga, sehingga wajar kalau Allah dekat dengan mereka. Kalau Allah sudah dekat dengan hambanya, maka Ia akan memberi perlindungan-Nya dan akan dimudahkan segala urusannya, serta diberikan kekuatan untuk mampu menahan beban kehidupan. Dan yang lebih utama lagi akan mendapat balasan dari Allah berupa surga-Nya. Dalam hal ini, doa orang yang beriman akan muncul dari keimanan dan keteguhan jiwa yang bersih dalam ketaatan

Bila hal itu tidak terlaksana, tentu doa-doa yang dilantunkan tidak akan dikabulkan oleh Allah. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibrahim ibn Adham;

قَالَ إبْرَاهِيْم بْن أدْهَم حِيْنَ سَألُوهُ عَنْ قَوْلِ الله تعَالى {ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ} وأنّا نَدْعُوهُ فَلَمْ يَسْتجِبْ لنَا فَقَالَ مَاتَتْ قُلُوبُكُمْ مِنْ عَشرَة أشْيَاء، أوّلها إنّكُمْ عَرَفْتُم الله ولم تُؤدُّوه حَقّهُ، وقَرَأتُم كتَابَ الله ولم تَعْمَلُوا بِهِ، وادّعَيْتُمْ عَدَاوَةَ إبلِيْس وَوالِيْتُمُوهُ. وادّعَيْتُمْ حُبّ الرسُول وَتَرَكْتُمْ أثَرَهُ وسُنّتَه، وادّعَيْتُم حُبّ الجنّة ولم تَعْمَلُوا لها، وادّعَيْتُمْ خَوْفَ النّار ولم تنْتهُوا عَن الذنُوبِ، وادّعَيْتُم أن الموْتَ حَقّ ولم تسْتعِدّوا لهُ، واشْتَغَلْتُمْ بِعُيُوب غَيْرِكُمْ وَتَرَكْتُمْ عُيُوب أنْفُسِكُمْ وأكَلْتُمْ رِزْقَ الله ولَا تَشْكُرُوْنَهُ وتدْفنُون مَوْتاكُمْ وَلا تعْتبرُوهُ.[218]

[218] Abdul Aziz ibn Muhammad ibn Abdul Muhsin al-Salman, *Mawarid al-Zham`an lidurus al-Zaman* (Bairut: jamaah al-khair, 1424H), Jilid. 6, 614

Berkata Ibrahim ibn Adham di saat orang-orang bertanya kepadanya tentang firman Allah **ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ** (*Berdoalah kepada-Ku, sungguh Aku akan mengabulkan*), sedangkan kami berdoa kepada-Nya tapi tidak dikabulkan-Nya. Lalu beliau berkata: "*Telah mati hati kalian dari sepuluh perkara: Pertama; Sungguh kalian mengenal Allah tetapi tidak memenuhi hak-hak Allah. Kedua; Kalian senantiasa membaca al-Quran tetapi tidak mengamalkan apa yang ada dalamnya. Ketiga; Kalian senantiasa mengatakan bahwa iblis/ setan adalah musuh tapi mengikutinya. Keempat; Kalian selalu mengatakan cinta kepada Rasulullah tapi meninggalkan Sunnah-sunnah beliau. Kelima; Kalian selalu mengatakan cinta surga tapi tidak beramal untuknya. Keenam; Kalian selalu mengakui takut neraka tapi tidak menjauhkan diri dari perbuatan dosa. Ketujuh; Kalian mengakui bahwa mati itu benar tapi tidak mempersiapkan diri untuknya. Kedelapan; Kalian sibuk dengan aib orang lain dan lupa air diri sendiri. Kesembilan; Kalian memakan rezeki dari Allah tapi tidak bersyukur pada-Nya. Kesepuluh; Kalian menguburkan orang wafat tapi kalian tidak mengambil pelajaran darinya.*

DAFTAR PUSTAKA

Abu al-`Ala Muhammad Abdur Rahman al-Mubarakfuri, *Tuhfah al-Ahwazi bisyarah Jami` al-Tirmizi*, Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt.

Abu al-Hasan Nuruddin al-Haitsami, *Mawarid al-Zham`an Ila Zawaid Ibnu Hibban,* Damaskus: Dar al-Tsaqafah al-Arabiyah, 1992.

Ahmad Ataillah, Syekh, *Mutu Manikam Dari Kitab Al Hikam,* Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995.

Abu Bakar Muhammad ibn Abu Ishaq, *Bahr al-Fawaid al-Masyhur Bima`ani al-Akhbar,* Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1999.

Abu Bakar al-Khatib al-Bagdadi, *Maudhih Auham al-Jam`u Wa al-Tafriq,* Bairut: Dar al-Ma`rifah, 1407H.

Abu al-Fadhl al-Said Abu al-Ma`athi al-Nury, *al-Musnad al-Jami`,* Bairut: Dar al-Kutub, tt.

Ahmad ibn al-Husain ibn Ali Abu Bakar al-Baihaqi, *al-Da`wat al-Kabir,* Kuwait: Ghuras Linasyar wa al-Tauzi`, 2009.

Abu Abdullah Muhammad ibn Salamah al-Qadha`i al-Mishry, *Musnad al-Syihab,* Bairut: Muassasah al-Risalah, 1986.

Abdul Aziz ibn Muhammad ibn Abdul Muhsin al-Salman, *Mawarid al-Zham`an lidurus al-Zaman,* Bairut: jamaah al-khair, 1424H.

Abdur Rahman ibn Abu Bakar Jalaluddin al-Suyuthi, *Jami` al-Ahadits,* Mesir: Hasan Abbas, tt.

Abu al-Ala Muhammad Abdur Rahman al-Mubarakfuri, *Tuhfah al-Ahwazi Bisyarh Jami` al-Tirmizi,* Bairut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, tt.

Abu Bakar Abdur Razaq ibn Hammam al-Shanani, *Mushannif,* Bairut: al-Makatab al-Islami, 1403H.

Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam,* Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1996.

Ali ibn Muhammad ibn Ali al-Jurjani, *al-Ta`rifat*, Bairut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1405.

Ahmad ibn al-Husain ibn Ali al-Baihaqi, *al-Sunan al-Kubra,* BairutL Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2003.

Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-Asqalani, *Fathul al-Bâri syarh shahih al-Bukhari,* Bairut: Dar al-Ma`rifah , 1379H.

Abu Abdullah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal,* Bairut: Muassasah al-Risakah, 2001.

Abu Abdullah al-Hakim al-Nisabury, *al-Mustadrak `Ala al-Shahihaini*, Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990.

Abu Muhammad Abdullah ibn Abdur Rahman al-Darimi, *Musnad al-Darimi*, Saudi: Dar al-Mugni, 2000.

Abu Bakar Ahmad ibn Amru al-Bazzar, *Musnad al-Bazzar*, Madinah: Maktabah al-Ulum wa al-Hikam, 2009.

Abu Muhammad Mahmud ibn Ahmad ibn Musa, *Umdah al-Qari Syarh Shahih al-Bukhari*, Bairut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, tt.

Ali ibn Muhammad Abu al-Hasan Nuruddin, *Mirqah al-Mafatih Syarh Misykah al-Mashabih*, Bairut: Dar al-Fikri, 2002.

Al-Qadhi Muhammad ibn Abdullah Abu Bakar al-Maliki, *al-Masalik Fi Syarh al-Muwaththa`*, Bairut: Dar al-Gharab al-Islami, 2007.

Abu al-Husain Muslim ibn al-Hujjaj ibn Muslim al-Nisabury. *al-Jâmi` al-Shahih Muslim*, Bairut: Dar al-Jail, tt.

Abu Zakaria Mahyuddin al-Nawawi, *al-Minhaj Syarh Shahih Muslim*, Bairut: Dar Uhya al-Turas al-Arabi, 1392H.

Abu Bakar ibn Abu Syaibah, *al-Mushannaf Fi al-Ahadits wa al-Atsar*, Riyad: Maktabah al-Rusy, 1409 H.

Abu Abdullah Muhammad ibn Salamah al-Mishry, *Musnad al-Syihab* (Bairut: Muassasah al-Risalah, 1986)

Al-`Iraqi, *Takhrij Ahadits Ihya Ulum al-Din*, Riyad: Dar al-Ashimah, 1987.

Abu Abdur Rahman Muhammad Nashruddin al-Bani, *Silsilah al-Ahadits al-Dha`ifah wa al-Maudhu`ah*, Riyad: Dar al-Ma`tif, 1992.

Abu Daud Sulaiman Ibn al-Asy`as al-Sijastani. *Sunan Abu Daud*, Bairut: Dar al-Kutub al-Araby, tt.

Ali Syariati, *Rahasia Haji Berjumpa Allah Di Ka`bah Hati*, Bandung: Penerbit Mizan, 2009.

AJ Wensick, *al-Mu'jam al-Mufahras lialfaz al-Hadis al-Nabawiy*, London: Maktabah Baril, 1926.

Abu al-Hasan Ali ibn Umar al-Daruquthni, *Sunan al-Daruquthni*, Bairut: Muassasah al-Risalah, 2004.

Haya Binti Mubarak al-Barik, *Ensiklopedi Wanita Muslimah*, Jakarta: Darul Falah, 1424H.

Hasbi ash Shiddiy, *Kuliah Ibadah : Ibadah Ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.

Husein Syahatah, Dr, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.

Ibrahim mushtafa, *al-Mu`jam al-Wasit*, Bairut: Dar al-Dakwah, tt.

Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Rahasia Dibalik Shalat*, Jakarta: Pustaka Azam, 2000.

Imanuddin Abu al-Fida Ismail Ibn Katsir, *Tafsir al-Quran al-`Azim*, Bairut: Muassasah al-kutub al-Tsaqafiyah, 1992.

Ibnu al-Mulqan Sirajuddin al-Mishry, *al-Badr al-Munir Fi Takhrij al-Ahadits Wa al-Atsar al-Waqi`ah Fi al-Syarh al-Kabir*, Riyad: Dar al-Hijrah, 2004.

Jamaluddin Abu Muhammad Abdullah, *Nashbu al-Rayah Li al-Ahadis*, Bairut: Muassasah al-Rayan, 1997.

Muhammad ibn Makram ibn Ali ibn Manzhur, *Lisan al-Arab*, Bairut: Dar Shadir, 1414H.

Muhammad ibn Ismail Abu Abdullah al-Bukhari. *al-Jâmi` al-Shahih al-Bukhari*, Bairut: Dar Ibnu Katsir, 1987.

Muslim ibn al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Nisaburi, *al-Musnad al-Shahih al-Mukhtashar Binaqli al-`Adli An al-Adli Ila Rasulullah*, Bairut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, tt.

Malik ibn Anas ibn Malik, *al-Muwaththa`*, Abu Dhabi: Muassasah Zaid Ibnu Sulthan, 2004.

Muhammad al-Ghazali, *Khuluq al-Muslim*, Iskandariah: Dar al-Da`wah, 1994.

Muhammad abdurrauf al-manawi, *al-Tauqif ala Muhimmât al-Ta`ârif*, Bairut: dar al-Fikr al-Muashir, 1410.

Muhammad ibn Yazid Abu Abdullah, *Sunan Ibnu Majah*, Bairut: Dar al-Fikri, tt.

Muhammad ibn Isya ibn Saurah al-Tirmizi, *al-Jami` al-Kabir Sunan al-Tirmizi*, Bairut: Dar al-Gharb al-Islami, 1998.

Muhammad ibn Ismail ibn Shalah, *al-Tanwir Syarh al-Jami` al-Shagir*, Riyad: Maktabah Dar al-Slam, 2011.

Muhammad ibn Ali al-Syaukani al-Yamani, *Nailul Authar*, Mesir: Dar al-Hadits, 1993.

Muhammad ibn Ismail ibn Shalah, *Al-Tanwir Syarh al-Jami` al-Shagir*, Riyad: Maktabah Dar al-Salam 2011.

Muhammad Rawas Qal`aji dan Hamid Shadiq, *Mu`jam Lughah al-Fuqaha*, Bairut: Dar al-Nafais, 1988.

Mahmud Muhammad Khalil, *al-Musnad al-Jami`*, Bairut: Dar al-Jail, 1993.

Nashr ibn Muhammad ibn Ibrahim al-Samarqandi, *Tanbih al-Ghafilin*, Surabaya: Sirkah Nur Asia, tt.

Syihabuddin Mahmud al-Alusy, *Ruhul Ma`ani Fi Tafsir al-Quran al-Azim wa Sab`ul masani*, Bairut: Dar al-Fikr, 1992.

Sulaiman ibn Ahmad ibn Ayyub al-Thabrani, *al-Mu`jam al-Kabir*, Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyah, 1994.

....., *al-Mu`jam al-Ausath*, Kairo: Dar al-Haramaian, 1415 H.

Shaleh ibn Abdul Aziz ibn Muhammad ibn Ibrahim Alisyaekh. *Al-Tamhid Lisyarh Kitab al-Tauhid*, (Saudi: Dar al-Tauhid, 2003)

Sentot Haryanto, Drs, M.Si, *Psikologi Shalat: Kajian Aspek-Aspek Psikologi Ibadah Shalat,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Syarafuddin al-Husaini ibn Abdullah, *Syarh al-Thaiby Ala Misykah al-Mashabih*, Riyad: Maktabah Nizar Mushtafa al-Baz, 1997.

Syamsuddin Muhammad ibn Umar al-Syafi`i, *al-Majalis al-Wa`ziah Fi Syarah Ahadits Khairul Bariyah Min shahih al-Imam al-Bukhari*, Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2004.

Sembodo Ari Wididi, *Pendidikan Islam dan Barat*, Bandung: Genesindo, 2004.

Syekh Hasan Ayub, *Pedoman Haji Mabrur Manasik Haji Lengkap*, Jakarta: PT Wahana Dinamika Karya, 2002.

Sya`rawi, *tafsir Sya`rawi*, Kairo: Dar al-Salam, tt.

Syahruddin El Fikri, *Sejarah Ibadah,* Jakarta: Republika, 2014.

Samsul Munir Amin, Haryanto Al-Fandi, Etika Berdzikir berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah, Jakarta: Amzah, 2013.

Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007.

Wahbah al-Zulaili, *al-Fiqh al-Islami Wa Adillatuhu*, Damaskus: Dar al-Fikr, 1996.

Yusuf al-Qaradhawi, *al-Sunnah Masdharan Lilma`rifah wa al-Hadharah*, Kairo: Dar al-Syuruq, 1997.

....., *Fiqh al-Zakat Dirasah Muqaranah Liahkamiha Wa Falsafatiha Fi Dha`u al-Quran Wa al-Sunnah*, Bairut: Muassasah al-Risalah, 1996.

....., *al-Ibâdah Fi al-Islâm*, Kairo : Maktabah Wahbah, 1995.

Zainuddin Abdur Rahman ibn Ahmad ibn Rajab al-Hanbali, *Jami` al-ulum wa al-hikam,* Bairut: Muassasah al-Risalah, 2001.

PENGURUS WILAYAH

NAHDLATUL ULAMA PROVINSI RIAU

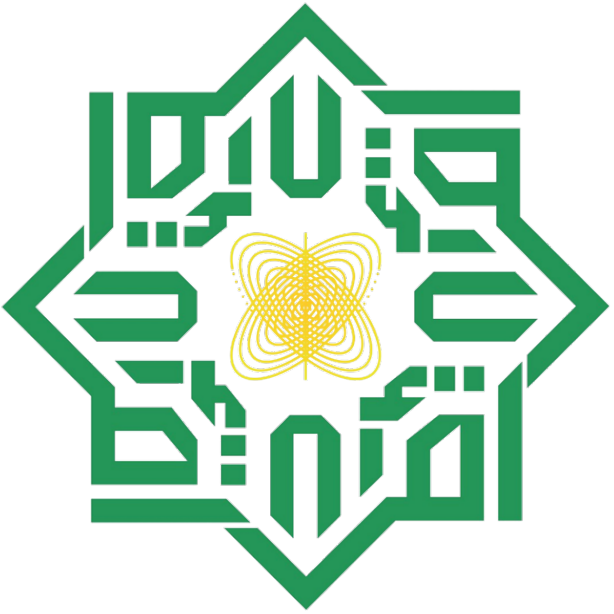

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Sultan Syarif Kasim

PEKANBARU – RIAU

H.M. Ridwan Hasbi, Lahir di Dalu-Dalu Kecamatan Tambusai (Kab. Rokan Hulu, Prov. Riau), pada tanggal 17 Juni 1970. Anak dari pasangan Anas Abbas (alm) dan Hj. Netty Herawati (alm), yang merupakan anak keempat dari Sembilan bersaudara. Bermastutin di Jln Hangtuah Ujung Pondok Modern al-Kautsar Pekanbaru.

Menyelesaikan pendidikan sekolah dasar (SD) dan menengah pertama (MTs) di Dalu-Dalu Tambusai Rokan Hulu, selanjutnya meneruskan pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor Jawa Timur alumni pada tahun 1991. Pada tahun 1992 melanjutkan pendidikan kejenjang S1 di Fakultas Syariah wa al-Qanun dalam bidang Syariah UNIVERSITAS AL-AZHAR Kairo Mesir dan tamat pada tahun 1997. Dan pada tahun 1998 melanjutkan pendidikan S2 di IAIN Susqa Riau dengan konsentrasi Pemikiran Modern Dalam Islam (PMDI) dan selesai pada tahun 2000. Pada tahun 2010 meneruskan pendidikan S3 program Doktor hukum Islam di UIN Suska Riau dan selesai awal tahun 2015.

Pengalaman kerja yang pernah dijalani mencakup Guru di Pondok Pesantren al-Munawwarah (1998-1999), Guru di Pondok Modern al-Kautsar dari tahun 1998 dan pernah menjabat pimpinan Pondok Modern al-Kautsar selama empat tahun (2005-2008). Dosen di Fakultas Agama Islam UIR (2000-2010) dan STAI Diniyah (2003-2009). Mengajar di UIN Suska dari tahun 2000 sampai sekarang dan sebagai Dosen tetap Tafsir Hadits pada Fakultas Ushuluddin UIN SUSKA Riau.

Aktifitas organisasi diantaranya: Anggota Komisi Fatwa MUI Riau 1999-2004 dan 2014 sampai sekarang, aktif di MUI Kota Pekanbaru sebagai Sekretaris Umum 2001-2011 dan Ketua II 2011 sampai sekarang, serta di FKUB Kota Pekanbaru dari tahun 2006 sampai sekarang. Bergabung dalam muballigh MDI Kota Pekanbaru, Ittihadul Muballighin Riau dan lainnya.

ISBN 978-602-6302-35-9